

Dr. Drs. Achmad Ghozali, M.Si  
Dr. Drs. H. Jamaluddin Rabain, M.Us

Kalimedia

# CAHAYA PENA KHATH AL-QUR'AN



DR. DRS. ACHMAD GHOZALI, M.SI  
DR. DRS. H. JAMALUDDIN RABAIN, M.US

# CAHAYA PENA KHATH AL-QUR'AN

 Kalimedia



FAKULTAS USHULUDDIN UIN RIAU

## CAHAYA PENA KHATH AL-QUR'AN

Penulis: Achmad Ghozali & H. Jamaluddin Rabain

Notulis: M. Saidi Azuhar

Desain sampul dan Tata letak: Yovie AF

ISBN: 978-623-7885-23-8

Penerbit:

**KALIMEDIA**

Perum POLRI Gowok Blok D 3 No. 200

Depok Sleman Yogyakarta

e-Mail: kalimediaok@yahoo.com

Telp. 082 220 149 510

Bekerjasama dengan:

**Fakultas Ushuluddin**

UIN Sultan Syarif Kasim Riau

**Distributor oleh:**

KALIMEDIA

Telp. 0274 486 598

E-mail: marketingkalimedia@yahoo.com

Cetakan pertama, Oktober 2021

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kami ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah memberi rahmat serta hidayahNya sehingga kita bisa terus melakukan berbagai aktivitas.

Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing di jalan yang benar.

Khat merupakan seni warisan peninggalan Islam. Melalui seni ini, wajah Islam yang lembut dan indah termanifestasi. Bahkan mempelajari khat dinilai sebagai ibadah, dikarenakan mempelarinya berarti mempelajari huruf-huruf al-Qur'an.

Rasulullah SAW saja bersabda bagi hamba yang membaca huruf-huruf al-Qur'an akan mendapatkan sepuluh kebaikan disetiap hurufnya, tentu hal tersebut berlaku disetiap huruf yang digoreskan. Karena antara membaca dan menulis adalah satu paket yang tidak dapat dipisahkan. Banyak sekali manfaat yang akan dirasakan jika belajar seni ini, tentunya hal ini akan tercapai jika dilandasi dengan niatan yang benar.

Cahaya Pena Khath al-Qur'an

Semoga kehadiran buku ini membawa manfaat untuk  
kita semua. Amin

## **DAFTAR ISI**

**KATA PENGANTAR**\_\_ iii

**DAFTAR ISI**\_\_ v

**BAB I KHAT AL-QURAN**\_ 1

A. Kaligrafi Arab di Indonesia\_\_ 13

B. Budaya Arab Melayu dan Kaligrafi di Riau\_\_ 15

**BAB II RASAM**\_ 21

A. Pengertian Rasam Al-Quran\_\_ 21

B. Sejarah Perkembangan Rasam Al-Quran\_\_ 22

C. Pendapat Ulama Mengenai Rasm Usmani\_\_ 26

D. Media Dan Instrumentasi\_\_ 27

**BAB III UNSUR KALIGRAFI**\_ 43

A. Kaligrafi MKQ di MTQ-dan pada  
FOSFENAS\_\_ 43

B. Kategorisasi MKQ dalam MTQ dan  
POSPENAS\_\_ 44

C. Perbedaan Kaligrafi di MTQ dan di luar  
MTQ\_\_ 45

- D. Jenis Kaligrafi yang Dilombakan dalam MTQ dan Non MTQ\_\_ 46
- E. Kaligrafi Al-Qur'an\_\_ 47

#### **BAB IV QOLAM\_\_ 53**

- A. Nun\_\_ 53
- B. Zat Cair Berwarna Putih Jernih\_\_ 63
- C. Zat Cair Berwarna\_\_ 65
- D. Makna Menulis Qolam\_\_ 70

#### **BAB V PEWARNAAN\_\_ 85**

- A. Hijau\_\_ 85
- B. Kuning\_\_ 88
- C. Jingga / Oranye\_\_ 90
- D. Merah\_\_ 91
- E. Ungu\_\_ 93
- F. Violet\_\_ 94
- G. Biru\_\_ 94
- H. Putih\_\_ 96
- I. Hitam\_\_ 100
- J. Abu-abu\_\_ 101
- K. Coklat\_\_ 101
- L. Kegunaan Value\_\_ 102

#### **BAB VI WARNA\_\_ 105**

- A. Warna\_\_ 105
- B. Ayat-ayat tentang Warna\_\_ 110

#### **BAB VII ANALISIS WARNA DALAM AL-QURAN\_\_ 121**

- A. Analisa Ayat dalam Al-Qur'an\_\_ 121

- B. Manfaat Warna dalam Kehidupan\_\_ 135
- C. Kutub Warna\_\_ 137
- D. Kategorisasi Warna\_\_ 140
- E. Harmonisasi Warna/warna Analog\_\_ 142
- F. Tata Rupa/Komposisi Warna\_\_ 143
- G. Keselarasan (Irama) Warna\_\_ 143
- H. Interval Tangga Warna\_\_ 144
- I. Macam-macam Keselarasan Warna\_\_ 147
- J. Warna ditinjau dari Sudut Psikologi dalam Kaitannya dengan Emosi\_\_ 149

**BAB VIII SIMBOLIK WARNA\_\_ 153**

- A. Simbolik Warna\_\_ 153
- B. Warna sebagai Metode Pengobatan\_\_157
- C. Fungsi Warna dalam Khat Al-Qur'an\_\_ 165

**DAFTAR PUSTAKA\_\_ 167**

## BAB I

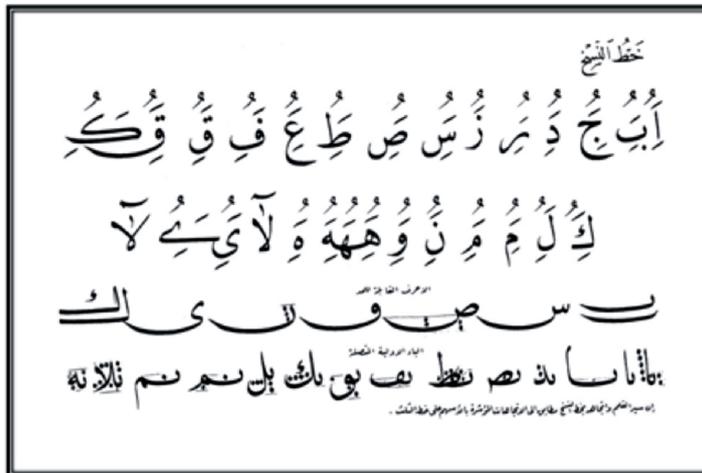
### KHATH AL-QURAN

1. Khath Naskhi (Nasakh). Sesuai dengan namanya, jenis tulisan ini terutama digunakan untuk penulisan naskah, baik naskah ilmiah maupun naskah populer seperti koran atau majalah Arab, Alquran, alhadits, buku-buku ilmiah, dan sebagainya. Dengan bentuknya yang paling jelas dan paling mudah dibaca, jenis tulisan ini lebih menekankan kepada fungsi utama yaitu sebagai media komunikasi, maka lebih menekankan kepada tingkat keterbacaan. Karenanya, paling populer di dunia, bagi orang yang pertama kali belajar membaca dan menulis huruf Arab, jenis khat ini yang pertama dikenalkan dan diajarkan. Model tulisan ini merupakan standar dari gaya-gaya lainnya.<sup>1</sup>

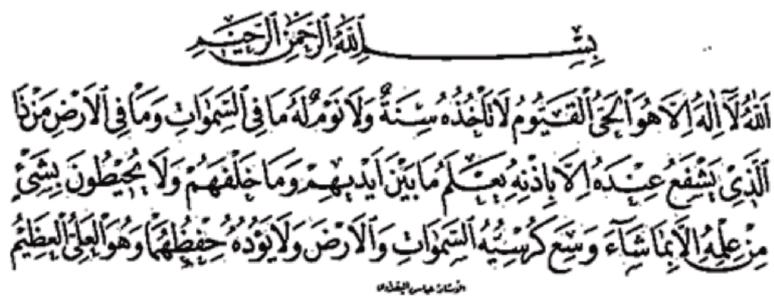
---

<sup>1</sup> Nurul Makin, *Kapita Selekta Kaligrafi Islam*, cet. 1 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1995), hlm. 256.

## Kaidah Dasar Khath Naskhi (Nasakh)



## Contoh Penulisan Khath Naskhi (Nasakh)



2. Khath Riq'ah. Riq'ah tidak ada hubungan dengan Riq'ah kuno, bentuknya antara khath Nasakh dan Tawqi', dulu banyak digunakan pada sekolah-sekolah Turki Usmani.



### Contoh Penulisan Riq'ah

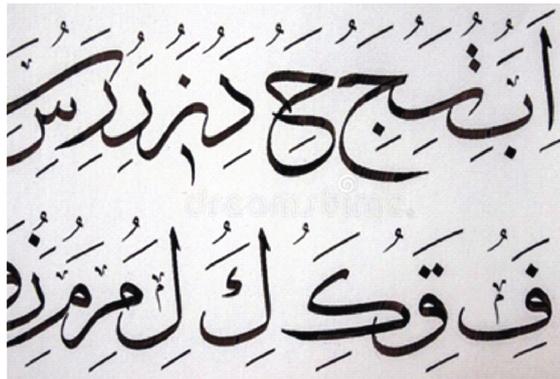
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
وَالْقَصْرِ ۝ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝  
إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ  
وَتَوَاصَرُوا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَرُوا بِالصَّبْرِ ۝  
صَدَقَ اللَّهُ الْعَظِيمِ

3. Khath Sulusi. Sulus (dalam bahasa Arab berarti sepertiga: sepertiga ukuran kalam biasa) termasuk jenis lembut (soft writing), dalam arti lentur, fleksibel, dan elastis, mudah dibentuk dan disesuaikan dengan bentuk dan ukuran bidang. Bentuk-bentuk yang kursif, tarikan-tarikan garis membusur, dengan lengkungan-lengkungan yang kejur merupakan bagian dari karakter gaya Sulusi. Apabila khath Nasakh sangat ketat dengan proporsi dan posisi huruf, gaya Sulusi cenderung mengabaikan posisi demi mengejar komposisi. Khath Sulusi di samping biasa digunakan sebagai hiasan, juga banyak dipakai dalam judul-judul cover buku (omslag), pelengkap elemen estetik masjid, mihrab, dan judul surat pada Alquran.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup>Nurul Makin, *Kapita Selekta Kaligrafi Islam*, cet. 1 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1995), hlm. 258.

**Kaidah Dasar  
Khath Sulusi**

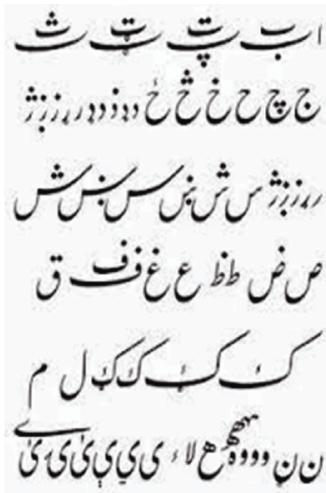


**Contoh  
Khath Sulusi**



4. Khath Farisi ( Ta'liq ). Di samping sebagai hiasan, khath Farisi biasa juga digunakan untuk headline pada koran dan majalah Arab. Akan tetapi di daerah Asia Tengah dan Persia atau Iran, jenis tulisan ini biasa digunakan dalam kegiatan sehari-hari, baik dalam surat menyurat maupun dalam tulisan ilmiah, karena memang tulisan ini dilahirkan di sana, justru dinamai dengan Farisi, sebagai analogi dari nama tempat di mana ia dilahirkan. Jenis khath ini biasa disebut juga dengan Taliq yang artinya menggantung, di mana banyak huruf-huruf yang seperti menggantung tidak menapak pada garis atau dasar.<sup>4</sup>

#### Kaidah Dasar Khath Farisi (Ta'liq)



---

<sup>4</sup>Nurul Makin, *Kapita Selekta Kaligrafi Islam*, cet. 1 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1995), hlm. 296.

**Contoh Dasar  
Khath Farisi (Ta'liq)**

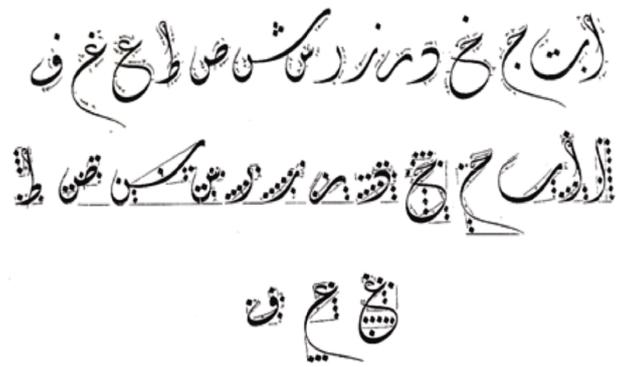


5. Khath Dewani. Khath Dewani, termasuk jenis tulisan lembut. Goresan-goresan dan tankan gans dengan lengkungan-lengkungan lembut dan kesan elastis lebih nampak menandai karakter gaya khath ini. Seluruh huruf dibentuk dengan bulatan-bulatan yang lentur, sampai- sampai bentuk Alif pun yang pada gaya-gaya lain berbentuk lurus, bahkan vertikal, maka pada gaya Dewani bentuk Alif dibuat melengkung dn membusur.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup>Nurul Makin, *Kapita Selektu Kaligrafi Islam*, cet. 1 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1995), hlm. 257.

**Kaidah Dasar  
Khath Dewani**

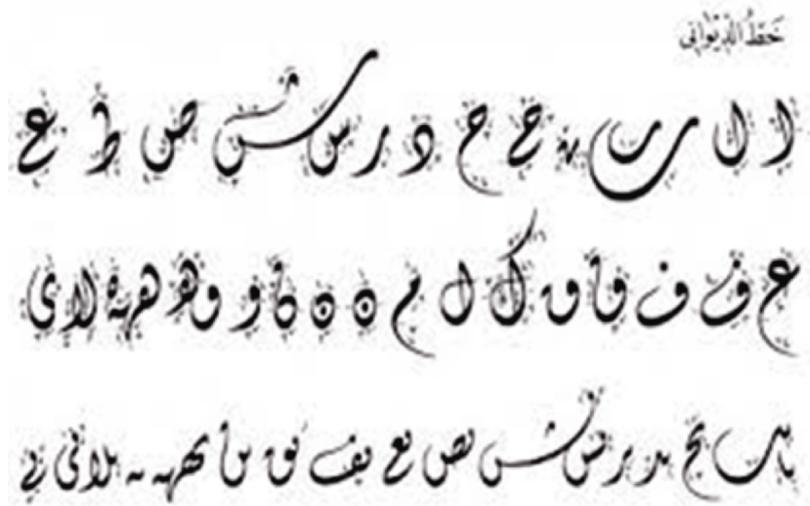


**Contoh Dasar  
Khath Dewani**



6. Khath Dewani Jali. Khath Dewani Jali disebut juga khath Almarsum, merupakan cabang dan pengembangan dari gaya Dewani. Banyaknya variasi (hilyah) tambahan yang semarak yang cenderung berlebihan, seperti harakat sampai bentuk titik-titik kecil di setiap sela-sela ruangan kosong turut mewarnai kekhasan gaya khath ini.<sup>6</sup>

### Kaidah Dasar Khath Dewani Jali



---

<sup>6</sup>Nurul Makin, *Kapita Selekta Kaligrafi Islam*, cet. 1 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1995), hlm. 256.

## Contoh Dasar Khath Dewani Jali



7. Khath Rayhani. Dilihat dari bentuknya, khath Rayhani sepintas nampak seperti khath Nasakh yang diberi tarwis atau hilyah (variasi asesoris) seperti Sulusi, Disebut Rayhani, nama ini diambil dari nama jenis tumbuhan Rayhan, karena tarwis atau hiasan tambahan pada huruf menyerupai biji buah Rayhan.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup>Muhammad Al-Hasimi Albadadi, *Kapita Selekta Kaligrafi Islam*, cet. 1 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1995), hlm. 256.



8. Khath Kufi. Khat gaya Kufi (Kufik), termasuk jenis tulisan kering (dry writing). Berlainan dengan khath Nasakh yang lebih menekankan kepada segi keterbacaannya, Kufi dengan karakternya yang kubistis, dengan sudut-sudutnya yang kaku sulit dibaca dalam arti tidak semudah dan sepraktis Khat Naskhi. Jadi, khath Kufi tidak praktis dan tidak komunikatif, karena tulisan gaya ini lebih menonjolkan bentuk estetisnya dari pada fungsinya Ditinjau dari segi gayanya, khath Kufi paling banyak coraknya, namun yang paling populer di antaranya : Almuhammad, Almusyajar, Almudawwar, Almurabba'. Selerm<sup>8</sup>

### Kaidah Dasar

#### Khath Kufi



<sup>8</sup>Muhammad Al-Hasimi Albadadi, *Kapita Selektta Kaligrafi Islam*, cet. 1 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1995), hlm. 256.

Contoh Dasar  
Khath Kufi.



**A. Kaligrafi Arab di Indonesia**

Munculnya kaligrafi Arab di Indonesia, sangat kental dengan kehadiran agama Islam di Indonesia yang masuk berbarengan dengan seni Islami, karena dalam proses penyebaran ajaran agama berjalan pula proses transformasi budaya secara paralel, seperti proses penyerapan budaya Timur Tengah ke dalam masyarakat (tradisi) di Indonesia. Selain peran dan pengaruh agama terhadap berbagai sendi kehidupan masyarakat Indonesia, juga akan terlihat kontribusi kaligrafi Arab ke dalam seni rupa tradisional di Indonesia. Untuk menarik benang merah bagaimana sampai terjadi kontribusi kaligrafi di dalam seni rupa tradisi di Indonesia, secara kronologis akan tergambarkan pada paparan garis besar berikut ini yang diambil dari beberapa sumber. Kapan Islam (baik sebagai agama maupun sebagai

arus kebudayaan) mula-mula masuk ke Indonesia ? Tidak dapat dipastikan (Soekmono, 1973: 42).

Namun dari sumber lain mengatakan bahwa Islam, sebagaimana bukti sejarah, mulai masuk ke Indonesia semenjak abad 7 Masehi, dan berkembang secara meluas sesudah abad ke-13. (Yustiono, 1991:1). Dan menurut sumber lain menyebutkan bahwa Islam dibawa ke Nusantara oleh para pedagang Arab dan Persia pada abad 8 dan 9 M (Abdul Hadi, 2000 : 292). Jadi, kapan hari "H"nya Islam pertama kali masuk ke Indonesia, tidak dapat dipastikan. Tapi dari peninggalan-peninggalan sejarah, kita bisa memperkirakan fenomena yang terjadi berkaitan dengan proses datangnya dan proses penyebaran Islam di Indonesia. Sebagai contoh, di Leran (dekat Gresik, Jatim), ditemukan sebuah batu bersurat dalam bahasa dan huruf Arab, yaitu memuat tentang meninggalnya seorang perempuan bernama Fatimah binti Maimun kira-kira 1082 Masehi. Contoh lain, bahwa seorang Itali dari Venesia, Marco Polo pada 1292 singgah di bagian Utara Aceh (dalam perjalanan dari Tiongkok ke Persia melalui laut, di Peureula (Perlak) ia menjumpai penduduk yang memeluk agama Islam.

Dan juga banyak pedagang Islam dari India yang giat menyebarkan agama Islam. Marco Polo mendapati penduduk di ujung Utara Sumatra yang masih belum memeluk Islam. Namun ditemukannya makam-makam raja Islam di Samudra (di ujung Utara Sumatra), di antaranya makam Sultan Malik al-Saleh yang wafat pada bulan Ramadhan 676 H. (1297 M.) menunjukkan bahwa penguasa yang memerintah adalah orang yang bergelar "sultan" (dalam

bahasa Arab berarti “raja” ; dan kata “malik” pun berarti “raja” atau “penguasa”). Meskipun Indonesia merupakan negara kepulauan di mana dapat dipastikan memiliki berbagai suku dan bahasa yang sangat majemuk, dan konsekuensinya berdampak terhadap keragaman budaya yang majemuk pula, namun Indonesia memiliki sifat keterbukaan dengan sikap toleransi tinggi. Sehingga dengan karakter tersebut dengan mudah memahami dan menerima Islam sebagai.

### **B. Budaya Arab Melayu dan Kaligrafi di Riau**

Sebagai unsur kebudayaan, bahasa adalah alat mengomunikasikan adat-istiadat. Bahasa lisan akan terwujud dalam tulisan atau aksara, dan inilah yang menjadi penyalur informasi bagi umat yang datang setelahnya. Salah satu tulisan yang banyak memberi informasi dan pengetahuan bagi masyarakat Nusantara adalah aksara Arab-Melayu.

Dalam tradisi masyarakat Nusantara, aksara Arab-Melayu digunakan untuk menuliskan berbagai hal fenomena kehidupannya sehingga menghasilkan karya nyata yang menjadi ciri khas kepada penulisan tradisional masyarakat di Alam Melayu. Hasil karya masyarakat Melayu pada masa lalu dalam bentuk tulisan Arab-Melayu yang menggunakan bahasa Melayu disebut dengan naskah Melayu. Jumlah naskah Melayu tidak terhitung banyaknya karena penelusuran tentangnya masih saja dilakukan di berbagai daerah di Nusantara ini.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Baca: Suwardi Endaswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Widayatama, 2006).

Naskah Melayu tidak akan memberikan kontribusi kepada masyarakat sekarang apabila tidak dibaca dan tidak dipahami kandungan isinya. Selain itu, dikaji pula peranan yang dilakoni aksara tersebut terutama dalam membaca naskah-naskah Arab Melayu yang merupakan salah satu khazanah intelektual Nusantara. Hal ini sangat diperlukan karena peranan aksara Arab-Melayu (huruf Jawi) sebagai bagian kebudayaan Nusantara yang telah dipakai para raja-raja di samudra Pasai turun ke Krajaan Istana Maimun, Selanjutnya Turun Ke Kerjaan Siak Sri Indra Pura dan Turun Kemabali Ke Kerjaa Pulau Penyengat Kepulauan Riau Hingga Turun Ke Kerjaan Malaka Malysia.

Artinya tulisan ini menghasilkan sebuah pemahaman baru dengan menggunakan konten analisis tentang aksara Arab-Melayu di Nusantara dan peranannya dalam membaca naskah-naskah Melayu sebagai khazanah intelektual seniman.

Aksara adalah lambang bunyi atau fonem. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, aksara adalah sistem tanda grafis yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dan sedikit banyaknya mewakili ujaran.<sup>10</sup>

Aksara Arab-Melayu adalah aksara Arab yang berkolaborasi dengan bahasa Melayu dengan beberapa penyesuaian dan tambahan huruf. Artinya aksara Arab-Melayu merupakan campuran aksara Arab yang terdiri dari 29 aksara yang dimulai dari "alif" ( ا ) sampai "ya" ( ي ) dan ditambah dengan lima aksara yang bukan aksara Arab,

---

<sup>10</sup> Tim Penulis, *Ensiklopedi Indonesia* (Jakarta: Ichtiar Baru-van Hoeve, 1980), hlm. 133.

melainkan aksara yang diciptakan oleh orang Melayu sendiri.

Penambahan aksara tersebut digunakan untuk variasi menjawab keperluan fonem Melayu yang lebih banyak dibandingkan fonem Arab itu sendiri. Aksara tambahan itu ialah “ca” (ج), “nga” (غ), “pa” (ف), “ga” (غ), dan “nya” (ئ). Bentuk tempat aksaranya sama dengan aksara Arab namun ditambahkan dengan beberapa titik sebagai pembeda bunyi dan fungsinya. Sebagaimana yang dikatakan oleh tafik Ikram Jamil, bahwa dikarenakan sistem fonologi bahasa Melayu tidak sama dengan sistem fonologi bahasa Arab, maka digunakan bantuan titik diakritik untuk menyatakan bunyi bahasa yang tidak ada di dalam bahasa Arab. Oleh karenanya, tidak semua huruf Arab dapat digunakan secara tepat untuk menuliskan bahasa Melayu, kecuali dengan melakukan beberapa penambahan titik dengan tidak mengubah bentuk huruf asalnya, seperti huruf p-c-g-ng-ny.<sup>11</sup>

Pengertian Bahasa Arab Standar dalam konteks ini adalah (1) bahasa Arab yang sampai pada dan yang digunakan oleh umat Islam dalam bentuk teks-teks klasik sastra jahiliah, (2) bahasa Arab yang dipakai oleh al-Qur'an dan hadis; dan (3) dipakai untuk menulis cabang-cabang ilmu agama, seperti fikih, tafsir, ilmu kalam, dan lain-lain. Huruf Arab yang standar inilah yang digunakan oleh masyarakat Arab di mana saja berada sebagai alat berkomunikasi sesamanya termasuk para pedang Arab yang berdagang ke Nusantara.

---

<sup>11</sup> Achadiati Ikram, “Hikayat Sri Rama: Suntingan Naskah Disertai telaah Amanat.

Aksara Arab yang diadopsi oleh orang Melayu untuk menuliskan bahasanya merupakan hasil daripada kreativitas orang Melayu pada zaman lampau. Selain disebut dengan nama Arab-Melayu, aksara ini juga dikenal dengan nama lain, yakni aksara Jawi. Namun sampai saat ini tidak diketahui siapa orang yang memperkenalkan istilah tersebut. Sebab apabila dicermati makna kata "jawi" memiliki arti yang beragam. Di Malaysia kata "jawi" digunakan untuk jenis beras yang berasa seperti pulut. Di Minangkabau, Riau, atau Sumatra pada umumnya, "jawi" bermakna "kerbau" atau "lembu". Kesemua istilah ini tidak ada hubungan dan kaitannya dengan penamaan aksara Jawi. Begitu juga jika dikatakan bahwa Jawi merupakan perkataan Arab dari kelas kata ajektif terbitan dari kata (nama) Jawa, dengan maksud penamaan tulisan yang berkait dengan suku/orang/pulau Jawa. Hal ini tidak logis, karena Jawa sudah memiliki aksara yang digunakan untuk penulisannya jauh sebelum kedatangan agama Islam. Kemungkinan kata "jawi" berasal dari kata Arab "*al-jawwah*" untuk menamakan pulau Sumatra. Sebagaimana yang ditulis oleh Ibnu Batuttah dalam bukunya *al-Rihlah* menyebut pulau Sumatra sebagai *al-Jawwah*. Istilah tersebut diberikan oleh orang Arab untuk penyebutan orang Sumatra yang beragama Islam dan menggunakan bahasa Melayu. Oleh karena itulah orang Arab menyimpulkan orang Melayu dan Jawa sebagai kelompok bangsa Jawi, makanya tulisan Melayu yang menggunakan huruf Arab itupun disebut tulisan Jawi. Sebagaimana yang dikatakan oleh Marsden yang mengutip pendapat Marco Polo yang mengatakan

bahwa perkataan Jawi merupakan nama lain pulau Sumatra pada zaman dulu ketika penduduk pulau ini telah memeluk agama Islam.

Artinya, orang Arab menggelari orang Melayu sebagai *al-Jawwah* yang dinisbatkan menjadi *Jawwi*. Selain itu juga dikarenakan, bahwa pada zaman dahulu daerah kawasan Asia Tenggara terkenal sebagai Javadwipa. Orang-orang atau penduduknya disebut dengan orang Jawa. Orang Jawa di sini bukan berarti pulau Jawa yang dikenal sebagai salah satu pulau di Indonesia.

Lebih lanjut Marsden mengatakan tentang keterangan yang dibuat oleh Raf fles di mana perkataan Jawi bagi orang Melayu bermakna perpaduan atau blasteran, seperti dalam ungkapan 'anak dan Stuktur', *Disertasi*, (Jakarta: UI Press, 1980),<sup>12</sup>

Jawi' bermakna anak blasteran antara bapak Keling dengan ibu Melayu, sehingga timbul istilah Jawi peranakan atau peranakan Melayu. Sementara itu, Wilkinson berpendapat bahwa istilah Jawi maksudnya adalah Melayu, misalnya dalam ungkapan: "dijawikan" bermakna "terjemahkan ke dalam bahasa Melayu". Demikian pula dalam bahasa tulis, maka maknanya: "salin ke dalam bahasa Melayu".<sup>13</sup>

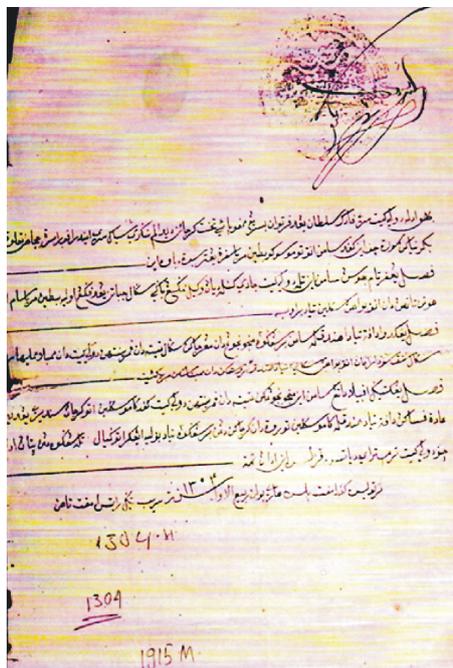
Berdasarkan uraian makna kata "jawi" tersebut, dapat ditegaskan bahwa yang dimaksud tulisan Arab-Melayu

---

<sup>12</sup> Ismail Hamid, *Masyarakat dan Budaya Melayu* (Kuala Lumpur Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia, 1991), hlm. 21.

<sup>13</sup> William Marsden, *The History of Sumatra* (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1966), hlm. 15.

atau Jawi adalah bahasa Melayu yang ditulis dengan menggunakan huruf atau aksara Arab. Untuk daerah Riau, sebutan dan nama yang diistilahkan kepada aksara ini telah bersebuti pada masyarakatnya sampai sekarang, yakni aksara Arab-Melayu.



Sumber : Dokumentasi dari Kerjaan Riau

## BAB II

### RASAM

#### A. Pengertian Rasam Al-Quran

Rasm berasal dari kata rasama yarsamu berarti menggambar atau melukis. Yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah melukis kalimat dengan merangkai huruf-huruf hijaiyah. Dengan kata lain, Ilmu Rasam Al-Quran adalah ilmu yang mempelajari tentang penulisan mushaf al-Quran yang dilakukan dengan cara khusus, baik dalam penulisan lafaz-lafaznya maupun bentuk-bentuk huruf yang digunakannya.<sup>1</sup> Istilah Rasm dalam Ulumul Quran diartikan sebagai pola penulisan al-Quran yang digunakan oleh Usman bin Affan dan sahabat-sahabat lainnya ketika menulis dan membukukan al-Quran.

Sedangkan al-Quran adalah bacaan atau kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan

---

<sup>1</sup> Ramli Abdul Wahid, *Ulum al-Quran* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2002), hlm. 31.

perantara Malaikat Jibril yang ditulis dalam mushaf-mushaf dan disampaikan kepada kita secara mutawatir, mempelajarinya merupakan amal-ibadah.

### **B. Sejarah Perkembangan Rasam Al-Quran**

Pada mulanya mushaf para sahabat yang erbeda antara satu dengan yang lainnya mereka mencatat wahyu al-Quran tanpa pola penulisan standar, karena umumnya dimaksudkan hanya untuk kebutuhan pribadi, tidak direncanakan akan diwariskan pada generasi berikutnya.

Di zaman Nabi SAW, al-Quran ditulis pada benda-benda sederhana, seperti kepingan-kepingan tulang, pelepah kurma, atau bebatuan. Tulisan al-Quran ini masih terpecah dan belum terhimpun pada satu mushaf. Di zaman Abu Bakar, al-Quran yang terpecah-pecah itu disalin kedalam shuhuf (lembaran-lembaran). Penghimpunan al-Quran ini dilakukan Abu Bakar setelah menerima usul dari Umar bin al-Khattab yang khawatir akan semakin hilangnya para penghafal Quran karena banyaknya yang gugur pada Perang Yamamah. Karena itu, tujuan pokok dalam penyalinan al-Quran di zaman Abu Bakar masih dalam rangka pemeliharaan agar jangan sampai ada yang terluput dari al-Quran.<sup>2</sup>

Di zaman khalifah Usman bin Affan, al-Quran disalin lagi kedalam beberapa naskah. Untuk melakukan pekerjaan ini, Usman membentuk tim 4 yang terdiri dari

---

<sup>2</sup> Zaenal Arifin, Mengenal Rasm Usmani, *Jurnal Suhuf*, vol. 5, no. 1 (Jakarta: Lajnah Pentahsihan Mushaf al-Quran, 2012), hlm. 7.

Zaid bin Tsabit, Abdullah Ibn az-Zubair, Saad ibn al-Ash, dan Abd Rahman Abd Haris.

Pertama, menurut riwayat al-Bukhari dan Anas bin Malik adalah perbedaan cara membaca al-Quran diantara para prajurit Islam yang sedang berperang dikawasan Armenia dan Azerbaijan, Prajurit dari Irak membaca al-Quran mereka dari sahabat yang ada di Irak, prajurit Syiria membaca al-Quran dari sahabat yang ada di Syiria. Perbedaan itu memang ada karena Nabi mengajarkannya sesuai dengan dialek mereka dengan tujuan memudahkan mereka untuk membaca al-Quran. Namun pada generasi Tabi'in hal tersebut menjadi pemicu pertikaian, sehingga diantara mereka slalu mengklaim bahwa merekalah yang paling benar. Kemudian Usman meminta al-quran yang dipegang oleh istri Rasulullah Sayyidinah Hafshah binti Umar.

Kedua, menurut riwayat Imarah bin Gaziyah, bahwa sebab Usman bin affan melakukan penyalinan al-Quran kedua berawal pada saat Huzaifah pulang dari perang yang tidak langsung pulang kerumah melainkan menemui Usman bin Affan kemudian berkata "Wahai Amirul Mukminin, aku melihat banyak orang saling menyalahkan satu sama lain ketika aku mengikuti perang pembebasan Armenia. Aku melihat penduduk Syam membaca qiraah Ubay bin Kaab dan mereka juga saling mengkafirkan satu sama lain karena perbedaan bacaannya."<sup>3</sup>

Ketiga, menurut Ibn Jarir, pada saat itu terdapat beberapa guru yang mengajarkan qiraah kepada anak-anak

---

<sup>3</sup> Ramli Abdul Wahid, *Ulum al-Quran*, hlm. 31.

dengan berbeda-beda, sehingga membuat mereka berselisih.

Dalam kerja penyalinan al-Quran ini mereka mengikuti ketentuan-ketentuan yang disetujui oleh khalifah Usman. Diantara ketentuan-ketentuan itu adalah bahwa mereka mereka menyalin ayat berdasarkan riwayat mutawattir, mengabaikan ayat-ayat mansukh dan tidak diyakini dibaca kembali dimasa hidup Nabi SAW. Tulisannya secara maksimal maupun diakomodasi ir'at yang berbeda-beda, dan menghilangkan tulisan sahabat yang tidak termasuk ayat al-Quran. Para penulis dan para sahabat setuju dengan tulisan yang mereka gunakan ini. Para ulama menyebut cara penulisan ini sebagai Rasm al-Mushaf. Karena cara penulisan ini disetujui oleh Usman, sehingga mereka menyebut rasm Usman atau mushaf Usmani.<sup>4</sup>

Dasar yang dipakai Usman bin Affan dalam penulisan kali ini: pertama, menuliskan bacaan yang benar-benar telah diajarkan oleh Rasulullah kepada para sahabat, selama tidak terjadi naskh sampai pada penyampaian terakhirnya. Kedua, apabila ada penulisan yang tidak dapat disatukan dalam satu tulisan, maka tulisan tersebut di pencar pada beberapa mushaf. Namun apabila perbedaan tersebut masih bisa ditolelir dalam satu bentuk tulisan maka akan ditulis pada seluruh mushaf. Ketiga, apabila ada perbedaan diantara anggota tim penulisan tentang cara penulisan bacaan, maka penulisan bacaan disepakati berdasarkan

---

<sup>4</sup> Zaenal Arifin, Mengenal Rasm Usmani, *Jurnal Suhuf*, hlm. 7.

dialek Quraisy, mengingat al-Quran pertama kali diturunkan dengan dialek mereka.<sup>5</sup>

Selanjutnya, kebijakan yang dilakukan Usman adalah menyuruh kaum muslimin membakar semua mushaf yang ada ditangan mereka dan merujuk kepada mushaf yang sudah ditulis yang dikenal dengan mushaf Usmani. Adapun mushaf-mushaf yang ada pada tangan sahabat dan tabi'in, kemungkinan akan terjadinya kekhilafan dalam penulisan atau menuliskan penafsiran bersebelahan dengan teks-teks al-Quran yang ada atau kemungkinan-kemungkinan lainnya. Alangkah lebih baiknya mushaf yang ada pada tangan mereka dibakar bahkan mushaf yang ditulis pada zaman Abu Bakarpun harus dibakar.

Tujuannya untuk mempersatukan mushaf kaum muslimin agar tidak terjadi fitnah dikemudian hari. Setelah penulisan al-Quran selesai, mulailah pendistribusian mushaf-mushaf ke berbagai wilayah sebagai acuan bagi penulisan. Proses pendistribusian mushaf-mushaf tersebut Usman bin Affan juga menyertakan seorang qari dari kalangan sahabat bertujuan untuk menuntun kaum muslimim agar dapat membaca mushaf- mushaf tersebut sebagaimana diturunkan Allah kepada Rasul-Nya.

Rasm Usmani adalah cara penulisan kalimat-kalimat al-Quran yang telah disepakati dan disetujui oleh sahabat Usman bin Affan pada waktu penulisan mushaf. Hal itu merupakan gambaran utuh sebuah mushaf yang ditulis pada masa khalifah Usman bin affan. Gambaran mushaf

---

<sup>5</sup> *Ibid.*

Usman bin Affan meliputi urutan surat, jumlah ayat disetiap surat, penggunaan basmalah disetiap surat (kecuali yang tidak ditulis), nama surat, dan bentuk tulisan disetiap ayat al- Quran. Serta tidak mempunyai banyak tanda lainnya, hal tersebut tidak menjadi permasalahan karena para sahabat sudah mampu membaca mushaf tanpa harus dibimbing tanda baca apapun.<sup>6</sup>

### C. Pendapat Ulama Mengenai Rasm Usmani

Kedudukan rasm Usmani diperselisihkan para ulama. Apakah pola tersebut merupakan petunjuk dari Nabi atau hanya ijtihad para sahabat saja. Adapun pendapat mereka adalah sebagai berikut:<sup>7</sup>

#### 1. Jumhur Ulama

Berpendapat bahwa pola Rasm Usmani bersifat taufiqi dengan alasan bahwa para penulis wahyu adalah sahabat- sahabat yang ditunjuk dan dipercaya Nabi. Pola penulisan tersebut bukan merupakan ijtihad para sahabat, dan para sahabat pun tidak mungkin melakukan kesepakatan dalam hal-hal yang bertentangan dengan kehendak dan restu Nabi. Dengan demikian, menurut pendapat ini hukum mengikuti Rasm Usmani adalah wajib, dengan alasan bahwa pola tersebut merupakan petunjuk Nabi.

---

<sup>6</sup> Kamaluddin Marzuki, *Ulum al-Quran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 82.

<sup>7</sup> <http://arwinabintisupriono.blogspot.com>

## 2. Sebagian Ulama

Berpendapat bahwa pola penulisan al-Quran dalam Rasm Usmani hanya merupakan hasil ijtihad para sahabat Nabi, tidak bersifat taufiqi. Hal ini karena tidak ada nash baik baik berupa ayat al-Quran maupun Sunnah yang menunjukkan adanya keharusan menulis al-Quran menurut rasm atau pola tertentu. Ulama yang tidak mengakui Rasm Usmani sebagai rasm taufiqi berpendapat bahwa tidak ada masalah jika al-Quran ditulis dengan pola penulisan standar (Rasm Imla'i). persoalan pola penulisan diserahkan kepada pembaca. Jika pembaca merasa lebih mudah dengan Rasm Imla'i, ia dapat menulisnya dengan pola tersebut karena pola penulisan itu hanyalah simbol pembacaan yang tidak akan mempengaruhi makna al-Quran.

## 3. Sebagian Ulama Lainnya

Mengatakan bahwa al-Quran dengan Rasm Imla'i dapat dibenarkan, tetapi khusus bagi orang awam. Bagi para ulama atau yang memahami Rasm Usmani tetap wajib mempertahankan keaslian rasm tersebut. Pendapat ini diperkuat oleh al-Zarqani dengan mengatakan bahwa rasm Imla'i diperlukan untuk menghindarkan umat dari kesalahan membaca al-Quran, sedangkan rasm Usmani diperlukan untuk memelihara keaslian mushaf al-Quran.

## D. Media Dan Instrumentasi

### a. Media

Media yang lazim digunakan pada pengolahan hiasan mushaf pada kegiatan MTQ adalah kertas karton (BC).

Namun dalam perjalanan selanjutnya, hiasan mushaf tidak lagi identik dengan kertas karton di MTQ, karena media tembok pun kini sudah menjadi media yang bahkan lebih "dahsyat" lagi. Sebagian besar khattat aljidar meminjam istilah Syaharudin, mereka tidak lagi menjadikan tembok masjid sebagai satu-satunya media dekorasi murni seperti halnya MTQ. Kini desa ini model hiasan mushaf pun telah banyak menghiasi dinding masjid.

B. Instrumentasi 1. Cat Cat merupakan unsur utama dalam hiasan mushaf. Karena, seperti diungkap Syaharudin, tanpa cat seni kaligrafi kurang berarti dalam bahasa rupa, kurang menarik apalagi dilingkungan seni lukis. Di samping itu, warna-warni sendiri secara simbolis dapat mempresentasikan ide-ide penciptanya. Sekaligus menjadi perwujudan karya ideal yang memberi kesan menarik dan tidak membosankan serta akan terus memantulkan nilai-nilai keindahan sepanjang usia kaligrafi itu sendiri. Namun sejauh ini, berdasarkan eksperimen yang telah banyak dilakukan para kader Lemka, satu-satunya jenis cat yang paling banyak digunakan adalah jenis cat tembok acrylic, utamanya mowilex. Cat ini, selain memiliki kadar acrylic yang cukup tinggi juga memiliki ketajaman warna yang cukup baik.

Namun demikian, untuk mendapatkan warna-warni diinginkan terkadang kita harus "ngoplos" (membuat campuran warna) sendiri, baik dengan bantuan biang warna (pigmen) atau dengan warna-warna primer yang ada. Kini, sejalan dengan kampanye

kaligrafi yang begitu gencar, utamanya via MTQ, nyaris sudah tidak ada lagi peserta lomba kaligrafi yang menggunakan stabilo dan spidol warna- warni untuk mewarnai karyanya, seperti yang pernah penulis lihat saat menjadi peserta kaligrafi hiasan mushaf pada MTQ Nasional ke-19 di Kota Palu, Sulawesi Tengah tahun 2000. yang 1. Kuas Seperti halnya pada kaligrafi dekorasi, pada hiasan mushaf pun peran kuas sangat menentukan dalam proses pembuatan karya. Namun dalam pengolahan hiasan mushaf MTQ, kuas yang digunakan relatif berukuran kecil, utamanya untuk pembuatan motif bunga dan tangkai. Bahkan saat ini, sudah banyak spidol khusus keluaran pabrikan dengan berbagai warna dan ukuran yang bisa langsung digunakan, untuk membuat bunga dan tangkai tanpa harus menggunakan cat dan kuas.

Sedangkan untuk pengolahan hiasan mushaf versi dekorasi, maka kuas yang digunakan relatif lebih besar dan disesuaikan dengan kebutuhan. Bahkan untuk hiasan mushaf versi dekorasi ini fungsi kuas bisa berubah menjadi mata pena sebagai imana handam. Faktor kebiasaan dalam menggunakan kuas sangat menentukan tingkat kehalusan karya yang kita buat, selain karena faktor kuas itu sendiri. Tidak sedikit para khattat yang lebih enjoy menggunakan kuas standar seperti mofit, eterna dan picaso. Disamping harganya yang relative lebih murah jika dibandingkan merek winsor atau kuas bermerk lainnya, kuas standar juga tidak kalah dalam hasil polesan. 1. Tinta Tinta, selain pada

hiasan mushaf dekorasi digunakan sebagai bahan pamungkas untuk menuliskan ayat-ayat pada sebuah karya mushaf. Untuk mendapatkan hasil tulisan yang baik juga dibutuhkan jenis tinta yang berkualitas tinggi, selain factor kertas yang digunakan. Ada beberapa jenis atau merek tinta yang biasa digunakan para khattat, baik untuk bidang hiasan mushaf maupun naskah. Jenis-jenis tersebut diantaranya adalah tinta Naga Yamura, Winsor, Rottring dan Pelikan. Namun sejak MTQ Propinsi Jawa Barat tahun 1999 di Pandeglang, penggunaan tinta warna hitam mulai direformasi. Para khattat sudah mulai menggunakan tinta warna putih dengan background bidang ayat yang gelap mulai muncul kepermukaan. 2. Handam Handam yang oleh orang Arab dikenal dengan sebutan khosab jawi (bambu jawa) merupakan peralatan pokok dalam pembuatan mushaf untuk karya lomba. Menggunakan handam hukumnya "wajib bisa" bagi membidangi hiasan mushaf dan naskah. Sedangkan pada hiasan mushaf untuk kebutuhan dekorasi penulisan dilakukan dengan menggunakan kuas sesuai kebutuhan. Selain handam, media lain yang juga biasa digunakan untuk menulis adalah pena hero yang dipotong miring bagian ujungnya atau menggunakan batang bambu dan bahan acrylic yang dipotong persis handam. Besar mata handam untuk kebutuhan hiasan mushaf pada lomba biasanya tidak lebih dari 3 mili. Dalam kondisi lomba, sebaiknya kita menyiapkan beberapa handam para

khattat yang sudah dipotong sesuai ukuran untuk mengant isipasi kemungkinan terburuk.

1. Pallet Cup Pallet cup merupakan peralatan pendukung bagi para khattat hiasan mushaf dan naskah. Sekalipun tidak wajib karena kita bisa menggunakan wadah bekas rol film atau kosmetik, namun keberadaan pallet cup memiliki sugesti tersendiri pada saat kita tampil dalam lomba. Hal ini berbeda bila kita menempatkan tinta dalam sembarang tempat. Se tidaknya den gan memakai pallet cup percaya diri terasa lebih dalam.
2. Pensil dan Penghapus Pensil dan penghapus merupakan alat pendukung yang tidak kalah pentingn ya. Untuk semua jenis kegiatan lomba, pensil merupakan satu yang tidak pernah absen dari rincian daftar peralatan. Pensil yang digunakan pada hiasan mushaf biasanya berfungsi untuk mendesain karya maupun sketsa ayat sebelum digores dengan tinta. Mendesain atau membuat sket huruf dengan menggun akan pensil sangat membantu dalam proses pembuatan suatu karya. Namun untuk membuat rangka desain, kini para khattat sudah mulai menggunakan pilok dan cairan M3. Untuk membuat desain/sket huruf misalnya, sebaiknya gunakan pensil yang memiliki karakter lembut agar tidak menimbulkan bekas yang b erlebihan pada saat dihapus. Untuk jenis ini sangat beragam mereknya mulai dari steadtler, faber castel,

holigrap dan lain sebagainya. Penggunaan pensil untuk mencetak mal, baik pada hiasan mushaf maupun dekorasi pada dinding/kubah masjid.

3. Penggaris

Penggunaan penggaris pada waktu lomba juga sangat diperlukan. Sekalipun dalam situasi lomba biasanya peserta telah menyiapkan mal (cetakan) yang bisa langsung digunakan untuk mencetak desain yang telah disiapkan. Namun demikian, penggaris tetap berfungsi terutama pada saat finishing. Dimana kita banyak menggunakan garis-garis lurus sebagai pemisah antar warna. Khususnya bila garis-garis yang ada tidak menggunakan warna cat, tetapi warna spidol. Saat ini tersedia spidol warna seperti keluaran paint spidol dan poshca.

4. Jangka

Penggunaan jangka pada waktu lomba sebenarnya nyaris tidak diperlukan lagi. Namun pada saat membuat persiapan desain untuk lomba, jangka tetap dibutuhkan, utamanya ketika bidano ayat berbentuk bulat. Cara lain pada saat kita terdesak dan tidak bisa menemukan jangka yang sesuai kebutuhan maka kita bisa mengkalinya dengan menggunakan kertas yang agak keras (karton/duplek) dengan diberikan lubang pada kedua ujung yang telah ditentukan sebelumnya. Dimana satu lubang untuk tempat masuk pensil dan satunya lagi untuk paku poros.

5. Glitter

Penggunaan glitter untuk kebutuhan hiasan mushaf MTQ baru dimulai pada saat MTQ Jabar tahun 1999 di Pandeglang. Kemudian melalui kafilah Jawa Barat dan DKI Jakarta, penggunaan gliter diperkenalkan pada MTQ Nasional ke-19 di Kota Palu Sulawesi Tengah.

6. Spidol warna

Penggunaan spidol warna khusus yang berbahan seperti cat sangat membantu para peserta lomba. Sifatnya yang praktis, mudah digunakan dan cepat kering membuat spidol warna khusus ini menggantikan posisi cat pada pembuatan ornament untuk hiasan mushaf. Spidol warna keluaran pabrikan seperti merek poshca misalnya, tidak hanya menghadirkan warna-warna primer (pokok), namun juga warna-warna skunder dan tertier.

Dengan munculnya spidol warna pabrikan yang beraneka warna, nyaris kita tidak lagi harus ngoplos warna, setidaknya untuk warna ornament bunga dan tangkai, serta garis lis. Kita hanya tinggal memilih warna yang akan kita gunakan pada karya yang akan kita buat.

1. Wadah cat

Wadah cat merupakan satu kebutuhan pokok bagi bidang yang satu ini. Wadah yang biasa digunakan mulai dari bekas roll film atau gelas/wadah khusus yang banyak dijual di toko alat-alat dapur. Fungsi

wadah ini adalah untuk memisahkan warna-warna sesuai desain warna yang akan kita gunakan untuk kebutuhan karya, terutama untuk lomba.

2. Hampas Hampas biasanya digunakan untuk menghaluskan mata pena kita, terutama yang terbuat dari kayu seperti handan dan bambu. Selain itu, hampas juga berfungsi untuk menghalus media ayat jika hasil pengecatan dengan kuas terlihat kasar.
3. Cutter Pisau cutter digunakan untuk meraut pena, meratakan rambut kuas dan melubangi cetakan/mal desain yang telah kita siapkan.
4. Tip-ex Tip-ex digunakan untuk mengantisipasi kesalahan yang terjadi, terutama pada tulisan. Namun tip-ex sendiri akan kehilangan fungsi jika huruf yang ditulis menggunakan cat. Dalam hal ini, cat (sesuai warna dasar) berfungsi sebagai tin. ex.
  - a. Karton Kertas karton merupakan media utama dalam pembuatan hiasan mushaf versi lomba. Karena sampai saat ini, event lomba hiasan mushaf masih menggunakan media karton. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan pada tahun-tahun kedepan akan ada perubahan media untuk lomba hiasan mushaf. Selain sebagai media utama lomba, karton juga berfungsi sebagai media cetakan/mal, bila kita tidak menggunakan kertas duplek.
  - b. Kain lap/roll tissue Pada setiap kegiatan melukis ketersediaan kain lap'roll tissue mutlak diperlukan, termasuk pada pembuatan hiasan mushaf.



Gambar Resam Pakis

1. Rasam Pakis

**Resam, rasam** atau **paku andam** (*Dicranopteris linearis* syn. *Gleichenia linearis*) merupakan jenis paku yang besar yang biasa tumbuh pada tebing-tebing di tepi jalan di pegunungan. Tumbuhan ini mudah dikenal karena peletakan daunnya yang menyirip berjajar dua dan tangkainya bercabang mendua (dikotom), di riau biasanya resam pakis digunakan untuk melakukan media untuk penulisan Khoth Al- quran.



Gambar Pena Khot Bermata Miring

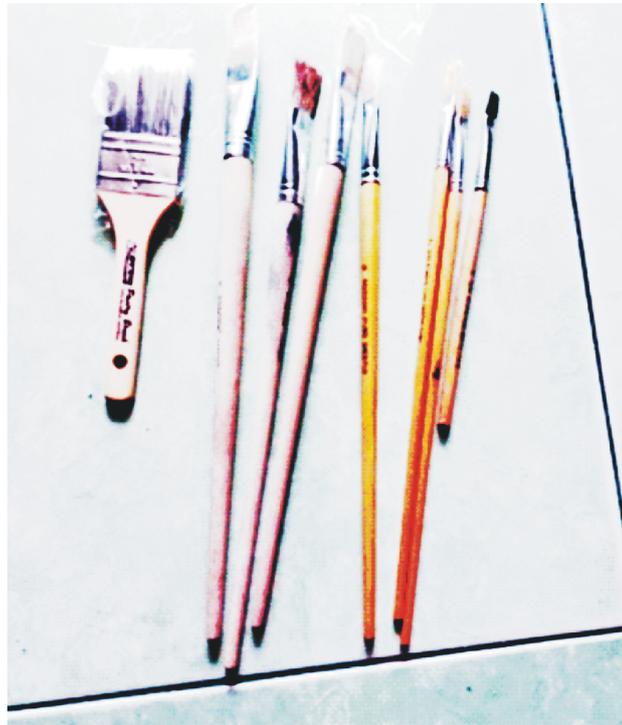
2. Pena Khot Kaligrafi Bermata Miring  
Yang dipakai untuk menulis khat Al-Quran Dengan menggunakan tinta cair yang di celupkan ke dalam tinta sebelum mengorekskan pada kertas atau karton yang akan kita buat dalam penulisan .



Gambar Pena Bermata Runcing

3. Pena Bermata Runcing

Pena bermata runcing biasanya di gunakan untuk menulis tulisan-tulisan arab dalam memaknai kitab-kitab klasik di pondok pesantren.



4. Kuas

Kuas biasanya digunakan untuk mengcat maupun menulis dalam media kaligrafi bisanya di gunakan dalam penulisan kaligrafi di teriplek maupun di kanvas, karton maupun kertas biasanya yang berwarna maupun tidak berwarna (putih)



Gambar Tinta Cair

5. Gambar Tinta Cair dan tempatnya  
Gambar tinta cina atau cair yang ada di gunakan  
bisanya dalam penulisan kaligrafi yang menggunakan  
tinta celub.



Gambar Sepidol Untuk Tulisan Bermata Petak

6. Sepidol Tulisan Bermata Petak (Persegi)  
Sepidol ini biasanya di gunakan untuk menulis tulisan-tulisan Latin maupun Khat yang biasanya di gunakan dalam dunia kaligrafi.



Gambar Pena Khot Bertinta Langsung

7. Pena Khat Bertinta Langsung  
Pena khat yang bertinta langsung ini bisa di gunakan dalam penulisan khat tanpa harus kita mencelubkan tinta di mata pena, namun hanya dengan mengoresakan langsung ke dalam kertas putih dan itu bisa di bilang sangat peraktis dalam pemnggunaanya di dalam penulisan kaligrafi yang ada.



Gambar , Kanvas Untuk Khot Kaligrafi Warana Putih Sebelum di warnai

8. Kanvas Untuk Khoth ini biasanya di gunakan untuk penulisan kaligrafi maupun tulisan lainnya, dan ini merupakan kanvas yang belum pernah di gunakan dan masih berwarna putih.



Gambar Kanvas Untuk Khoth untuk dekorasi kontemporer

9. Kanvas Untuk Khat dekorasi Kontemporer.  
Kanvas ini biasanya di gunakan dalam penulisan kaligrafi dan kanvas ini siap di gunakan dalam penulisan kaligrafi dan siap untuk di warnai untuk



Gambar Triplek ( Untuk Khoth Dekorasi)

10. Teriplek yang sebelum diwarnai (dicat)  
Teriplek ini biasanya untuk di gunakan kaligrafi dalam lomba-lomba kaligrfi dalam tingkat antar sekolah, lurah maupun lomba kaligrafi pada umumnya.



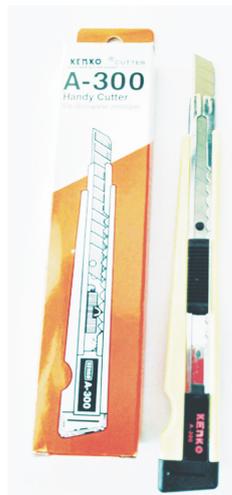
Gambar Resam Sangkek

11. Resam Sangkek  
Tulang resam ini biasanya di gunakan sebagai media tulis kaligrafi yang menggunakan tinta cair celub yang telah ada, dan resam sangkek ini bisa gunkan hanya yang dahanya sudah tua saja, dan hanya ada di riau banyak terdapat di pohon-pohon kayu, maupun kelapa sawit yang ada.



## 12. Gambar Rol / Pengaris

Rol atau pengaris yang biasanya untuk membantu dalam membnetuk pola-pola desain kaligrafi.



## 13. Gambar Pisau Kater

Pisau Kater dalam media kaligrafi bisanya di gauanakan untuk meraut resam yang digunakan dalam kaligrafi untuk membntuk dan memotong resam pena dalam penulisan kaligrafi.

## BAB III

### UNSUR KALIGRAFI

#### A. Kaligrafi MKQ di MTQ-dan pada FOSFENAS

(Musabaqah Khathil Qur-an = Lomba Kaligrafi dalam MTQ, sedangkan istilah di POSPENAS adalah Seni Kaligrafi Murni dan Seni Alternatif : Lukisan kontemporer dan Lukisan Kolase).

Pada dasarnya, yang paling urgen dari fungsi kaligrafi dalam dunia Islam adalah dalam rangka memasyarakatkan Alquran. Perintah Allah untuk “*rattil quran secara eksplisit dinyatakan dalam Alquran bahkan diperkuat dengan maf’ul muthlaq (wa rattilil Qur’ana tartila)*. Untuk memenuhi perintah tersebut, dalam proses pemahaman isi Alquran tersebut kaligrafi dalam konteks makna hakiki (sebagai tulisan indah) bukan dalam konteks sebagai kaligrafi kontemporer, sangat membantu mempermudah dan memperjelas hakikat kandungan maknanya, Indah sekali statemen berikut : IT TIT (*al-khatth al-hasan yazid al-haq*

*wudhuhan*: tulisan yang bagus akan menambah jelasnya kebenaran)

Kebijakan pemerintah dalam memprogramkan MKQ dalam MTQ mulai dari tingkat daerah (dicanangkan mulai dari tingkat Kecamatan) sampai tingkat nasional, adalah jawaban yang tepat sebagai alternatif lain untuk merangsang minat sekaligus membina untuk ditingkatkan dalam rangka mengakses ke tingkat yang lebih tinggi. Pihak pemerintah dengan jeli melihat potensi yang ada di masyarakat. Dan ternyata dengan semaraknya kegiatan-kegiatan dalam bidang tersebut, mulai dari DT II, perguruan tinggi, dan lembaga-lembaga lain baik pemerintah maupun swasta, sampai tingkat nasional. Saya sampai dengan saat ini (2008 : dalam usia 58 tahun) sudah 64 kali menghakimi (menjuri) untuk bidang kaligrafi.

#### **B. Kategorisasi MKQ dalam MTQ dan POSPENAS**

Berbeda dengan penggolongan lomba kaligrafi non MTQ, seperti penggolongan atau kategorisasi dalam sayembara di Festival Istiqlal: kategori Kanak, Remaja, dan Dewasa → penggolongan berdasarkan kelompok usia. Sedangkan penggolongan dalam MTQ lebih cenderung ke penggolongan berdasarkan jenis kelamin (gender: putra: putri), dan berdasarkan media, seperti media kertas untuk kategori Naskah dan Hiasan Mushaf, dan media tripleks untuk kategori Dekorasi. Maka penggolongan dalam POSPENAS adalah sebagai berikut:

1. Kaligrafi Murni / Hiasan Mushaf
2. Kaligrafi Murni / Hiasan Mushaf
3. Kaligrafi Alternatif
4. Kaligrafi Alternatif
5. Teknik Kolase
6. Teknik Kolase

Dengan memperebutkan medali Emas, Perak, dan Perunggu.

Timbul pertanyaan: Mungkinkah di MTQ adanya penggolongan yang berdasarkan kelompok umur selain berdasarkan jender? Jawabannya silahkan bersama-sama kita pikirkan. Pada saat saya menjadi hakim MKQ di tingkat nasional 2003 di Palangka Raya (Kalimantan Tengah) saya sudah mengusulkan melalui form isian yang dibagikan ke seluruh anggota dewan hakim, bahwa saya mengusulkan ditambahkan kategori MKQ supaya ditambah dengan kategorisasi berdasarkan kelompok umur (tingkat Kanak, Remaja, dan Dewasa). Kita tunggu saja hasilnya.

### **C. Perbedaan Kaligrafi di MTQ dan di luar MTQ**

Ada beberapa macam dan jenis lomba/musabaqah kaligrafi :

1. Lomba yang sifatnya sayembara : seperti “peraduan” yang diselenggarakan oleh Brunei Darussalam, The international calligraphy competition yang diselenggarakan oleh IRCICA Turki; sayembara kaligrafi yang diadakan dalam rangka Festival Istiqlal I (1991) dan FT-H (1995); atau yang pada era 80-an secara rutin

diadakan oleh Masjid Salman ITB dalam rangka Program Ramadhan.

2. Ada juga lomba yang sifatnya berpacu dengan waktu, seperti lomba dalam MTQ.

Kedua jenis lomba tersebut sifatnya hampir sama yaitu mencari juara: mencari yang paling unggul di antara para peserta, namun dalam segi teknis pelaksanaannya berbeda.

#### **D. Jenis Kaligrafi yang Dilombakan dalam MTQ dan Non MTQ**

Ada dua jenis kaligrafi yang selama ini dikenal dan hidup secara simultan, yaitu secara garis besar, terdiri dari: pertama, kaligrafi tradisional (kaligrafi murni) yaitu yang patuh dengan kaidah-kaidah baku, jenis kaligrafi inilah yang dilombakan dalam MTQ. Kedua: kaligrafi kontemporer yaitu yang lebih menekankan kepada segi bahasa visual, yang kadang-kadang mengabaikan kaidah yang baku. Kedua jenis kaligrafi tersebut di Indonesia sama-sama hidup berdampingan dalam berbagai bentuk dan media.

Kaligrafi murni yang menggunakan kaidah-kaidah baku (disebut juga kaligrafi tradisional, karena kepatuhannya secara ketat pada pakem atau kaidah-kaidah sesuai dengan gaya masing-masing). Gaya kaligrafi Arab tradisional tak terhingga banyaknya, model Kufik saja pada fase-fase pertama lahir (antara abad III - IV H) tidak kurang dari 50 macam. Seperti dikemukakan dalam Loekman sbb.:

Pada zaman Nabi saw. populer tulisan Arab gaya Alhejazi yang merupakan sumber dari gaya Naskhi.

Gaya-gaya lainnya seperti : Jalil, Thoumar, Sulus, Ryasi (Tauqi'), Gubbaly, dan Riq'a". Sedangkan pada zaman kesultanan Turki, yang paling populer adalah " Jalail, Thumar, Sulus, Naskh, Ta'liq, Riq'a', Farisi, Andalus. Gaya-gaya tulisan tersebut masing-masing mempunyai fungsi dan spesifikasi tersendiri, misalnya model Jalil biasa digunakan untuk hiasan masjid, gedung, dan sekolah. Sulus untuk menulis nama dan alamat raja-raja.

Adapun buku ilmiah dan sastra biasa ditulis dengan gaya Naskh kadang-kadang Riq'ah, untuk surat menyurat biasa ditulis dengan Riq'ah (Loekman, 1983 : 73). Adapun gaya kaligrafi Arab baku yang dikenal pada masa sekarang ini dan diakui dalam MKQ - MTQ adalah sebagai berikut:

1. Khath Naskhi (Nasakh),
2. Riq'ah,
3. Sulusi
4. Farisi (Ta'liq),
5. Dewani,
6. Dewani Jali,
7. Rayhani, dan
8. Khath Kufi.

#### **E. Kaligrafi Al-Qur'an**

1. Pengertian Kaligrafi  
Dalam Hadis Nabi Muhammad SAW Menyebutkan sebagai berikut:

الخط على علم الرمل ، قال عليه الصلاة والسلام « كان نبي من الانبياء يحط فن  
وافق خطه فذاك » رواه مسلم

Artinya : *Khat adalah seperti ilmu di atas pasir seperti sabda nabi SAW ada nabi di kalangan para anbiya sedang menulis barang siapa tulisannya seperti tulisan saya ini maka itu adalah tulisan nabi, Rowahul Muslim.*

Kaligrafi berasal dari bahasa Yunani Kalios yang berarti “indah” dan Graphos (tulisan) yang mengarah kepada Al Khath- Al Jamilah.

Kaligrafi atau khath al Qur'an merupakan seniman islam Ibnu Abbas menyebut Lisanul yadad atau lidahnya tangan karena karena dengan tulisan lidah berbicara. “ khath ibarat ruh didalam tubuh Imaduddin Yaqut Al Qalqasyandi menyebutkan mu'tasimi (W. 1298 M) mengibaratkan kaligrafi sebagai Arsitektur ruhani / Handasah Ruhaniyah.

Definisi yang lebih lengkap tentang hal ini dikemukakan oleh Syekh Syamsuddin Al-Akfani di dalam kitabnya, Irsyâd Al-Qâshid,' bab “Hasr Al- Ulûm” sebagai berikut. :

وَهُوَ عِلْمٌ تَتَعَرَّفُ مِنْهُ صُورُ الْحُرُوفِ الْمَفْرَدَةِ، وَأَوْضَاعُهَا، وَكَيْفِيَّةُ تَرْكِيبِهَا  
حَطًّا، أَوْ مَا يَكْتُبُ مِنْهَا فِي السُّطُورِ، وَكَيْفَ سَبِيلُهُ أَنْ يَكْتُبَ وَمَا لَا يَكْتُبُ،  
وَإِبْدَالُ مَا يُبَدَلُ مِنْهَا فِي الْهَجَاءِ وَبِمَاذَا يُبَدَلُ

Khat (kaligrafi) adalah suatu ilmu yang memperkenalkan bentuk-bentuk huruf tunggal, letak-letaknya, dan cara-cara merangkainya menjadi sebuah tulisan

yang tersusun; Lihat Al-Qalqasyandi, Subh Al-A'sya, jilid III, (Kairo: Wazarah Ats-Tsaqafah wa Al-Irsyad Al-Qaumi), hlm. 3-4. Bab 1 Makna-Makna yang Terkandung dalam Kaligrafi.

Sehubungan dengan itu, Yaqut Al-Musta'shimi, kaligrafer kenamaan pada masa akhir Daulah Abbasiyah, melihat seni kaligrafi dari sudut keindahan rasa yang dikandungnya. Oleh karena itu, ia membuat batasan sebagai berikut.

الْحَطُّ هَنْدَسَةٌ رُوحَانِيَّةٌ ظَهَرَتْ بِأَلَةٍ جِسْمَانِيَّةٍ

Kaligrafi adalah seni arsitektur rohani yang lahir melalui perangkat kebendaan.?

Wang Hsichih (321-379 M) menggambarkan keindahan seni kaligrafi dengan ungkapan, "Lembut bagai awan berarak-arakan dan perkasa bagai naga yang sedang marah."

## 2. Macam-macam Kaligrafi

Adapun macam-macam bentuk kaligrafi adalah sebagai berikut:

- a. Kaligrafi murni Jenis kaligrafi ini adalah dalam penulisannya menggunakan kaedah-kaedah yang sudah baku (Asli). Yang dipakai dalam ajang-ajang Akbar seperti : MTQ, PORSENI, dll. Dan cabang-cabangnya adalah:

1. Naskah, dengan memotong kaedah murni
2. Hiasan mushaf, dengan menggunakan ornamen-ornamen dan memotong tulisan murni yang ada dalam kaedah-kaedah khath
3. Dekorasi, dengan menggunakan ornamen dekorasi Teboh, Dinding

Ketentuan penilaian lomba seni kaligrafi murni ( Hiasan Mushaf ) meliputi

1. Bidang Tulisan Khath mencakup :
    - a. Kebenaran kaedah
    - b. Keindahan huruf
    - c. Keserasian dan komposisi
    - d. Kebersihan
  2. Bidang Hiasan mencakup:
    - a. Kekayaan
    - b. Kekayaan Tata Warna
    - c. Keserasian Format
    - d. Kebersihan
- b. Kaligrafi Kontemporer Alternatif
- Adalah merupakan jenis kaligrafi yang berbentuk hiasan dekorasi dengan cara menggunakan penulisan tanpa kaedah baku, ditulis dengan bebas namun tulisannya dapat dibaca. Jenis kaligrafi ini di lombakan dalam Pospeda (Pekan Olah Raga santri daerah) sampai ke POSPENAS (Pekan Olah Raga Santri Nasional).

Macam-macam kaligrafi kontemporer :

1. Kontemporer Tradisional
2. Kontemporer Vigural
3. Kontemporer Simbolik
4. Kontemporer Expresional
5. Kontemporer Abstrak

Adapun hal-hal yang dinilai: a. Kebenaran bacaan b. Kekayaan memainkan warna c. Komposisi d. Kreasi e. Kebersihan c. Kaligrafi Kolase Jenis kaligrafi ini adalah dengan cara mendesain / membentuk tulisan dengan menempel dengan lem, perekat yang tahan lama dari jenis bahan-bahan alam dengan warna-wama asli tidak menggunakan cat. Bahan alam tersebut ada alami hidup dan ada yang alami sudah mati dan ada yang campuran. Syarat-syarat kolase : 1. Tentukan media 2. Jenis bahan dipertimbangkan 3. Tulisan menggunakan kaedah asli 4. Keharmonisan 5. Peka dalam menyusun warna 6. Jenis bahan yang digunakan harus tahan lama dan tidak mudah rusak 7. Hasil karya tidak mudah rontok ( mudah lepas ) 8. Tulisan dengan murni, abstrak, kontemporer.

Bahan-bahan dasar : 1. Papan 2. Triplek 3. Kanvas Hal-hal dalam penilaian: 1. Kebenaran bacaan 2. Kekayaan warna 3. Komposisi 4. Kebersihan 5. Kreasi 6. Kaidah huruf 7. Kebenaran kaidah 8. Keindahan huruf 9. Keserasian & komposisi Bahan-bahan dalam berkarya a. Batu O Batu putih O Batu hitam O Batu kuning O Batu biru O Batu coklat, dan lain-lain, b. Kayu O Serbuk coklat O Serbuk putih e Serbuk merah hati O Serbuk arang,

Cahaya Pena Khath al-Qur'an

dan lain-lain c. Kulit; O Ketam O Udang O Telur; + Putih  
+ Coklat + Puyuh, dan lain-lain.

## BAB IV

### QOLAM

#### A. Nun

Telah dikenal bahwa bangsa Arab merupakan bangsa yang tidak mengenal tulisan. Al-Qur'an juga membicarakan sifat ini. Allah SWT berfirman:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ  
وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي  
ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Terjemahnya: *Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (QS Al-Jumu'ah/62: 2).*<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI. *Al-qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Darus Sunnah. 2002), hlm. 554.

Umumnya ciri-ciri ini terjadi di kalangan Quraisy, kecuali beberapa orang yang belajar tulis menjelang kedatangan Islam, kemudian Islam datang untuk memeringi kebutuhurufan bangsa Arab, dan menghapuskan dan meningkatkan martabat mereka. Dalam hal ini turunlah ayat yang berbicara tentang Qalam, dimana Allah SWT. Mengajarkan hamba-Nya melalui Qalam. Sebagaimana dalam Firmannya:

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ \* عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Terjemahnya: Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. QS Al-Alaq/96:4-5)<sup>2</sup>

Demikian pula pada surat Nun, Dia besumpah dengan qalam dan apa yang mereka tuliskan. Allah berfirman:

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ

Terjemahnya: Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis, (QS. Al-Qalam/68:1-2)<sup>3</sup>

Para penemu, dalam sejarah, berada di atas tangga kedudukan yang bermacam-macam, baik di bidang sastera, musik atau seni yang lain. Mereka adalah kelompok istimewa yang dianugerahi pertolongan Tuhan dengan pemberian kedudukan tinggi, dan sanggup menerobos jalan

---

<sup>2</sup> Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 598.

<sup>3</sup> Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 565.

baru membentuk kreasi yang belum ditempuh manusia sebelumnya. Mereka adalah para genius yang menempuh loncatan-loncatan mukjizat di atas pilar-pilar kebudayaan manusia, mengatasi dinamika perkembangan yang berjalan alami.

Dengan tempo singkat, tersingkaplah ufuk-ufuk baru, maka tamatlah suatu era masa lampau yang harus segera ditinggalkan guna menyongsong lintasan baru yang telah disempurnakan oleh manusia-manusia istimewa ini. Di antara orang-orang genius, dalam dunia kaligrafi Arab, adalah seorang khattat Ibnu Muqlah. Ibnu Muqlah Dialah Abu Ali Muhammad ibnu Ali ibnu Al Hasan ibnu Abdullah ibnu Muqlah, seorang penulis budayawan, khattat dan Perdana Menteri. Dilahirkan di Baghdad, 272 H (889 M), memiliki kecendrungan bakat dalam kebudayaan khususnya bahasa, lalu menekuni keindahan kaligrafi sehingga menguasai sepenuhnya.

Ibnu Muqlah mengupas terus karirnya yang telah mekar di bidang kepegawaian, sehingga meraih jabatan Perdana Menteri Jabatan puncak itu berhasil didudukinya tiga kali berturut-turut, Biografi Ibnu Muqlah, disarikan dari Dairah Al Ma'arif, V. IV oleh Fuad Afram Al Bustani.

Terakhir bersama Khalifah Al Radhi yang menahannya pada sebuah kamar di sudut istana. Ibnu Raiq, salah seorang Menteri di kekhalifahan, memotong lengannya dan menyimpannya di tempat bui Ibnu Muqlah. Di depan barang berharga yang telah cerai dari tubuhnya itu, Ibnu Muqlah meratap : "Dengan tangan ini aku telah berbakti kepada para khalifah dan berhasil menulis dua buah Al

Qur'anul Karim. Engkau putuskan tanganku, sebagaimana kau buntungi tangan-tangan pencuri." Belian kemudian bersenandung : "Pabila menangis sebagian kamu, maka tangisilah vang sebagian karena yang satu bagian dekat dari sebagian lainnya. Ibnu Muqlah menggoreskan kalam dengan lengan atas dan melatih tangan kirinya hingga lancar. Namun, musibah terus datang silih berganti. Ibnu Muqlah mendapat hukuman potong lidah menyusul pemotongan tangannya, kemudian dibunuh tahun 328 H. dalam usia 56 tahun dan dikuburkan di istana khalifah. Kuburannya digali kembali atas permintaan keluarganya, dan pihak istana menyerahkan jasad Ibnu Muqlah untuk dipendam ulang. Namun, isterinya memintanya. Maka, kuburan Ibnu Muqlahpun dibongkar lagi dan kembali dikuburkan di rumah isteri tercintanya. Perjalanan Ibnu Muqlah meniti kisah hidup yang unik. Ia menjabat pangkat Perdana Menteri tiga kali, dan setelah wafatnya dikuburkan tiga kali pula. Hanya saja, popularitas Ibnu Muqlah sebagai kaligrafer melebihi kemasyhurannya sebagai Perdana Menteri. Ia menguasai penuh geometri (ilmu ukur) yang menolongnya dalam mengembangkan seni tulis kaligrafi. Keindahan tulisannya yang menakjubkan banyak diurai dalam kitab-kitab sejarah dan seni. Semua orang-orang Arab hanya menggunakan Khat Kufi untuk menulis Al Qur'an. Ibnu Muqlah datang memberikan alternatif baru dengan mengembangkan Khat Naskhi yang serta merta dipelajari orang karena keindahannya dan mudahnya digoreskan. Tulisan ini selanjutnya, dijadikan sandaran para pelukis

untuk menulis Al Qur'an, sementara Khat Kufi cukup hanya digunakan menulis nama-nama suratnya saja.

Ini merupakan jenis peringatan yang paling tegas berkenaan dengan urgensi tulis-menulis. Ketika orang Arab menyadari pentingnya tulisan, maka secara drastis mereka mampu menandingi bangsa-bangsa lain di dunia dalam seni menulis indah atau kaligrafi. Hasil-hasil karya yang mengagumkan dapat mereka ciptakan dalam waktu yang relatif singkat.

Tulisan Arab telah dikenal sebelum Islam dalam bentuknya yang sangat sederhana, tetapi di tangan orang Islamlah baru mengalami perkembangan cepat, ketika tulisan dipergunakan sebagai medium utama untuk penyebaran ajaran, administrasi, korespondensi, dan bahkan seni tulis (kaligrafi).<sup>4</sup>

Pada abad awal perluasan wilayah Islam, para pemeluk Islam diharuskan untuk menggunakan huruf Arab dalam ragam tulisan bahasa mereka. Lantaran keluwesan ejaan huruf Arab maka bahasa ini banyak diserap oleh berbagai bahasa dan peradaban non-Arab. Ragam tulisan sekarang ini yang telah dikenal beberapa dekade sebelum Al-Qur'an diturunkan. Salah satu di antara gaya penulisan pada zaman Islam adalah ragam *Khufi* yang merupakan gaya tulisan yang paling awal. Seiring berkembangnya ragam hiasan tulisan Arab, dan yang paling terakhir adalah ragam tulisan *Naskhi* yang telah banyak dalam penulisan

---

<sup>4</sup> Syeikh Muhammad Abdul Adzim al-Arqani. *Manahil al-Urfan fi Ulum al-Qur'an*, cet. I (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), hlm. 379-380.

Mushaf. Gaya kaligrafi Arab yang utama adalah *Naskhi*, *Ta'liq*, *Tsulus*, *Maghribi* dan *Diwani* yang bercorak Turki-Persia.

Di dalam kitab *Shubhul A'sya* disebutkan, "Kemudian, tuntaslah usaha penulisan dan memperelok kaligrafi pada tahun tigaratus di bawah tangan Al Wazir Abu Ali Ibnu Muhammad Ibnu Muqlah. Dialah perancang disain huruf berdasar ukuran-ukurannya dan memperelok sistem penulisannya sekaligus. Dari Ibnu Muqlahlah kaligrafi berkibar di timur dan barat bumi." Dari Ibnu Muqlah, lahir tokoh-tokoh seperti Muhammad Ibnu Al Simsimani dan Muhammad Ibnu Asad yang melahirkan seorang murid kenamaan bernama Abu Al Hasan Ali Ibnu Hilal yang lebih dikenal dengan Ibnu Bauwab. Ibnu Bauwablah yang menyempurnakan kaedah-kaedah penulisan kaligrafi dan memberikan kreasi tambahan pada rupa-rupa aliran yang pernah dirintis Ibnu Muqlah. Satu abad setelah itu, muncul Yaqut Al Musta'shimi. Kehadirannya berperan besar meneruskan usaha yang diperjuangkan Ibnu Bauwab, dan untuk itu Yaqut menerima jabatan terhormat dari Khalifah Abbasiyah Al Musta'shim Billah. Sayang sekali, bahwa tidak satupun contoh tulisan Ibnu Muqlah berada di tangan kita. Kecuali dua buah surat Ibnu Muqlah, yang pertama dan dikenal sebagai *Mizan Al Khat li Ibn Muqlah* tersimpan di Perpustakaan Al Atharin di Tunisia, dan yang kedua dan dikenal dengan *Risalah Al Wazir Ibnu Muqlah fi Ismil Khat walQalam* tersimpan di Dar Al Kutub Al Mishriyah. Al Wazir Ibnu Muqlah diduga sebagai insinyur dan disainer pertama dalam Al Khath Al Mansub, yakni kaligrafi yang ditulis sesuai dengan seni lukis yang bertumpu pada ilmu ukur dan

rumus-rumus yang diletakkan untuknya. Ibnu Muqlah berhasil menemukan metode penulisan yang menentukan jumlah ukuran jarak yang tepat, sehingga apabila sedikit saja berlebih tulisan akan nampak jelek, sebaliknya apabila berkurang sedikit saja hasilnya akan kelihatan awut-awutan. Tulisan khat yang tidak sejalan dengan alur afdhal ini disebut darij atau mutlaq, yakni kaligrafi yang digunakan tergesa-gesa dalam kehidupan sehari-hari namun belum mengikuti alur kaligrafi yang bernilai estetika. Ibnu Muqlah mendisain seluruh huruf dengan alif sebagai ukuran yang dijadikan patokan. Mahmud Syukri Al Jaburi, Al Khat Al 'Arabi wa Tathawwuruhu.

Pada penulisan Mushaf Rasulullah saw pernah mengatakan kepada Muawiyah salah seorang penulis wahyu: Tumpahkan dawat, gerakkan qalam, tegakkan huruf "ba" ke atas, gigiskan huruf "sin", jangan bengkokkan huruf "mim", elokkan perkataan Allah bubuhkan mad pada lafadz al-Rahman, cantikkan lafadz al-Rahim dan letakkan qalam di atas telinga kiri engkau, karena itu lebih mengingatkan kepada-Nya.<sup>5</sup>

Karya kaligrafi tangan merupakan suatu peninggalan seni Islam yang sangat besar sepanjang sejarah. Beberapa penguasa, menteri, dan beberapa tokoh lainnya telah banyak menghasilkan tulisan Al-Qur'an dari karya tangan mereka.

Huruf Arab pada dasarnya adalah medium simbolik, ia bebas bergerak untuk memasuki ruang-ruang kosong, menyatukan kekuatan dan tekanan tertentu yang dapat

---

<sup>5</sup> Sirajuddin AR. *Seni Kaligrafi Islam*, cet. 1, edisi ke-2 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000).

berinteraksi dengan motif-motif lain. Setiap huruf memiliki karakter visual yang siap untuk merealisasikan sepenuhnya ketakterbatasan dalam kesadaran, hingga mencapai puncak estetikanya pada keindahan yang berada di balik realitas.

Sedangkan puncak estetik seni kaligrafi (terutama kaligrafi ayat-ayat al-Qur'an) oleh para pengamat dinyatakan sebagai "*bentuk peralihan visual dari pandangan kosmik*". Di sana terdapat konsep estetik matematis, ada gagasan intelek, ada suasana kontemplatif ada garis transcendental, ada ruang intuitif yang terbuka untuk kehadiran Ilahi.<sup>6</sup>

Nabi Yunus ditelan ikan nun merupakan peringatan dari Allah, karena Nabi Yunus berkecil hati melihat kekafiran kaumnya, lalu beliau pergi meninggalkan tugas.

Penerjemahan Nun dengan "ikan", tentu saja terlalu jauh, mengingat kata-kata sesudahnya: pena dan karya tulis. Betapa munasabahnya, sekiranya terjemahan ayat tersebut berbunyi begini: "Nun (tinta). Demi pena dan apa-apa yang mereka tulis.

Pada zaman masyarakat Arab belum mengenal tulisan dan bacaan aksara al quran dalam arti keadaan jahiliyyah tidak mengenal bentuk, rupa dan tidak mengerti dengan huruf (ummi) artinya tidak tahu apa-apa keadaan dan situasi ini allah menurunkan wahyu dengan perintah membaca dan menulis. Seperti dalam surah Al- Alaq 1-5.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ \* خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ \* أَقْرَأْ  
وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ \* الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ \* عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

---

<sup>6</sup> Subhi Salih, *Kajian al-Qur'an*, cet. I (Selangor: Darul Ehsan, 1977), hlm. 387.

Artinya: Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Dengan turunnya wahyu ini menjadi daya kekuatan yang maha dahsyat dan ledakan pada masyarakat jahiliyah saat itu. Karena masa itu nabi dalam keadaan ummi belum bisa membaca dan menulis seperti pada surah.

al-Araf 158.

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ  
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ  
وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ  
لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: Katakanlah: "Hai manusia Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, Yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang Ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah Dia, supaya kamu mendapat petunjuk".<sup>7</sup>

Kejadian ini menjadi inspirasi dalam metode belajar membaca dan menulis al-Quran dengan mengulang ngulang secara terus menerus akan dapat melanturkan, melunakkan, dan membekas dalam pikiran dan hati.

---

<sup>7</sup> Al-Quran dan Terjemahan, Surat Al-Araf ayat 158.

Wahyu tersebut yang pertama memantulkan cahaya yang amat besar namun pada hakekatnya ada ayat ayat lain seperti ayat diatas yang diperjelas oleh hadis nabi:

خلق الله النون وهي الدواة

Artinya: Allah menciptakan "nun" yakni tinta, dawat dan mihdad.

Apabila manusia telah mengerti dan mempelajari makna nun berarti tinta akan dapat di jelaskn bahwa:

Tinta adalah zat cair, Zat cair itu terbagi dua Zat Cair berwarna putih jernih Zat cair yang berwarna putih jernih apabila di celupkan dengan qolam (pena) dia akan basah dan dituliskan diatas kertas tersebut basah namun mudah meresap dalam kertas dan hilang, maknanya tulisan tersebut sudah ada di dalam tidak bisa diketahui oleh manusia.

Demikian jika tulisan itu sudah terekam oleh akal manusia, akal manusia itu akan bisa mengimplementasikan tulisan ke atas kertas pada suatu ketika dia membutuhkan, maka akan mudah menuangkanya karena dia telah memiliki rohani yang jernih dan bersih sehingga mereka mampu menuangkan atau mengimplemntasika goresan-goresan ke atas kertas dan dia sudah mampu menghaplkannya dan menuliskanya.(manusia mampu menulis dengan imla' atau dekte di atas kertas) Sesuai dengan hadits:

الخط هندسة روحانية وان ظهرت بألة جسمانية

Artinya: *Kaligrafi adalah arsitektur rohani, walaupun terekspresikan melalui perabot kebendaan.*<sup>8</sup>

Zat cair berwarna:

Zat cair yang berwarna hijau, putih, hitam, biru, kuning, Merah Hal ini banyak disebutkan dalam al-Quran misalnya:

### **B. Zat Cair Berwarna Putih Jernih**

Zat cair yang berwarna putih jernih apabila di celupkan dengan qolam (pena) dia akan basah dan dituliskan diatas kertas tersebut basah namun mudah meresap dalam kertas dan hilang, maknanya tulisan tersebut sudah ada di dalam tidak bisa diketahui oleh manusia. Demikian jika tulisa itu sudah terekam oleh akal manusia itu akan bisa mengimple-mentasikan tulisan tersebut ke atas kertas karena dia sudah mampu menghaplnya dan menuliskanya (ضابض صد را). (manusia mampu menulis dengan imlak atau dikti di atas kertas ketika di amau menuangkanya)

Seperti pendapat imama Al-Ghozali *An-Nur Huwa Aktsaru Ma'ad* yang artinya bahwa cahaya akan membuka semua ilmu pengetahuan yang tersimpan.

Kasucian jiwa adalah merupaka hal utama yang harus dimiliki oleh Khatot (Penulis) apalagi ketike ia menuliskan ayat-ayat suci al-Qur an.

---

<sup>8</sup> Nurul Makin, *Kapita Selekta Kaligrafi Islam*, cet. 1 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1995), hlm. 2.

Sulthan Ali (w. 1519 M) yang di juluki Sulthan al-Khattastiin (raja para kaligrafer) dari Masyhad, mengisahkan dalam Surat:

“Para kaligrafer dan wanita penyulam kain penutup makem, senantiasa berwudhu sebelum mereka bekerja, kembali ketika tidak berpergian mengambil air wudhu keindahan tulisa lahir semata dari jiwa yang suci. (Ali, 1985 : 55). Mir Ali. penemu aliran Nasta’lia dari Tabriz telah mengungkap lima syarat utama harus dipenuhi oleh seorang kaligrafer yaitu : “Berbudi luhur memiliki tangan yang gemulai, dibutuhkan. dan memahami detail-detail kaligrafi. Jika hilang salah satunya, saja. lamanya. rumus sia-sia tahun meskipun (Ali, 1985 : 55). berkhatat seratus Syaikh Hamdullah al-Amasi (w. 1519 Ia adalah tokoh kaligrafer periode Turki Usmani. tiap hendak menulis. Hamdullah bertopang pada kekuatan spiritualnya. Ia memusatkan mata dan pikiranya pada satu titik mistikal. Saat itulah, memanah, tangan kekar yang biasa digunakan TE atas indah. mendadak gemulai, menarik-narikan pena Dan lahirlah tulisan yang sangat kertas. (Makin, 1995 : 87). Cara serupa kerap dilakukan para kaligrafer Islam pertengahan. Ketika Tabriz mengalami dalam zaman dikutip bumi dahsyat, seperti gempa “Survey of Pereien Art secrang kaligrafer menulis dengan penanva di ruang bawah Asik tetap tanah. dilahirkan jari-jemarinya sungguh indah, tanpa cacat.. (Fope, 199e : 45).

### C. Zat Cair Berwarna

Zat cair yang berwarna hijau, putih, hitam, biru, kuning, Hal ini banyak disebutkan dalam al-Quran misalnya:

1. Al-Ashfar (Kuning),  
Surat Az-Zumar Ayat 21

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنَابِيعَ فِي  
الْأَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ  
مُصْفَرًّا ثُمَّ يَجْعَلُهُ حُطَامًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرًا لِأُولَى الْأَلْبَابِ

Artinya: *tidak kamu tidak memperhatikan bahwa Apakah kamu diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi kemudian ditumbuhkan-Nya dengan air itu tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya, lalu menjadi kering lau sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, maka melihatnya kekuning-kuningan, Kemudian kamu dijadikan-Nya hancur berderai-derai. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.*

Warna kuning adalah merupakan perubahan warna dari daun hijau menjadi warna daun kuning. Warna yang ada pada daun kuning dengan warna yang ada pada kulit padi, bulu binatang seperti sapi dan kambing tidak persis sama, namun secara sebutan warna dikatakan padi menguning atau sapi yang berbulu kuning dan kambing berbulu kuning, atau jenis-jenis lainnya.

2. Al-Ahmar (Merah),  
Q.S Fathir, Ayat 27

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ ثَمَرَاتٍ  
مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهَا وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌ بَيضٌ وَحُمْرٌ مُخْتَلِفٌ  
أَلْوَانُهَا وَغَرَابِيبُ سُودٌ

Artinya: Di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat.

Corak atau warna merah mempunyai atau warna beberapa tetap dengan macam yang menggunakan sebutan merah seperti pada merah darah, merah jingga, merah hati, merah maron. ada pada manusia ada pada Merah darah yang atau Merah jingga binatang. daun-daunan, tumbuh-tumbuhan yang muda yang seperti daun jambu gajus (jambu mete) daun jambu dan buah, daun jambu air dan lain-lain. Merah maron seperti yang ada pada matahari tenggelam pada waktu sore atau disebut "As syafaqul ahman mega merah dengan tetap sebutan merah.

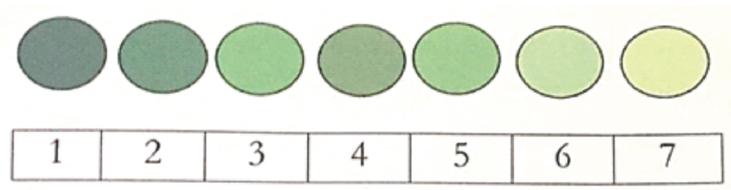
3. Al-Ahdlor (Hijau),  
Q. S Al- Insan ayat 21

عَالِيَهُمْ ثِيَابٌ سُنْدُسٌ خُضْرٌ وَإِسْتَبْرَقٌ وَحُلُّوا أَسَاوِرَ مِن  
فِضَّةٍ وَسَقَاهُمْ رَبُّهُمْ شَرَابًا طَهُورًا

Artinya: Mereka memakai pakaian sutera halus yang hijau dan sutera tebal dan dipakaikan kepada mereka

*gelano terbuat dari perak, dan Tuhan memberikan kepada mereka minuman yang bersih''*

Pengertian hijau yang ada pada alam tumbuh-tumbuhan terdapat pada wama daun- daunan. Seperti wama hijau muda yang ada pada daun yang masih muda atau hijau pupus, hijau daun yang melekat pada daun yang sedang tumbuh segar dan hijau tua yang ada daun tua menghadapi masa daun akan berubah warna kuning. Warna hijau selalu dipakai oleh Rasulullah SAW pada sorban beliau dan juga barang siapa pada pagi hari suka memandang tumbuh- tumbuhan yang hijau, maka matanya akan bersinar dan sehat. Artinya nuansa hijau menjadi memiliki makna dalam Islam dan bermacam-macam kelas:



#### 4. Al Azrok (biru).

**Biru Qur'an** (Arab: المصحف الأزرق, diromanisasi: *al Mushaf al-'Azraq*) adalah setengah abad 9-mid-10 kedua - ditulis dalam Kufi kaligrafi, disalin di Iberia Islam pada pertengahan abad ke-9. Ini adalah salah satu karya kaligrafi Islam paling terkenal, dan telah disebut "salah satu manuskrip mewah paling luar biasa yang pernah dibuat." Sejarawan seni Yasser Tabbaa menulis bahwa "efek lenyap" dari huruf emas pada nila "tampaknya

menegaskan Mu'tazilah kepercayaan pada sifat ciptaan dan misterius dari Firman Tuhan.

Kodeks tersebut juga bertanggal paling lambat 1020 M dan ditempatkan di Córdoba serta Qairawan. Menurut beberapa peneliti, Alquran Biru juga merupakan satu-satunya Alquran Fatimiyah yang masih ada. Namun, pada saat ini, perbandingan dengan Alkitab Latin dari Danila, yang disimpan di Cava de 'Tirreni (Italia) tetapi diproduksi di Spanyol, menawarkan sejumlah koneksi material (perkamen biru tua, aturan, dan penggunaan tinta emas) agak menunjukkan asal Spanyol. Naskah Alquran yang lebih tua adalah manuskrip Sana'a, Alquran Samark dan Kufic, dan manuskrip Topkapi. Ditulis dengan emas dan didekorasi dengan perak (yang telah teroksidasi) pada vellum yang diwarnai dengan nila, aspek unik dari manuskrip Alquran, kemungkinan meniru perkamen ungu yang digunakan untuk manuskrip Kekaisaran Bizantium. Tinta merah juga digunakan.

Sebuah Maghribi naskah Qur'an naskah yang ditulis dalam emas di atas kertas biru telah tanggal ke-13 atau abad ke-14, mengundangi dibandingkan dengan Blue Qur'an. Perkamen manuskrip Maghribi bernada lebih terang dari Alquran Biru dan lebih banyak dihiasi, memiliki motif dedaunan di seluruh

Qalam adalah alat untuk menggerakkan dan menggores di atas kertas, teriplek, papan.

Menggoreskan kalam tanpa ada tinta, tinta tindakan dapat dibaca dan dikenal hasil goresannya

Gerakan qalam akan dapat membentuk, menyambung menjadi huruf-huruf yang dapat di fahami dan di mengerti.

Al quran secara utuh dan simbolis memmaparkan alat tulis dari qalam (pena), tinta (dawet dan mihdad), papan (lauh), kulit(shuhub) dan kertas (qirthos). Namun pesan ayat itu di tunjukkan pada peralatan tulis dan baca artinya lambang berupa huruf pesan suara ayat tidak menggunakan pena tidak ada bekas yang bias dibaca ketika lupa artinya pena yang tidak bertinta ketika digoreskan tidak memuat pesan bacaan yang memeberi manfaat paling berharga.

Tulisan al-Quran dideklarasikan sebagai ilmu Rasm al-Quran pada masa Usman bin Affan. Rasm al-Quran sebagai pola penulisan yang digunakan Usman dan sahabat lainnya ketika menulisa dan membukukan al-Quran. Tentang hukum menulis ayat-ayat al-Quran menurut rasm al-quran, ulama berbeda pendapat ada yang berpendapat bahwa itu taufikh dan ada pula yang berpendapat bahwa itu adalah ijtihad.

Menurut suatu pendapat, persumpahan Tuhan dengan huruf Nun ini jauh lebih luas maknanya. Nun adalah seekor ikan raksasa yang menelan Nabi Yunus di lapisan bumi ketujuh. Penafsiran lainnya adalah dari Ibnu Abbas, diikuti penafsiran ini oleh Al-Dahlaq, al-Hasan dan Qatadah, bahwa arti Nun ialah dawat atau tinta

Titik *Nun* merupakan sumber utama seni Firman kaligrafi Islam, adalah penjelmaan visual dari Ilahi Allah

SWT yang suci dilarutkan dalam tinta pena (*al-Qalam*) yang menuliskan hakekat sesuatu atas yang lembaran terpelihara yakni (*al-Lawh al-Mahfuzh*) pada halaman suci al-Qur'an sebagai induk dari segala kitab, kitab suci itu sendiri menjelaskan "tinta ini di dalam Firman Allah SWT, dalam surah Luqman ayat 27:

وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَامٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ  
سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَانَفِدَتْ كَلِمَاتُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: "Dan seandainya ini di bumi laut (menjadi tinta). menjadi ditambahkan sesudah habis-habisnya, (dituliskan) kalimat Sesungguhnya Bijaksana. pena (lagi) akan Allah. Maha tujuh laut (kering) niscaya tidak Allah Maha Perkasa lagi (Depag RI, 1986 : 656).

Ayat di atas memberikan suatu isyarat, bahwa sekiranya pohon-pohon yang ada di muka bumi ini dapat difungsikan oleh manusia menjadi pena dan laut dijadikan tintanya tidak akan dapat mencatat semua kalimat Allah, kekayaan Allah inilah yang membuktikan ke-Agungan-Nya terhadap hamba-Nya. Seni kaligrafi sebagai seni suci Islam, yang merefleksikan wahyu Allah dan sekaligus mengisyaratkan bahwa pena dan tulisan berhubungan erat dengan bidang keilmuan dan teknologi.

#### D. Makna Menulis Qolam

Menulis dengan tangan merupakan kegiatan untuk menciptakan suatu catatan atau informasi pada suatu media dengan menggunakan aksara. Menulis biasa di lakukan

pada kertas dengan menggunakan alat-alat seperti pena atau pensil.

Hadits :

الْخَطُّ الْحَسَنُ يَزِيدُ الْحَقَّ وَضُوحًا

*“Tulisan yang bagus akan menambah kebenaran tampak nyata,”* (HR Dailami dalam Musnad Al-Firdaus).<sup>9</sup>

Rasulullah SAW memberikan apresiasi penuh dan janji pahala kepada para penulis indah Al-Qur’an, sebagai bentuk usaha memuliakan Kitab Suci tersebut diperkuat lagi dengan perkataan Ali:

عَلَيْكَ بِحُسْنِ الْخَطِّ فَإِنَّهُ مِنْ مَفَاتِحِ الرِّزْقِ

*“Hendaknya engkau memperelok tulisan, karena dia termasuk kunci-kunci rezeki.”*

Beberapa ucapan beliau berkenaan dengan *award* (penghargaan) kepada para penulis Al-Qur’an, di antaranya:

مَنْ كَتَبَ بِحُسْنِ الْخَطِّ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
دَخَلَ الْجَنَّةَ

*“Barangsiapa menulis Bismillahir Rahmanir Rahim dengan tulisan yang indah, ia berhak masuk syurga.”*

---

<sup>9</sup> Kumpulan Judul-judul dari bermacam-macam sumber nasehat-nasehat para khatat, di tulis oleh Didin Sirojuddin. Di cetak Kaligrafi Sukabumi, 2009.

مَنْ كَتَبَ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ فَحَسَّنَهُ أَحْسَنَ اللَّهُ  
تَعَالَى إِلَيْهِ

*"Barangsiapa menulis **Bismillahir Rahmanir Rahim** dan mempereloknya, niscaya Allah akan bersikap elok kepadanya."*

مَنْ كَتَبَ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ مَجُودَةً غَفَرَ اللَّهُ لَهُ

*"Barangsiapa menulis **Bismillahir Rahmanir Rahim** dengan bagus, Allah pasti memberinya ampunan."*

Bahkan, hanya meraut atau meruncingkan pena, ada imbalan pahalanya:

مَنْ قَلَّمَ قَلَمًا يَكْتُبُ بِهِ عِلْمًا أَعْطَاهُ اللَّهُ شَجْرَةً فِي  
الْجَنَّةِ خَيْرًا مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا

*"Barangsiapa meraut pena untuk menulis ilmu, maka Allah akan memberinya pohon di syurga yang lebih baik daripada dunia berikut seluruh isinya," (Al-Hadis)*

Isyarat-isyarat yang ditunjukkan Rasulullah SAW cukup menjelaskan arti penting dan wajibnya belajar menulis terlebih menulis Al-Qur'an, baik untuk tujuan fungsional maupun estetis. Pertama-tama, beliau membimbing Hafsa untuk belajar menulis, yakni dengan mengajari keluarganya. (Muhammad Tahir al-Kurdi di dalam kitabnya, *Tarikh al-Khat al-'Arabi wa Adabuhu*, memasukkan Hafsa sebagai kaligrafer wanita pertama).

Sesudah peperangan Badar, pengajaran menulis beliau perluas kepada para pemuda.

Untuk memperluas pengetahuan Al-Qur'an, pelajaran menulis bisa dimulai dari khat Naskhi yang sederhana dan harus diberikan sejak dini, seperti sabda Rasulullah SAW:

إِنَّ مِنْ حَقِّ الْوَلَدِ عَلَى وَالِدِهِ أَنْ يُعَلِّمَهُ الْكِتَابَةَ وَأَنْ  
يَحْسِنَ اسْمَهُ وَأَنْ يُزَوِّجَهُ إِذَا بَلَغَ - "أَكْرِمُوا أَوْلَادَكُمْ  
بِالْكِتَابَةِ

*"Di antara kewajiban orangtua atas anaknya adalah mengajarnya menulis, memperbagus namanya, dan mengawinkannya kalau sudah dewasa," (HR Ibnu Bazar)*  
*"Muliakanlah anak-anakmu dengan tulisan."*

قَيِّدُوا الْعِلْمَ بِالْكِتَابَةِ. الْعِلْمُ صَيْدٌ وَالْكِتَابَةُ قَيْدٌ

*"Ikatlah ilmu dengan tulisan! Ilmu itu adalah buruan, tulisan adalah talinya," (HR Tabrani)*

مَنْ مَاتَ وَمِيرَاثُهُ الدَّفَاتِرُ وَالْمَحَايِرُ دَخَلَ الْجَنَّةَ

*"Barangsiapa meninggal, sedangkan warisannya adalah buku (catatan) dan tinta, ia niscaya masuk syurga," (HR Dailami)*

Bagaimana rincian teknik belajar menulis dan menentukan ukuran-ukuran keindahannya, dapat dilihat dari cara Rasulullah SAW mengingatkan Muawiyah tatacara memegang dan menggoreskan pulpen agar menghasilkan tulisan yang bagus. Kepada Abdullah, beliau berseru:

يَا عَبْدَ اللَّهِ، وَسِّعْ مَا بَيْنَ السُّطُورِ، وَاجْمَعْ مَا بَيْنَ  
الْحُرُوفِ، وَارْعَ الْمُنَاسَبَةَ فِي صُورِهَا، وَأَعْطِ كُلَّ حَرْفٍ  
حَقَّهَا

*“Wahai Abdullah, renggangkan jarak spasi, susunlah huruf dalam komposisi, peliharalah proporsi bentuk-bentuknya, dan berilah setiap huruf hak-haknya.”<sup>10</sup>*

Di era tahun 80 sampai 90'an masyarakat masih mengenal sahabat pena yang merupakan kegiatan surat menyurat antar sahabat yang jaraknya cukup jauh, dimana buku *diary* juga termasuk sebuah buku yang berisikan curahan hati seseorang, dan masih banyak lagi kegiatan tulis menulis yang populer saat itu. Pada era kemajuan teknologi yang semakin canggih seperti saat ini, masyarakat semakin jarang menulis dengan tangan. Berbeda dengan era pra-komputer, ketika setiap orang menulis dengan tangan untuk kebutuhan apapun. Jika dibandingkan jumlah populasi saat ini, hanya sedikit yang masih memiliki mesin ketik, itupun hanya dipakai untuk keperluan tertentu seperti: membuat surat resmi, menulis skripsi, atau menulis naskah untuk surat kabar.

Belajar menulis halus maupun tegak bersambung sudah di ajarkan sejak dibangku sekolah dasar, dan bahkan kebiasaan ini masih terus di terapkan hingga MTs dan MA

---

<sup>10</sup> Disampaikan pada Pelatihan Peningkatan Manajemen Penyelenggaraan Pembinaan Baca Tulis Al-Qur'an bagi Guru Agama dan Qori/Qori'ah di Kabupaten Cianjur, di Gedung Da'wah Kemenag Cianjur, 19-20 Januari 2011.

di Pondok Pesantren, namun kebiasaan menulis tangan ini mulai semakin jarang dilakukan ketika dibangku kuliah, para mahasiswa lebih banyak memanfaatkan komputer dan gadget sebagai media mereka dalam mengerjakan beberapa tugas, seperti menulis laporan praktikum dan sebagainya, ditambah lagi kebiasaan para mahasiswa memotret dan mengcopy file materi kuliah, hal ini membuat masyarakat semakin malas menulis tangan dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan beberapa sistem pendidikan saat ini juga sudah menerapkan sistem digital, seperti sistem ujian online yang membuat siswa sudah tak perlu lagi mengerjakan ujian dengan menggunakan kertas dan pensil, hanya dengan sekali klik saja siswa sudah bisa menjawab satu soal yang disediakan.

Walau saat ini teknologi begitu banyak membantu masyarakat, bukan berarti menulis tangan ditinggalkan begitu saja, menulis tangan juga memiliki nilai kearifan dan seni tersendiri. Selain itu masyarakat juga harus menyadari bahwa teknologi menulis yang berkembang saat ini tidak lepas dari peran menulis tangan yang sudah ada sejak zaman dahulu. Bahkan kegiatan menulis tangan ini juga menjadi salah satu saksi bisu dalam memerdekakan negara Indonesia, salah satunya adalah teks proklamasi yang dahulu pernah ditulis tangan oleh Ir. Soekarno yang kemudian di ketik ulang oleh Sayuti Melik.

Era digital saat ini mulai mengubah pola hidup masyarakat yang ingin serba instant dalam melakukan kegiatan sehari-hari dengan memanfaatkan teknologi yang ada, khususnya teknologi menulis. Namun pola pikir seperti

ini mengakibatkan masyarakat memiliki perilaku malas atau memunculkan budaya instan, hal ini akan melahirkan budaya plagiarisme, dimana perilaku plagiarisme ini sering kali dilakukan seseorang dengan mengcopy paste karya orang lain untuk mempercepat pekerjaannya mereka. Budaya instan adalah perilaku seseorang ingin mendapatkan sesuatu yang cepat, contohnya kasus korupsi. Korupsi dilakukan seseorang untuk mendapatkan suatu kekayaan dengan cara cepat dan merugikan.

Fenomena menulis tangan adalah suatu fenomena yang tak terlihat namun dapat dirasakan perubahan-perubahan yang terjadi, sehingga sejumlah manfaat terbuang karena semakin jarang keterampilan menulis ini dilakukan. Bukan saja kehilangan keindahannya, namun kehilangan pula sejumlah manfaat. Seperti :

1. Sebuah studi yang dipublikasikan di *Journal of Early Childhood Education and Development* menyebutkan bahwa murid-murid yang punya keterampilan motorik bagus, sebagai hasil latihan menulis tangan, menunjukkan prestasi membaca dan matematika yang lebih baik dibandingkan teman-temannya.
2. Kebiasaan menulis dengan tangan sangat baik untuk melatih ingatan dan kemampuan kognitif. Ketika sedang menulis, aktivitas ini akan beresonansi dengan lebih baik ke otak. Proses kognitif akan berlangsung lebih kuat, sebab otak melakukan aktivitas seleksi terhadap informasi yang akan ditulis. Ini memungkin-

kan otak menyerap informasi secara lebih efisien. Apa yang ditulis akan melekat lebih lama dalam ingatan.

3. Ada kesan yang lebih mendalam tatkala seseorang menerima pesan yang ditulis dengan tangan ketimbang dengan mesin ketik atau dicetak dengan printer. Misalnya, ucapan selamat ulang tahun. Memiliki kesan lebih istimewa, karena setiap orang punya karakter tulisan yang berbeda dan khas. Ada ikatan emosional, bahkan mungkin nostalgia, yang tetap melekat meskipun tulisan itu digoreskan bertahun-tahun yang lampau. Tulisan tangan seakan menghubungkan dengan seseorang yang barangkali sudah tidak hadir lagi dalam kehidupan kita.
4. Menulis dengan tangan melatih otak kita agar senantiasa fokus. Terutama pada anak-anak, keterampilan motorik halus yang dilatih melalui kegiatan menulis sehari-hari sangat bermanfaat untuk melatih kemampuan fokus anak. Anak tidak akan mudah beralih perhatian karena gangguan lain. Di masa remaja, dewasa, maupun lanjut usia, dampak positif dari kebiasaan menulis tangan masih akan terasa. Membuat seseorang menjadi lebih peka, serta tekun dan telaten dalam melakukan sesuatu. Selain itu kegiatan menulis tangan juga bisa dikreasikan atau diapresiasi ke dalam bentuk seni maupun bisa dijadikan bisnis, seperti *hand lettering*, kaligrafi Cina maupun Arab.

Kaligrafi merupakan suatu karya seni yang mengutamakan keindahan hasil goresan tangan. Huruf atau tulisan

yang biasa dibuat dalam kaligrafi adalah huruf cina dan arab. Awal mulanya hanya dapat di buat dalam selembaar kertas dengan goresan yang indah sekarang mulai berkembang dengan dibuat dalam suatu pigura dalam bentuk lukisan maupun bordir dari benang.

Selain itu fenomena menulis dan menggambar huruf atau *hand lettering* kembali populer beberapa tahun terakhir. Khususnya sejak sosial media menjadi tempat manusia berinteraksi dan membagi informasi melalui media sosial, baik itu instagram, Facebook, Path, Blog, Twitter menjadi ajang pamer keunikan dan keindahan *lettering* ini. Keunikan *hand lettering* ini terletak pada seni penggabungan gambar dan huruf. *Hand lettering* sendiri tidak memiliki jenis – jenis khusus, yang membedakannya hanyalah jenis fontnya saja, seperti jenis font *Andrea Handlettering Font*, *Bispo Nova Font*, *Brain Flower Font* dan sebagainya.

*Hand lettering* juga terlihat dapat di gunakan sebagai media penyampaian pesan verbal, namun memiliki nilai *artistic*. Keterampilan *Hand lettering* ini berbeda dengan *kaligrafi*. *Hand lettering kaligrafi* merupakan cabang *tipografi* atau seni memilih dan menata huruf. *Kaligrafi* merupakan seni menulis indah dan biasanya di aplikasikan dalam bentuk satu sapuan gerakan. *Hand lettering* sendiri merupakan keterampilan seni menggambar huruf. Sebelum membuat *lettering* diawali dengan memilih kata-kata mutiara atau nama, kemudian di buat sketsa pada media, dan dieksekusi menggunakan alat tulis.

Media yang mereka gunakan dalam *hand lettering* ialah kertas. Selain media tersebut *hand lettering* dapat

diterapkan pada media papan atau tembok Sementara peralatan yang digunakan biasanya pensil, spidol, pen brush, dan beberapa peralatan lainnya.

Latar Belakang Titik utama seni merupakan Sumber kaligrafi Islam. adalah penjelmaan visual dari Firman Allah SWT yang suci dilarutkan dalam tinta pena Ilahi (al-Qalam? yang menuliskan hakekat sesuatu di atas lembaran terpelihara yakni (al-Lawh al-Mahfuzh) pada halaman suci al-Qur'an sebagai induk dari segala kitab. Kitab suci itu sendiri menjelaskan "tinta' ini di dalam Firman Allah SWT, dalam surah Luqman ayat 27 : "Dan menjadi ditambahkan bumi pohon-pohon dan laut Artinya: seandainya ini di (menjadi laut tidak habis-habisnya, (dituliskan) kalimat pena tinta). kepadanya tujuh niscaya (lagi) akan Allah. Maha sesudah (kering) nya Sesungguhnya lagi Bijaksana." (Depag RI, 1986 : 656). Allah Maha Perkasa Ayat di atas memberikan suatu isyarat, bahwa sekiranya pohon-pohon yang ada di muka bumi ini dapat difungsikan oleh manusia menjadi pena dan laut dijadikan tintanya tidak akan dapat mencatat semua kalimat Allah, kekavaan Allah inilah yang membuktikan ke-Agungan-Nya terhadap hamba-Nya. Seni kaligrafi sebagai seni suci Islam, merefleksikan wahyu Allah dan sekaligus mengisyaratkan bahwa pena dan tulisan berhubungan erat dengan bidang keilmuan dan teknologi. lebih dari itu bagi Jemangat mencipta dan menumbuhkan rasa keindahan kaligrafer. Isyarat dari "Wal-Qalam' (dan pena) dalam Firman Allah tidak selalu mengandung satu dimensi makna, yakni kebiasaan untuk menulis atau kuas untuk melukis, seperti makna umum yang dipahami selama

ini. Dan sekaligus menggambarkan tanggapan jiwa orang-orang Islam, khususnya kaligrafer terhadap pesan Ilahi.

Titik-titik yang ditulis oleh pena, menciptakan pola dasar surgawi tentang kaligrafi Islam dalam al-Qur'an dan juga garis-garis serta kandungan-kandungan hukum alam, yang sifatnya tidak hanya mengisyaratkan ruang angkasa, namun juga membentuk ruang arsitektur Islam. (Hossein Nasr, 1993: 39).

Seni kaligrafi Islam, adalah sebagai visual dari kristalisasi realitas-realitas spiritual yang terkandung dalam wahyu Allah SWT dapat memberikan penekanan bahwa bagaimana pengaruh yang dipantulkan oleh wahyu permulaan surah al-Alaq, yang punya bias begitu besar, namun kita masih perlu mengkaji ayat-ayat lain dan beberapa hadits Nabi SAW yang dapat mendorong reformasi kaligrafi Arab begitu cepat. Satu diantara ayat al-Qur'an dapat dikaji lebih mendalam sekaligus menjadi simbol "kekuatan megis" itu, adalah ayat pertama surah al-Qalam: Artinya: Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis. (Depag RI, 1986 : 960).

Penafsiran TP atas lebih akrab pemahaman kita pada kata "Nun" yang kontroversial adalah berdasarkan pada riwayat Ibnu Abbas, diikuti penafsiran ini oleh Al-Dahak, Al-Hasah dan Qatadah, bahwa "nun .. arti adalah "dawat rep tinta paralel dengan hadits keluaran Abu Hatim dari riwayat Abu Hurairah, dimana Nabi SAW mengatakan bahwa: "Allah menciptakan Nun. yakni dawat. (Al-Baba, 1983: 8).

Para kaligrafer maupun pelukis segera mengaplikasikan obyek isyarat ayat al-Qur'an dan gaul Nabi tersebut.

Dari isyarat tersebut cukup menantang seniman dan dapat merealisasikannya melalui bentuk dan konsepsi penciptaannya, dengan memberikan sentuhan kolasi pada kanvas, kayu, kaca, keramik, tunggul, karpet, gelas, piala, kertas, tembaga, pelaster kulit, tanah, batu dan sebagainya. Al-Quran adalah merupakan sumber segala inspirasi bahkan merupakan rujukan dari berbagai macam dimensi ilmu. Karena ada suatu kehadiran Ilahi dalam teks al-Quran, maka kaligrafipun sebagai pengejawantahan yang dapat dilihat dari Firman Ilahi itu. Para kaligrafer dan pelukis dapat menyelubungkan eksistensi material dan memperoleh jalan masuk ke berkah yang terletak dalam Firman Allah, bahkan dapat mengenyam hakekat alam. (Sirojuddin, 1989: 3).

Pena atau Qalam adalah bentuk aktif (kreasi) Hal ini merupakan simbol perwujudan pola dasar Ilahi yang tersembunyi dalam khazanah gaib, dengan berdimensi huruf-huruf dan terdiri dari kata-kata yang merupakan paradigma bentuk duniawi, pena-pena memungkinkan tangan-tangan manusia untuk menulis dan melukis adalah merupakan simbol dari galam Allah baik yang tertera TP atas merupakan langsung kertas maupun benda lainnya. Isyarat itu bayangan kaligrafi yang menuliskan realitas segala sesuatu TP atas lembaran-lembaran kitab suci Jiwa pada meninggalkan sebagai makhluk dan memantulkan sumber samawi semua Arab, eksistensi mereka. Seorang penyair menyatakan pernyataan dalam hidup di abad ke-12 Mir al-Mu'izzi syairnya: lembaran-lembaran bumi dan langit baris: oleh karena itu, wahai engkau atas mata.

perhatikanlah. (Hoasein mempunyai Sangat menarik untuk menelusuri sejarah lebih lanjut, bagaimana al-Qur'an sanggup melakukan petunjuk guna mendobrak transformasi budaya, mengubah substansi sesuatu yang mapan menjadi bentuk baru dengan memiliki Penjelmaan kaligrafi sangat Islam. Bahkan dinamika tersendat tidak melahirkan keaneka ragam bentuk yang utuh. Hanya beberapa puluh tahun sesudah Islam berkembang, terjadi kemajuan dengan pesatnya dalam bidang kaligrafi. Adapun aliran-aliran tulisan terbagi menjadi lebih dari 400-an aliran, ini tidak terlepas dari dukungan para Raja, Sultan dan Penguasa terhadap kaligrafi dan sangat mendukung nilai-nilai budaya yang sangat berharga. (Sirojuddin, 1989 : 4),

Melihat dari perkembangan seni kaligrafi Islam tersebut. dapat dikatakan sudah jauh mengalami perkembangan dan kemajuan yang sangat pesat, ini membuktikan bahwa kaligrafi Islam dapat menciptakan seni Islam yang bernilai tinggi. Dari paparan dasar pemikiran di atas, penulia tertarik untuk mengupas sebuah judul akripsi sangat tentang "Relevanei Ayat "Nun wal galami wa yasturun" terhadap Perkembangan Seni Kaligrafi Islam", dengan maksud untuk mengungkap bagaimana permulaan.

1. Qoalam Raihan Untuk menulis Huruf-huruf yang baik hubungan antara satu dengna lainnya.
2. Qolam Toliq untuk menulis tulisan al-quran dan ijazah
3. Qolam Maqkribi yang di pakai ntuk menulis oaleh masyarkat-masyarkat magribi.
4. Qolam Riqa Adalah Qolam untuk menulis daun-daun kecil yang halus

5. Qalam Jailil Qalam yang lebih dan lebih jelas
6. Qalam Thumar : Diambil dari nama daun yang lebar panjang satu dzira
7. Qalam Tangig : yang dipakai oleh para pemimpin dan sekertarisnya.
8. Qalam Ghiyan yang untuk nulis risalah burung merpati
9. Qalam Nasih yang diapaki untuk menulis pena para pengarang-pengarang kitab.
10. Qalam Farisi Kihusu untuk penulis bangsa paris dan bangsa ajam.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Muhaamd Tohir al-Qurdi, *Tareh Khat Arabi, wa a adabuhu* cetakan 1 (Mesir, 1939).

## BAB V

### PEWARNAAN

#### A. Hijau

Selain salah satu warna sekunder, hijau juga berasal dari campuran dua warna primer (kuning dan biru). Dalam Alquran, setidaknya-tidaknya warna ini disebutkan sembilan kali. Surat dan ayat Alquran yang memuat penyebutan warna ini, di antaranya, kesatu, "...maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak".

Hijau Warna hijau berasosiasi pada hijaunya alam, tumbuh-tumbuhan, sesuatu yang hidup dan berkembang. Hijau mempunyai watak segar, muda, hidup, tumbuh, dan beberapa watak lainnya yang hampir sama dengan warna biru. Dibanding warna-warna lain, warna hijau relatif lebih netral pengaruh emosinya, sehingga cocok untuk istirahat. Hijau sebagai pusat spektrum menghadirkan keseimbangan yang sempurna dan sebagai sumber kehidupan. Hijau

melambangkan kesuburan, kesetiaan, keabadian, kebangkitan, kesegaran, kemudaan, keremajaan, keyakinan, kepercayaan, keimanan, pengharapan, kesanggupan, keperawanan, kementahan/belum pengalaman, kealamian, lingkungan, keseimbangan, kenangan, dan kelarasan. Di Jawa, keraton-keraton banyak menggunakan warna hijau dengan pernik-pernik merah dan kuning. Masjid-masjid banyak menggunakan warna hijau sebagai lambang keimanan.

(Q.S. Al-An'am: 99).

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا  
مِنْهُ خَضِرًا مُخْرِجًا مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِن طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ  
وَجَنَّاتٍ مِّنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالزُّمَانُ مُمَشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَبِهٍ ۗ انظُرُوا إِلَى  
ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكُمْ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٩٩﴾

Artinya: dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan Maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang korma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman.

Dalam ayat tersebut, hijau – lebih tepatnya menghijau – menerangkan warna tanaman.

Kedua, "...dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan tujuh bulir lainnya yang kering..."

(Q.S. Yusuf: 43).

وَقَالَ الْمَلِكُ إِنِّي أَرَى سَبْعَ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعُ عِجَافٍ  
وَسَبْعَ سُنبَلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَاتٍ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ الْأَفْتُنِي فِي رُؤْيَايَ إِنَّ  
كُنْتُمْ لِلرُّؤْيَا تَعْبُرُونَ ﴿٤٣﴾

Artinya: raja berkata (kepada orang-orang terkemuka dari kaumnya): "Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan tujuh bulir lainnya yang kering." Hai orang-orang yang terkemuka: "Terangkanlah kepadaku tentang ta'bir mimpiku itu jika kamu dapat mena'birkan mimpi."

Keempat, "...dan mereka memakai pakaian hijau dari sutera halus dan sutera tebal..." (Q.S. Al-Kahf: 31).

أُولَئِكَ هُمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ  
أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَيَلْبَسُونَ ثِيَابًا خُضْرًا مِنْ سُنْدُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ  
مُتَّكِنِينَ فِيهَا عَلَى الْأَرَائِكِ نِعْمَ الثَّوَابُ وَحَسُنَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٣١﴾

Artinya : mereka Itulah (orang-orang yang) bagi mereka surga 'Adn, mengalir sungai-sungai di bawahnya; dalam surga itu mereka dihiasi dengan gelang mas dan mereka memakai pakaian hijau dari sutera Halus dan sutera tebal, sedang mereka duduk sambil bersandar di atas dipan-dipan yang indah. Itulah pahala yang sebaik-baiknya, dan tempat istirahat yang indah.

Dalam ayat ini, hijau menjadi predikat warna pakaian. Kelima, "Apakah kamu tiada melihat, bahwasanya Allah menurunkan air dari langit, lalu jadilah bumi itu hijau..." (Q.S. Al-Hajj: 63). Hijau pada ayat ini menerangkan warna bumi.

Keenam, "yaitu Tuhan yang menjadikan untukmu api dari kayu yang hijau..." (Q.S. Yasin: 80). Dalam ayat ini, hijau menerangkan warna kayu. Ketujuh, "Kedua surga itu (kelihatan) hijau tua warnanya" (Q.S. Ar-Rahman: 64). Dalam ayat ini, istilah hijau menerangkan warna dua surga.

Kedelapan, "Mereka bertelekan pada bantal-bantal yang hijau dan permadani-permadani yang indah" (Q.S. Ar-Rahman: 76). Hijau pada ayat tadi adalah keterangan tentang warna bantal-bantal di surga. Kesembilan, "Mereka memakai pakaian sutera halus yang hijau dan sutera tebal..." (Q.S. Al-Insan: 21). Pada ayat ini, hijau adalah keterangan tentang warna pakaian sutera halus.

## **B. Kuning**

Warna kuning berasosiasi pada sinar matahari, bahkan pada ma- kemeriahan, kecermerlangan, peringatan, dan humor. Kuning cerah adalah warna emosional yang menggerakkan enerai dan keceriaan, kejayaan, dan keindahan. Kuning emas melambangkan keagungan, kemewahan, kejayaan, kemegahan, kemuliaan, dan kekuatan Kuning sutera adalah warna marah, sehingga tidak populer. Kuning tua dan kuning kehijau-hijauan mengasosiasikan sakit, penakut, iri, cemburu, bohong, dan luka. Bendera kuning kadang-kadang digunakan pada kapal karantina, atau

rumah sakit. Pada masyarakat barat Kristen warna kuning digunakan dalam gereja-gereja, pada mahkota suci Yesus, Maria, hiasan altar dan sebagainya untuk melambangkan keagungan. Warna kuning juga digunakan pada upacara-upacara agama Hindu dan Budha sebagai lambang keagungan

Selain merah dan biru, kuning adalah salah satu dari tiga warna primer. Dalam Alquran, setidaknya-tidaknya warna kuning disebutkan lima kali. Surat dan ayat Alquran yang memuat istilah kuning, di antaranya, kesatu, "Seolah-olah ia iringan unta yang kuning" (Q.S. Al-Mursalat: 33).

كَأَنَّهُ جَمَلٌ صُفْرٌ ﴿٣٣﴾

Artinya : *Seolah-olah ia iringan unta yang kuning.*

Dalam ayat ini, kuning menjadi keterangan tentang warna iringan unta.

Kedua, "...Musa menjawab: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang kuning, yang kuning tua warnanya..." (Q.S. Al-Baqarah: 69).

قَالُوا أَدْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا لَوْنُهَا ۚ قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ  
صَفْرَاءُ فَاقْع لَوْنُهَا تَسُرُّ النَّاظِرِينَ ﴿٦٩﴾

Artinya: *mereka berkata: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk Kami agar Dia menerangkan kepada Kami apa warnanya". Musa menjawab: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang*

*kuning, yang kuning tua warnanya, lagi menyenangkan orang-orang yang memandangnya."*

Dalam ayat ini, kuning menjadi keterangan warna sapi betina.

Ketiga, "...lalu menjadi kering lalu kamu melihatnya kekuning-kuningan..." (Q.S. Az-Zumar: 21). Keempat, "...kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur..." (Q.S. Al-Hadiid: 20).

Kelima, "...lalu mereka melihat (tumbuh-tumbuhan itu) menjadi kuning(kering)..." (Q.S. Ar-Rum: 51). Dalam tiga ayat tadi, istilah kekuning-kuningan dan kuning sama-sama tampak mengilustrasikan keadaan mengering dan kering.

### **C. Jingga / Oranye**

Jingga/Oranye Warna jingga (orange) berasosiasi pada awan jingga atau juga buah jeruk jingga (orange). Awan jingga terlihat pada pagi hari sebelum matahari terbit, menggambarkan gelap malam menuju terbit matahari, sehingga melambangkan kemerdekaan, anugerah, kehangatan. Awan jingga juga terlihat pada senja menjelang malam, mengingatkan sebentar lagi akan gelap malam, sehingga melambangkan bahaya. Warna jingga mempunyai karakter dorongan, semangat, merdeka, anugerah, tapi juga bahaya. Warna ini melambangkan kemerdekaan, penganugerahan, kehangatan, keseimbangan, tetapi juga lambang bahaya. Jingga menimbulkan sakit kepala, dapat memengaruhi sistem syaraf, dapat menggetarkan jiwa,

menimbulkan nafsu makan. Lampu trafficlight pada bagian yang berwarna merah jingga menandakan bahaya. Pakaian pemadam kebakaran umumnya merah jingga. Jingga merupakan warna paling menyolok (terlihat lebih dulu daripada warna lain) sehingga banyak digunakan sebagai pakaian para petugas di keramaian. Pesawat terbang dengan warna jingga akan terlihat menyolok di langit biru. Warna ini mengingatkan orang pada buah orange sehingga akan menambah rasa manis jika untuk warna makanan. Jingga dapat menimbulkan kesan murah, dalam arti harga, sehingga banyak digunakan sebagai warna pengumuman penjualan obral.

#### **D. Merah**

Dalam Alquran, setidaknya-tidaknya Allah SWT menyebut warna merah sebanyak lima kali. Surat dan ayat Alquran yang memuat penyebutan warna merah, di antaranya, kesatu, “Maka sesungguhnya Aku bersumpah dengan cahaya merah di waktu senja”

Warna merah bisa berasosiasi pada darah, api, juga panas. Karakternya kuat, cepat, enerjik, semangat, gairah, marah, berani, bahaya, positif, agresif, merangsang, dan panas. Merah merupakan simbol umum dari sifat nafsu primitif, marah, berani, perselisihan, bahaya, perang, seks, kekejaman, bahaya, dan kesadisan. Dibanding warna lain, merah adalah warna paling kuat dan enerjik. Warna ini bersifat menaklukkan, ekspansif, dan dominan (berkuasa). Merah adalah positif, agresif dan enerjik; warna pertama yang digunakan pada seni primitif maupun klasik. Warna

ini paling populer pada wanita. Api merupakan lambang keberanian, kekuatan, kemarahan. Darah merupakan lambang perang, kekejaman, kesadisan Merah dipakai dalam tanda stop, lampu merah, lampu rem, peralatan pemadam kebakaran, dan pintu keluar tanda bahaya. Merah dapat me- ningkatkan tekanan darah, juga detak jantung. Namun, jika merahnya adalah merah muda (rose), warna ini memiliki arti kesehatan, kebugaran.

(Q.S. Al-Insyiqaq: 16).

فَلَا أَقْسِمُ بِالشَّفَقِ ﴿١٦﴾

Artinya : *Maka Sesungguhnya aku bersumpah dengan cahaya merah di waktu senja.*

Merah pada ayat tersebut merupakan predikat warna cahaya sekaligus memperkuat ilustrasi keadaan cahaya.

Kedua, “Maka apabila langit telah terbelah dan menjadi merah mawar seperti (kilapan) minyak”

(Q.S. Ar-Rahman: 37).

فَإِذَا أُنشِقَّتِ السَّمَاءُ فَكَانَتْ وَرْدَةً كَالدِّهَانِ ﴿٣٧﴾

Artinya: *Maka apabila langit telah terbelah dan menjadi merah mawar seperti (kilapan) minyak.*

Dalam ayat ini, merah mawar menerangkan warna langit yang telah terbelah.

Ketiga, "...Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya..." (Q.S. Fathir: 27). Merah dalam ayat ini adalah predikat warna garis-garis di antara gunung-gunung.

Keempat, "... Hingga apabila besi itu sudah menjadi (merah seperti) api..." (Q.S. Al-Kahf: 96). Merah dalam ayat ini menerangkan warna dan memberi kesan kuat tentang keadaan besi.

Kelima, "Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya..." (Q.S. An-Nahl: 58). Merah dalam ayat tadi bukan hanya menerangkan, tetapi juga mengilustrasikan warna dan keadaan wajah.

#### **E. Ungu**

Ungu sering disamakan dengan violet, tetapi ungu ini lebih tepat disamakan dengan purpel, karena warna tersebut cenderung kemerahan. Sedangkan violet cenderung kebiruan. Ungu memiliki watak keangkuhan, kebesaran, dan kekayaan. Ungu merupakan percampuran antara merah dan biru sehingga juga membawa atribut-atribut dari kedua warna tersebut. Merah adalah lambang keberanian, kejantanan. Biru melambangkan aristocratic, keningratan, kebangsawanan, spiritualistis, sehingga ungu adalah warna raja, yang memang digemari raja-raja kuno. Permata banyak dipajang dengan warna ini untuk memperoleh kesan tersebut. Ungu adalah lambang kebesaran, kejayaan, keningratan, kebangsawanan, kebijaksanaan, pencerahan. Jubah ungu melambangkan kewibawaan, dan

ketinggian derajat. Namun ungu juga melambangkan kekejaman, arogansi, duka cita, dan keeksotisan. Untuk cat ruangan anak-anak, warna ungu dapat meningkatkan imajinasi, sedangkan untuk ruang kerja dapat meningkatkan inspirasi.

#### **F. Violet**

Violet (lembayung) warna yang lebih dekat dengan biru. Sesungguhnya antara violet dan biru terdapat warna indigo. Watak warna violet adalah dingin, negatif, diam. Violet hampir sama dengan biru, tetapi lebih menekan dan lebih meriah. Warna ini memiliki watak melankoli, kesusahan, kesedihan, belasungkawa, bahkan bencana.

#### **G. Biru**

Selain kuning dan merah, biru termasuk warna primer. Dalam Alquran, warna ini disebutkan Allah SWT sebanyak satu kali, yakni saat menggambarkan warna muka orang-orang berdosa ketika ditiupnya sangkakala (penanda Hari Kiamat).

Biru mempunyai asosiasi pada air, laut, langit, dan di Barat pada es. Biru mempunyai watak dingin, pasif, melankoli, sayu, sendu, sedih, tenang, berkesan jauh, mendalam, tak terhingga, tetapi cerah. Karena dihubungkan dengan langit, yakni tempat tinggal para dewa, Yang Mahatinggi, surga, kahyangan, biru melambangkan keagungan, keyakinan, keteguhan iman, kesetiaan, kebenaran, kemurahan hati, kecerdasan, perdamaian, stabilitas, keharmonian, kesatuan, kepercayaan, dan keamanan.

Lambang PBB menggunakan warna biru sebagai simbol perdamaian. Kaum gereja menghubungkan biru dengan pengharapan. Biru juga melambangkan aristokrasi, darah bangsawan, darah ningrat, darah biru. Biru dapat menenangkan jiwa, mengurangi nafsu makan.

Surat dan ayat Alquran yang memuat penyebutan warna biru ialah, "...Kami akan mengumpulkan pada hari itu orang-orang yang berdosa dengan muka yang biru muram".

(Q.S. Thaha: 102).

يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ وَنَحْشُرُ الْمُجْرِمِينَ يَوْمَئِذٍ زُرْقًا

Artinya: (yaitu) di hari (yang di waktu itu) ditiup sangkakala dan Kami akan mengumpulkan pada hari itu orang-orang yang berdosa dengan muka yang biru muram.

Biru muram dalam ayat tadi bukan hanya menerangkan, tetapi juga mengilustrasikan warna dan keadaan wajah.

Dengan demikian, dalam Alquran, hijau, kuning, merah, atau biru bukan semata-mata predikat atau keterangan, melainkan juga menguatkan ilustrasi warna benda atau keadaan alam, warna tumbuhan, warna binatang, atau warna muka manusia, di dunia atau di akhirat.

Qalam adalah alat untuk menggerakkan dan menggores di atas kertas, teriplek, papan.

Menggoreskan kalam tanpa ada tinta tinta tindakan dapat dibaca dan dikenal hasil goresannya.

Gerakan qalam akan dapat membentuk, menyambung menjadi huruf huruf yang dapat di fahami dan di mengerti.

Al quran secara utuh dan simbolis memmaparkan alat tulis dari qalam (pena), tinta (dawet dan mihdad), papan (lauh), kulit (shuhub) dan kertas (qithas). Namun pesan ayat itu di tunjukkan pada peralatan tulis dan baca artinya lambing berupa huruf pesan suara ayat tidak menggunakan pena tidak ada bekas yang bias dibaca ketika lupa artinya pena yang tidak bertinta ketika digoreskan tidak memuat pesan bacaan yang memeberi manfaat paling berharga.

Jika ada dua warna dalam Alquran yang cenderung ditampilkan sebagai simbol kebaikan, maka kedua warna itu adalah putih dan hijau. Selain predikat warna benda, Allah SWT juga menjadikan kedua warna tadi sebagai simbol kebaikan. Jika putih melambangkan kesucian dan kebahagiaan serta cahaya terang, maka hijau melambangkan kesuburan, keindahan, dan kenyamanan.

Dalam Islam terutama dalam kitab suci Alquran, warna putih dan hijau bukan hanya dijadikan ilustrasi warna beberapa benda secara denotatif, tetapi juga secara konotatif dijadikan simbol kebaikan sekaligus menempati posisi yang istimewa.

#### **H. Putih**

Warna ini dijadikan ilustrasi warna beberapa benda. Hal itu – antara lain – tampak dalam Q.S. Yusuf ayat ke-84 yang mendeskripsikan keadaan mata Nabi Yaqub yang menjadi putih sehingga buta akibat bersedih dan menahan amarah.

Q.S. Yusuf ayat ke-84

وَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَا أَسْفَىٰ عَلَىٰ يُونُسَ وَأَبْيَضَّتْ عَيْنَاهُ مِنَ  
الْحُزْنِ فَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٨٤﴾

Artinya: *dan Ya'qub berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata: "Aduhai duka citaku terhadap Yusuf", dan kedua matanya menjadi putih karena Kesedihan dan Dia adalah seorang yang menahan amarahnya (terhadap anak-anaknya).*

Putih warna paling terang. Putih berasosiasi pada salju di dunia Barat. Adapun di Indonesia, warna ini berasosiasi pada sinar putih berkilauan, kain kafan, sehingga dapat menakutkan pada anak-anak. Putih mempunyai watak positif, merangsang, cerah, tegas, mengalah. Warna ini melambangkan cahaya, kesucian, kemurnian, kekanak-kanakan, kejujuran, ketulusan, kedamaian, ketenteraman, kebenaran, kesopanan, keadaan tak bersalah, kehalusan, kelembutan, kewanitaan, kebersihan, simpel, kehormatan. Di Barat, putih sebagai kostum pengantin wanita sebagai lambang kesucian, tapi juga simbol peletakan senjata dan tanda menyerah. Bendera putih juga lambang perdamaian.

Sebagian mufasir menafsirkan warna putih tadi sebagai kiasan saja atas fakta bahwa Nabi Yaqub tidak mampu melihat lagi. Namun, sebagian yang lain memahami warna putih pada mata Nabi Yaqub tadi memang benar-benar benda putih seperti katarak, sehingga ayah Nabi Yusuf tersebut menjadi buta.

Dalam Q.S. Al-Furqaan ayat ke-25, Allah SWT juga mendeskripsikan peristiwa keluarnya kabut berwarna putih tatkala langit pecah belah (Hari Kiamat). Alih-alih kiasan, warna putih dalam konteks ini dimengerti sebagai warna putih dalam makna sebenarnya. Artinya, pada Hari Kiamat ketika langit menjadi pecah belah, maka keluarlah kabut putih dari langit yang pecah belah itu.

Q.S. Al-Furqan ayat ke-25,

وَيَوْمَ تَشَقُّ السَّمَاءُ بِالْغَمِّمِ وَنُزِّلَ الْمَلَائِكَةُ تَنْزِيلًا ﴿٢٥﴾

Artinya: dan (ingatlah) hari (ketika) langit pecah belah mengeluarkan kabut putih dan diturunkanlah Malaikat bergelombang-gelombang.

Selain itu, pada Q.S. Fathir ayat ke-27, Allah SWT mendeskripsikan garis-garis putih di antara gunung-gunung. Putih dalam konteks ini juga bermakna sebenarnya (denotatif). Dalam Q.S. Al-Baqarah ayat ke-187, warna putih digunakan Allah SWT untuk menunjukkan warna benang yang harus dapat dilihat dan dibedakan oleh seorang Muslim pada waktu fajar, ketika akan mengakhiri sekaligus mengawali shaum.

Q.S. Fathir ayat ke-27,

الْمَرْتَرِ أَنْ أَلَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ ثَمَرَاتٍ مُخْتَلِفًا  
أَلْوَانُهَا وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌ بَيْضٌ وَحُمْرٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا وَغَرَابِيبُ  
سُودٌ ﴿٢٧﴾

*Artinya: tidakkah kamu melihat bahwasanya Allah menurunkan hujan dari langit lalu Kami hasilkan dengan hujan itu buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat.*

Selain itu, putih dijadikan simbol kebaikan dan keindahan. Hal itu –antara lain– tampak pada Q.S. Ali Imran ayat ke-106 dan ke-107. Dalam dua ayat ini, Allah SWT menggambarkan orang beriman pada Hari Kiamat dan yang kekal dalam rahmat Allah (surga) sebagai orang yang bermuka putih berseri. Dalam hal ini, muka putih berseri diyakini melambangkan kesucian dan kegembiraan atau kebahagiaan.

Dalam Q.S. Ash-Shaffaat ayat ke-46, Allah SWT mendeskripsikan diedarkannya gelas berisi air dari mata air surga yang putih bersih di antara para penghuni surga. Dengan demikian, putih dalam konteks ini bukan hanya warna, melainkan juga melambangkan kebersihan dan kesucian.

Allah SWT mengibaratkan bidadari-bidadari yang bermata indah di surga seperti telur putih (burung unta). Hal itu termaktub pada Q.S. Ash-Shaffaat ayat ke-49. Jadi, selain benar-benar berwarna putih, warna putih dalam konteks ini juga melambangkan kesucian dan keindahan.

Selanjutnya, Allah SWT menggambarkan mukjizat Nabi Musa berupa tangan putih bercahaya tatkala menjawab tantangan Firaun. Hal itu tertera pada Q.S. Al-A'raf ayat ke-108, Q.S. Thaha ayat ke-22, Q.S. Asy-Syu'ara ayat ke-33,

Q.S. An-Naml ayat ke-12, dan Q.S. Al-Qashas ayat ke-32. Dengan kata lain, warna putih bercahaya dalam konteks itu bukan hanya melambangkan cahaya yang bersinar dan menyilaukan, tetapi juga – sekaligus – simbol kesaktian.

### **I. Hitam**

Hitam adalah warna tergelap. Warna ini berasosiasi dengan kegelapan malam, kesengsaraan, bencana, perkabungan, kebodohan, misteri, ketiadaan, dan keputusan. Watak atau karakter warna ini adalah menekan, tegas, mendalam, dan “depressive.” Hitam melambangkan kesedihan, malapetaka, kesuraman, kemurungan, kegelapan, bahkan kematian, teror, kejahatan, keburukan ilmu sihir, kedurjanaan, kesalahan, kekejaman, kebusukan, rahasia, ketakutan, seksualitas, ketidakbahagiaan, penyesalan yang mendalam, amarah, duka cita. bawa sampai dewasa dalam endapan bawah sadar. Banyak istilah Ketakutan anak-anak pada kegelapan sangat membekas dan ter-(bendera hitam bajak laut), black Friday, “lembah hitam”, “bisnis hitame berkaitan warna hitam, seperti the black hands, the black flag of piracy dan lain-lain. Akan tetapi, hitam juga melambangkan kekuatan, formalitas, dan keanggunan (elegance). Hitam memang misterius, karena hitam berdiri sendiri memiliki watak-watak buruk, tetapi jika dikombinasi dengan wara-warna lain, hitam akan berubah total wataknya. Sebagai latar belakang warna, hitam berasosiasi dengan kuat, tajam. formal, bijaksana. Hitam dipergunakan bersama-sama putih mempunyai makna kemanusiaan, resolusi, tenang, sopan, keadaan mendalam, dan kebijaksanaan. Jaksa dan

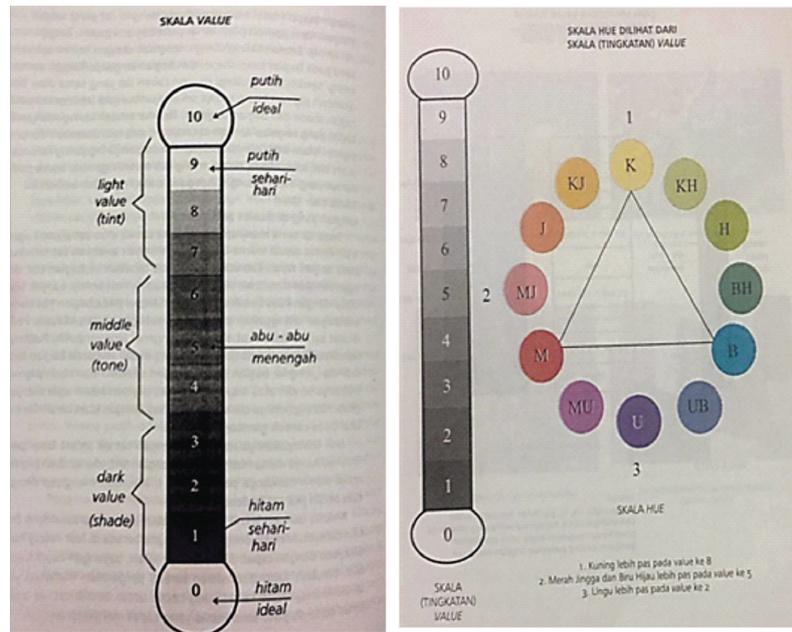
hakim di persidangan memakai toga hitam dengan dasi putih sebagai lambang kebijaksanaan. Terdapat istilah “hitam manis” karena hitam setelah dikombinasi warna lain menjadi manis. Banyak kendaraan roda dua berwarna hitam dengan hiasan warna-warna yang tampak manis, dan ternyata paling banyak diminati.

#### **J. Abu-abu**

Abu-abu adalah warna paling netral, tidak adanya kehidupan yang spesifik. Abu-abu berasosiasi dengan suasana suram, mendung, ketiadaan sinar matahari secara langsung. Warna ini ada di antara putih dan hitam, sehingga berkesan ragu-ragu. Karenanya, wataknya pun di antara hia dan putih. Pengaruh emosinya berkurang dari putih, tetapi terbebas dan tekanan berat warna hitam, sehingga wataknya lebih menyenangkan, walau masih membawa watak-watak warna putih dan hitam. Putih cocok untuk latar belakang semua warna, terutama untuk warna-warna pokok merah, biru, kuning. Warna ini menyimbolkan ketenangan, kebijaksanaan, kerendahhatian, keberanian untuk mengalah, turun tahta, suasana kelabu, dan keragu-raguan.

#### **K. Coklat**

Warna coklat berasosiasi dengan tanah, warna tanah, atau warna natural. Karakter warna coklat adalah kedekatan hati, sopan, arif, bijaksana, hemat, hormat, tetapi sedikit terasa kurang bersih atau tidak cemerlang karena warna ini berasal dari percampuran beberapa warna seperti halnya warna tersier. Warna coklat melambangkan kesopanan, kearifan, kebijaksanaan, kehormatan.



## L. Kegunaan Value

Value mempunyai kegunaan sebagai berikut. 1. Untuk mengubah cahaya yang mengenai objek/benda ke dalam bentuk tiga dimensi semu atau menciptakan sifat keruangan atau tiga dimensi semu. misalnya untuk membentuk gelap terang pada gambar bentuk. Value terang (tint) untuk bagian yang kena cahaya langsung, value sedang (tone) untuk bagian yang kena cahaya normal, value gelap (shade) untuk bagian yang tidak terkena cahaya atau bagian bayangan. Lihat pada contoh gambar berikut ini. 2. Untuk menciptakan atau menilai karya seni; kegunaan ini khususnya berkaitan dengan karakter value yang antara lain adalah sebagai berikut: Value terang mempunyai

karakternya positif, bergairah, meriah, feminin, manis, ringan, dan lain-lain, tetapi ada kesan murung. Value normal mempunyai karakternya tegas, jujur, jantan, okok, murni, terbuka, dan galak.

Value gelap mempunyai karakter berat, dalam, muram, mengerikan, menakutkan. Lihat pada contoh gambar berikut ini. 3. Untuk mengubah cahaya yang mengenai objek berwarna-warni menjadi bentuk hitam putih. Kegunaan ini, misalnya, tampak dalam kegiatan memotret hitam putih, atau menggambar hitam putih dari objek yang berwarna warni. Tingkatan value warna terterang sampai warna tergelap, antara lain putih - kuning - kuning jingga & kuning hijau - jingga & hijau - merah jingga & biru hijau - merah & hijau - merah ungu & biru ungu - ungu - hitam. Value Tint, Tone, dan Shade dalam Praktik Penggunaan Agar dapat memperoleh kesan ruang maya atau tiga dimensi semu secara sempurna saat menggambar alam benda atau menggambar bentuk, kita dapat menggunakan pedoman pada value tint, tone, shade, berdasarkan datangnya cahaya yang mengenai objek yang digambar, baik dengan teknik cat poster, cat minyak, maupun teknik cat air. Untuk teknik cat poster atau cat minyak, pada bagian yang kena.

Selesaikan dengan pewarnaan teknik cat air (bisa teknik ulang tumpuk 2. atau teknik baur/blur). Buatlah komposisi warna-warna value tint, lalu jajarkan dengan komposisi warna-warna value tone, dan juga dengan komposisi 3. warna-warna value shade. Efek Value Value yang saling berdekatan (close value) berkesan harmonis, lembut,

tenang, sehingga cocok untuk hal-hal yang berkaitan dengan kenikmatan. 2. Value yang saling berjauhan (contras value) berkesan kontras, menyolok, tajam, kuat, bergolak, bertentangan, sehingga cocok untuk warna dasar dan tulisan, untuk hal-hal yang berkaitan dengan kemudaan, atau hal-hal yang bersifat kekerasan. 3. Value terang (high value) memantulkan cahaya sehingga memperkuat warna yang di atasnya, dan tampak memperbesar/memperluas ukuran. Value gelap (dark value) mencerap cahaya sehingga memucatkan warna yang di atasnya, kelihatan mengurangi/memperkecil ukuran. Hitam dan putih mempunyai daya menyatukan warna-warna (neutral- 5. Kontras tajam (high value-dark value) lebih menyolok daripada kon- 6. tras hue, tetapi lebih harmonis daripada kontras hue, karena kontras value masing-masing tercampur warna netral hitam, abu-abu, atau putih. 7. Suatu warna akan terlihat lebih tua di atas putih, tampak tetap di atas abu-abu, dan tampak lebih cerah dan lebih muda di atas hitam. 8. Abu-abu lebih bersifat netral.

## BAB VI

### WARNA

#### A. Warna

Al-Qur'an al-Karim memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifat. Salah satu diantaranya adalah bahwa ia merupakan kitab yang keotentikannya dijamin oleh Allah, dan ia adalah kitab yang selalu dipelihara:

“Sesungguhnya kami-lah yang menurunkan al-Quran, dan sesungguhnya kami-lah yang benar-benar memeliharanya”.

Ayat ini memberikan jaminan tentang kesucian dan kemurnian al-Quran selama-lamanya dari cacat cela dan dari tangan-tangan usil yang mencoba untuk, mengurangi dan menambahnya. Demikian Allah menjamin keotentikan al-Quran, karena al-Quran itu hanya satu dan tidak pernah berubah, karena kitab itu adalah wahyu Tuhan, yang setiap hurufnya dijaga. Jaminan yang diberikan atas dasar

kemahakuasaan dan kemahatuhanan-Nya, serta berkat upaya-upaya yang dilakukan oleh makhluk-makhluk-Nya, terutama oleh manusia. Dengan jaminan ayat diatas, setiap muslim percaya bahwa apa yang dibaca dan didengarnya sebagai al-Qur'an tidak berbeda sedikitpun dengan apa yang pernah dibaca oleh Rasulullah dan yang didengar serta dibaca oleh para sahabat Nabi, karena menurut Ignaz Goldziher Al-Qur'an itu final ditangan Nabi Muhammad, al-Qur'an bukan hanya sebuah kitab yang sudah terjaga keotentikannya, didalamnya pun terdapat kemukjizatan, keistimewaan dan keindahan yang dimiliki al-Qur'an yang menetapkan kelemahan manusia. Dari sisi lain al-Qur'an memiliki berbagai keindahan yang tak terperi. Salah satunya adalah keindahan gaya bahasa yang mengungkapkan sebuah bahasa yang tak sebenarnya.

Sebagai wahyu Ilahi, al-Qur'an diyakini mencakup segala hal dan bersifat universal. Kandungan al-Qur'an yang begitu istimewa itulah yang menyebabkannya dianggap sebagai mukjizat paling indah sepanjang masa, yang diturunkan untuk umat manusia lewat Rasulullah Muhammad. Ia merupakan inspirasi dan petunjuk yang pengertiannya tidak memiliki batasan khusus dan dipakai secara umum, yang memiliki kandungan makna yang sangat kaya, luas dan mendalam sehingga setiap lafadznya bisa memunculkan banyak makna dan arti, sesuai dengan kemampuan dan cara pembacaan seseorang.

Salah satu keindahan yang kita ketahui adalah warna, begitu banyak warna di dunia ini yang mampu menghiasi dan menyegarkan pandangan mata kita. Didalam al-Qur

an terdapat ayat-ayat yang menyebutkan warna-warna yang menyesuaikan dan menggambarkan indahnya ciptaan Allah, begitu juga menggambarkan perilaku manusia ketika mengarungi kehidupan didunia ini. Seperti dalam Q.S Ali-Imran ayat 106 :

يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ فَأَمَّا الَّذِينَ اسْوَدَّتْ وُجُوهُهُمْ  
 أَكْفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿١٠٦﴾

Artinya “pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri dan ada pula muka yang hitam muram. Adapun orang-orang yang hitam muram mukanya (kepada mereka dikatakan): “Kenapa kamu kafir sesudah kamu beriman? Karena itu rasakanlah adzab disebabkan kekafiranmu itu”.

Warna adalah suatu konsep yang membantu kita mengenali sifat berbagai objek dan mendefinisikannya dengan lebih tepat, karena setiap warna mempunyai satu motif yang kuat tertentu untuk mengidentifikasi berbagai objek. Jika kita memikirkan warna objek sekeliling kita, segera kita dapat melihat betapa nuansa warna sangat beraneka ragam. Segala sesuatu baik hidup maupun mati memiliki warna. Warna berperan penting dalam komunikasi manusia dengan dunia luar, dalam kelancaran fungsi ingatannya dan dalam pemenuhan fungsi belajar otaknya, juga para ilmuwan dan filsuf yunani menggunakan warna sebagai bagian penting dalam opera penyembuhan. Ini karena manusia dapat mengaitkan dengan tepat antara kejadian dan tempat, antara orang dan objek, hanya dari

penampakan luar dan warnanya. Pendengaran saja tidak cukup untuk mendefinisikan objek bagi manusia, dunia luar mempunyai makna hanya jika dilihat secara keseluruhan dengan warnanya. Keanekaragaman warna tidak hanya memudahkan pengenalan pelbagai objek dan lingkungan sekitar kita. Keselarasan warna yang sempurna di alam semesta memberikan kenikmatan sangat besar bagi jiwa manusia. Satu-satunya makhluk yang berada di bumi ini yang dapat memahami keberadaan keteraturan seperti itu di alam semesta ini adalah manusia, karena ia mempunyai kemampuan untuk berfikir dan menggunakan nalar.

Yang memotivasi penulis untuk melakukan penelitian perihal warna dalam al-Qur'an ialah karena tanpa kita sadari warna adalah sebagai bentuk cerminan tingkah laku manusia yang diwujudkan dengan warna dan juga warna adalah sebuah bentuk penggambaran keindahan terhadap sebuah objek yang dikenai warna tertentu. Seperti misalnya seseorang yang selalu memakai pakaian hitam bisa dikatakan orang tersebut mempunyai tingkah laku yang negatif, padahal belum tentu. Oleh karenanya, selain melakukan kajian secara tekstual, penulis ingin mengupas suasana yang melatarbelakangi digunakannya warna dalam al-Qur'an agar dapat diketahui maksud yang terkandung dalam teks tersebut dalam konteks ayatnya. Karena al-Qur'an merupakan teks yang sangat teliti dalam memilih kata, walaupun kata-kata tersebut hanya terdapat dalam ayat-ayat tertentu yang hanya bisa dilihat secara sepintas, sehingga pembaca mendapati bahwa suatu kata diletakkan

dalam al-Qur'an memang diciptakan untuk menyampaikan makna tertentu.

Adapun metode tematik dipilih dengan alasan menjelaskan suatu topik secara mendalam dan tuntas, selain ingin menghindari adanya penarikan kesimpulan secara partial (sebagian, memihak [berat sebelah]), penggunaan metode ini dipandang sebagai salah satu efektif untuk dapat memperoleh kesimpulan yang komprehensif dari seluruh ayat yang memuat tentang warna, sekaligus dapat mengetahui warna apa saja yang terdapat dalam al-Qur'an. Berangkat dari adanya gagasan tentang warna dalam al-Qur'an yang diusung dalam tema ini, untuk itu penulis ingin menguraikan atau mengungkapkan gambaran dari sisi cara pandang ayat-ayat al-Qur'an tentang warna.

Namun yang jelas kemanapun dan dari arah manapun penafsiran ayat-ayat al-Qur'an, semuanya akan bermuara kepada pengakuan akan kebesaran Allah Tuhan sang pencipta alam semesta ini. Dialah yang wajib disembah dan kepada-Nya semua akan kembali.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka muncullah beberapa persoalan yang penting untuk dikaji lebih lanjut, diantaranya :

1. Warna apa sajakah yang ada di dalam al-Qur'an dan seperti apakah penggambaran warna dalam al-Qur'an?
2. Bagaimanakah simbolisasi warna dalam al-Qur'an?

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini secara konkrit yakni bisa menjadi salah satu referensi yang mengkaji

tentang warna, terutama dalam ranah penafsiran. Lebih lanjut, penulis berharap dengan adanya kajian penafsiran khusus mengenai warna ini dapat bermanfaat bagi kajian lebih lanjut mengenai tafsir al-Qur'an dan diharapkan dapat menambah khazanah literatur tafsir al-Qur'an.

### **B. Ayat-ayat tentang Warna**

Ayat berarti-tanda, bukti dan keterangan, ayat dari kitab suci Al Qur'an ialah bagian dari satu surat, ayat-ayat Al Qur'an berisi petunjuk dan pengajaran, yang dibacakan oleh Rasulullah kepada umat dan umat disampaikan kepada generasi berikutnya, oleh karena itu, menjadi kewajiban untuk mengimani akan kebenarannya. Orang-orang yang sebenarnya beriman, apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Al Qur'an maka akan bertambah kuatlah keimanannya. Warna dalam Al Qur'an disebutkan enam macam, yakni warna kuning, putih, hitam, hijau, biru serta merah. Walaupun nantinya penyebutan tersebut ada secara tersurat dan secara tersirat.

#### **1. Ayat-ayat yang Menyebutkan Warna Kuning;**

Kuning dua merupakan fenomena penting dalam kehidupan manusia, kumpulan yaitu kehidupan yang diberikan oleh matahari di angkasa dan emas sebagai kekayaan bumi. Kuning adalah warna cerah yang identik dengan kesenangan dari kelincahan. Jika merah dan biru melambangkan jantung dan roh, maka kuning adalah lambang intelektual. Di negara yang bermusim empat, kuning dilambangkan sebagai musim gugur, karena pada

musim itu dedaunan berwarna kuning dan segera berguguran.

Bangsa-bangsa Mongolid dilambangkan sebagai bangsa berkulit kuning. Kuning adalah warna paling tenang setelah putih, tetapi tidak semurni putih. Kuning memak-sakan kemulyaan cinta serta pengertian yang mendalam dalam hubungan antar manusia. Di China kuning melam-bangkan kekaisaran, di Indonesia pun sampai sekarang masih digunakan untuk warna payung kebesaran Sultan Yogyakarta;

وَلَيْنَ أَرْسَلْنَا رِيحًا فَرَأَوْهُ مُصْفَرًّا لَّظَلُّوا مِنْ بَعْدِهِ يَكْفُرُونَ ﴿٥١﴾

Artinya: Dan sungguh, jika Kami mengirimkan angin lalu mereka melihat (tumbuh-tumbuhan itu) menjadi kuning (kering), niscaya setelah itu mereka tetap ingkar. (Q.S. Ar-Rum : 51)

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنْبِيعَ فِي  
الْأَرْضِ ثُمَّ تَخْرُجُ بِهِ زُرْعًا مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ثُمَّ يَهْبِجُ فَتَرَهُ  
مُصْفَرًّا ثُمَّ يَجْعَلُهُ حُطْمًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرًا لِأُولِي  
الْأَلْبَابِ ﴿١١﴾

Artinya: Apakah kamu tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, maka diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi kemudian ditumbuhkan-Nya dengan air itu tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya, lalu menjadi kering lalu kamu melihatnya kekuning-kuningan, kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai. Sesungguhnya pada

yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. (Q.S Az-Zumar : 21)

سَابِقُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ  
أَعَدَّتْ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ۗ ذَٰلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن  
يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ﴿٢١﴾

Artinya: Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu. (Q.S Al-Hadid: 20)

## 2. Warna Putih yang disebutkan dalam Al Qur'an;

Warna putih memiliki karakter positif, merangsang, cemerlang, ringan dan sederhana, Putih juga melambangkan kesucian, polos, jujur, murni. Di China putih melambangkan duka cita. Di barat putih dipakai oleh pengantin wanita sama seperti di Jawa Barat/suku Sunda. Pada saat perang, bendera ynnd melambangkan menyerah (kalah). Putih juga melambangkan kekuatan Maha Tinggi, lambang cahaya, kemenangan kegelapan yang mengalahkan putih Di zaman menghiasi kepala Osaris. Pendeta Romawi memakai memakai jubah putih Pakaian ihram (seragam putih (abyadh) warna juga dihubungkan dengan (muthminah).

Pemakaian kain kafan berwarna putih sebagai kebalikan dari hitam ada ilmu putih Jiwa yang tenang > ilmu hitam. Hitam-hitam merupakan kebalikan dari warna putih. Hitam melambangkan kegelapan dan ketidakhadiran cahaya. Hitam melambangkan misteri malam. Sering juga dilambangkan sebagai kehancuran, atau kekeliruan. Umumnya hitam diasosiasikan dengan sifat negatif. Istilah kambing hitam, ilmu hitam (black magic), daftar hitam, warna pasar gelap (black market), daerah hitam (black list) adalah tempat menunjukkan sifat-sifat negatif. Hitam juga dapat menunjukkan sifat-sifat positif, yaitu menandakan sikap tegas, kukuh, formal, struktur yang kuat Kesesuaian Warna dan Ayat dalam pengembangan dan penguasaan.

أَجَلٌ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثِ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ  
لَهُنَّ عِلْمٌ اللَّهُ أَنْكُمْ كُنْتُمْ تُخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ  
فَالْعَيْنُ بُشِرُوهُنَّ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمْ  
الْحَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْحَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتُمُوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ  
وَلَا تُبَشِّرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسْجِدِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا  
كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿٢٢٠﴾

Artinya: Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi maaf kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang **putih** dari benang hitam, yaitu fajar.

*Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam mesjid. Itulah larangan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa. (Q.S. Al-Baqarah: 187)*

وَتَرَعُ يَدَهُ إِذَا هِيَ بَيْضَاءٌ لِلنَّظِيرِينَ ﴿١٨٧﴾

*Artinya: Dan ia mengeluarkan tangannya, maka ketika itu juga tangan itu menjadi **putih** bercahaya (kelihatan) oleh orang-orang yang melihatnya. (Q.S. Al-Araf :108)*

وَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَا سَفَىٰ عَلَىٰ يَوْسُفَ وَأَبْيَضَّتْ عَيْنَاهُ مِنَ  
الْحُزْنِ فَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٨٤﴾

*Artinya: Dan Ya'qub berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata: "Aduhai duka citaku terhadap Yusuf", dan kedua matanya menjadi **putih** karena kesedihan dan dia adalah seorang yang menahan amarahnya (terhadap anak-anaknya). (Q.S. Yusuf 84)*

وَيَوْمَ تَشْقُقُ السَّمَاءُ بِالْغَمِّمِ وَتُنزِلُ الْمَلَائِكَةُ تَنْزِيلًا ﴿٢٥﴾

*Artinya: Dan (ingatlah) hari (ketika) langit pecah belah mengeluarkan kabut **putih** dan diturunkanlah malaikat bergelombang-gelombang. (Q.S. Al-Furqan: 25)*

وَاضْمُمْ يَدَكَ إِلَىٰ جَنَاحِكَ تَخْرُجُ بَيْضَاءَ مِن غَيْرِ سُوءٍ  
ءَايَةٌ أُخْرَىٰ

*Artinya: kepitlah tanganmu ke ketiakmu, niscaya ia keluar menjadi **putih** (bercahaya) tanpa cacat, sebagai mukjizat yang lain, (Q.S. Taha : 22)*

وَنَزَعَ يَدَهُ فَإِذَا هِيَ بَيْضَاءُ لِلنَّظِيرِينَ ﴿٣٣﴾

Artinya: Dan dia mengeluarkan tangannya (dari dalam bajunya), tiba-tiba tangan itu menjadi **putih** (bercahaya) bagi orang-orang yang melihatnya. (QS, asy Syuara; 33)

وَسَخَّرَ لَكُمْ الَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ  
مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٣٤﴾

Artinya: “Dan masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, niscaya ia akan ke luar **putih** (bersinar) bukan karena penyakit. (Kedua mukjizat ini) Termasuk sembilan buah mukjizat (yang akan dikemukakan) kepada Fir’aun dan kaumnya. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik”. (QS, an Naml; 12)

أَسْلُوكَ يَدَكَ فِي جَيْبِكَ تَخْرُجَ بَيْضَاءَ مِنْ غَيْرِ سُوءٍ وَأَضْمَمَ  
إِلَيْكَ جَنَاحَكَ مِنَ الرَّهْبِ فَذَانِكَ بُرْهَانَانِ مِنْ رَبِّكَ إِلَى  
فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَاسِقِينَ ﴿٣٥﴾

Artinya: “Masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, niscaya ia keluar **putih** tidak bercacat bukan karena penyakit, dan dekapkanlah kedua tanganmu (ke dada)mu bila ketakutan, Maka yang demikian itu adalah dua mukjizat dari Tuhanmu (yang akan kamu hadapkan kepada Fir’aun dan pembesar-pembesarnya). Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang fasik.” (QS, al Qashas; 32)

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ ثَمَرَاتٍ مُخْتَلِفًا  
أَلْوَانُهَا وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌ بَيْضٌ وَحُمْرٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا وَغَرَابِيبُ

سُودٌ ﴿٣٦﴾

Artinya: Tidakkah engkau melihat bahwa Allah menurunkan air dari langit lalu dengan air itu Kami hasilkan buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis **putih** dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat. (QS, al Fathir; 27)

بَيْضَاءَ لَذَّةٍ لِلشَّارِبِينَ ﴿٤٦﴾

Artinya: "(Warnanya) **putih** bersih, sedap rasanya bagi orang-orang yang minum." (QS, as Shaffat; 46)

### 3. Warna Hitam yang disebutkan dalam Al Qur'an

أَحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ فَالْآنَ بَشِّرُوهُمْ وَأَبْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمْ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتُمُوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ وَلَا تُبَشِّرُوهُمْ وَأَنْتُمْ عَنْكُمُوهٌ فِي الْمَسْجِدِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿٥٧﴾

Artinya: Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi maaf kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang **putih** dari benang **hitam**, yaitu fajar.

Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam masjid. Itulah larangan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa. (Q.S. Al-Baqarah: 187)

يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌُ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌُ فَأَمَّا الَّذِينَ اسْوَدَّتْ وُجُوهُهُمْ أَكْفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿١٦﴾

Artinya: "Pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri, dan ada pula muka yang **hitam** muram. Adapun orang-orang yang **hitam** muram mukanya (kepada mereka dikatakan): "Kenapa kamu kafir sesudah kamu beriman? karena itu rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu". (QS, Ali Imran; 106)

لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ وَلَا يَرْهَقُ وُجُوهُهُمْ قَتَرٌ وَلَا ذِلَّةٌ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: "Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya, dan muka mereka tidak ditutupi debu **hitam** dan tidak (pula) kehinaan. Mereka Itulah penghuni surga, mereka kekal di dalamnya." (QS, Yunus; 26)

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ ﴿١٦﴾

Artinya: "Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur **hitam** yang diberi bentuk." (QS, al Hijr; 26)

#### 4. Warna Hijau yang disebutkan dalam Al Qur'an

Warna hijau mempunyai karakter yang hampir sama dengan biru. Dibandingkan dengan warna lain, hijau relatif lebih netral. Pengaruh terhadap emosi hampir mendekati pasif. Hijau melambangkan perenungan, kepercayaan, dan keabadian, kesegaran, mentah, muda, belum dewasa, pertumbuhan, kehidupan, dan harapan, kelahiran kembali dan kesuburan. Pada mitologi Mesir, hijau diambangkan untuk mendamaikan pertentangan-pertentangan alam. Secara historis, hijau adalah warna yang dihindari dan mudah dilupakan, tetapi dewasa ini keborosan alam mengharapakan dunia ini hijau kembali. Sebelum abad 19 hijau tidak populer karena kusam dan pucat, setelah namun ditemukan cat sintetis dan dibuat warna yang disebut "caledon jade" dan hijau "emerald", penemuan ini menjadi momentum bagi warna hijau menjadi disukai

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نَخْرُجُ مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِنَ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِّنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَبِهٍ انظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ إِنَّ فِي ذَٰلِكُمْ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٢٢﴾

Artinya: "Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan Maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang **menghijau**. Kami keluarkan dari tanaman yang **menghijau** itu butir yang banyak; dan dari mayang korma mengurai tangkai-tangkai yang

*menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman.” (QS, al An’am; 99)*

*“Raja berkata (kepada orang-orang terkemuka dari kaumnya): “Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan tujuh bulir lainnya yang kering.” Hai orang-orang yang terkemuka: “Terangkanlah kepadaku tentang ta’bir mimpiku itu jika kamu dapat mena’birkan mimpi.” (QS, Yusuf; 43)*

##### 5. Warna Biru yang disebutkan dalam Al Qur’an

Warna ini mempunyai karakteristik sejuk, pasif tenang, dan damai. Goethe menyebutnya yang mempesona, spiritual, sebagai monotheis, kesepian, saat ini memikirkan masa lalu dan masa mendatang. Biru merupakan warna perspektif menarik kita kepada kesendirian, dingin, membuat jarak, dan terpisah. Biru melambangkan kesucian harapan dan kedamaian. Orang Spanyol dan Venesia, kaum elitnya warna dikuasai warna biru dan hitam. Mereka sadar akan keterpisahannya. Ungkapan kata “darah biru” menunjukkan sikap aristokratik.

يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ وَنَحْشُرُ الْمُجْرِمِينَ يَوْمَئِذٍ زُرْقًا

Artinya: “(yaitu) di hari (yang di waktu itu) ditiup sangkakala dan Kami akan mengumpulkan pada hari itu orang-orang yang berdosa dengan muka yang **biru muram**.” (QS, Taha; 102)

**6. Warna merah yang disebutkan dalam Al Qur'an;**

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ ثَمَرَاتٍ مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهَا  
وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌ بَيْضٌ وَحُمْرٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا وَغَرَابِيبُ سُودٌ ﴿٢٧﴾

Artinya: “**Tidakkah kamu melihat bahwasanya Allah menurunkan hujan dari langit lalu Kami hasilkan dengan hujan itu buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat.**” (QS, al Fathir; 27)

## BAB VII

### ANALISIS WARNA DALAM AL-QURAN

#### **A. Analisa Ayat dalam Al-Qur'an**

Setiap objek yang membentuk alam pasti ada tujuannya, tujuan ini meliputi seluruh ciptaan-Nya tanpa terkecuali. Selanjutnya, tujuan ini tidak hanya menjadi sifat setiap objek dalam alam, namun predikat dari totalitas alam. Allah tidak menciptakan dunia (meliputi langit dan bumi) dengan sia-sia, namun ada tujuannya, oleh karena itu, Al-Qur'an menegaskan suatu tujuan ini, untuk mencapai tujuan ini Allah memberikan sarana yang diperlukan, Allah melengkapi manusia dengan mata dan penglihatan, dengan pendengaran dan bahasa, dan dengan akal serta pemahaman.

Adanya sarana yang Allah berikan kepada manusia harus dimanfaatkan dengan baik, adanya keterkaitan objek dengan kejadian, objek dengan tempat, mampu dikaitkan salah satunya adalah dengan adanya warna, karena dengan warna kita mampu membedakan antara

satu objek dengan objek yang lain, hal ini tergambar sebagaimana dalam QS, al Baqarah; 69, ketika bani Israil menanyakan kepada nabi Musa tentang sapi yang bagaimana yang harus disembelih, kemudian Allah menjawabnya sapi dengan warna kuning, dengan adanya identifikasi yang Allah berikan ini setidaknya menjadi bukti bahwa warna memiliki hubungan yang erat antara objek dan kejadian.

Warna dalam Al Qur'an disebutkan sebanyak enam, yaitu putih, kuning, hijau, hitam, biru dan merah. Warna-warna ini ternyata menjadi landasan terbentuknya warna yang beribu-ribu sekarang ini. Hal ini sebagaimana dikatakan *Ridgway* beliau adalah seorang ahli Biologi asal Amerika, beliau memaparkan bahwa dalam alam ini ada lebih 1.100 warna yang digunakan untuk mengidentifikasi bunga, burung dan serangga.

Warna yang dapat dilihat tidak semudah yang dibayangkan, semuanya harus melalui proses dan proses itu harus berurutan. Salah satu sarana agar mampu melihat warna adalah cahaya.

Cahaya terbesar di jagad raya adalah cahaya matahari, cahaya yang dipantulkan oleh matahari ini harus melewati filter, karena kalau tidak ada filter dalam artian kita melihat secara langsung hal ini dapat merusak mata, dan mata dapat mengalami kebutaan.

Jika kita lihat dalam kajian *ghorib* Al Qur'an warna-warna yang disebut dalam Al Qur'an memiliki arti;

1. Warna hijau digunakan untuk tumbuhan
2. Warna kuning diidentikkan dengan warna onta, yang bagus (kuning yang mendekati hitam)
3. Isma'il R. Al Faruqi, *Atlas Budaya; Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang Islam*, terj. Ilyas Hasan (Bandung; Mizan, 2003), hlm. 349-350
4. Warna biru yang diartikan dengan kebutaan mata di hari akhir karena kedurhakaan kepada Allah.

Warna yang disebutkan dalam teori kekinian terdiri dari warna primer, sekunder, tersier serta netral. Sedangkan dalam Al Qur'an sendiri penyebutan ayat tentang warna ada sebanyak enam, yakni warna kuning, putih, hijau, hitam, biru dan merah, jika dianalisis warna ini hampir mirip dengan teori warna di atas, karena warna yang disebutkan dalam teori kekinian tersebut meliputi warna (merah, biru, hijau, kuning serta hitam), kenapa saya katakan hampir mirip atau bahkan bisa dikatakan sama? Coba kita perhatikan;

Warna dalam Al Qur'an Kuning, Putih, Hitam, Hijau, Biru, serta Merah. dan warna-warna ini menurut para ahli adalah merupakan warna primer, "*Ahli Fisiologi dan Psikologi menjelaskan ada empat warna primer, yaitu merah, hijau, kuning dan biru. Sementara Leonardo da Vinci menambahkan dua warna utama lagi yakni hitam dan putih*". Hal ini merupakan salah satu bukti kebenaran Al Qur'an yang menyebutkan warna terdiri dari enam macam. Walaupun dalam perkembangannya nanti warna ini menjadi lebih banyak, akan tetapi banyaknya warna

yang muncul merupakan kombinasi dari enam macam warna tersebut.

Warna-warna yang disebutkan dalam Al Qur'an tidak dengan jumlah yang sama, warna kuning disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak empat kali, warna putih sebanyak sebelas kali, hitam juga disebutkan sebelas kali dalam Al Qur'an, warna hijau sebanyak sembilan kali, biru satu kali, dan merah sebanyak tiga kali. Warna-warna dalam kajian psikologi memiliki kategori sendiri-sendiri, ada warna dengan kategori akrab, tenang, ceria, segar serta bersahaja, hal ini merupakan salah satu keistimewaan warna sebagai sarana keindahan, sebagai sarana pengobatan serta sebagai sarana pembeda antara satu dengan yang lain.

Sebagai sarana keindahan, bagi mereka yang bergelut dalam bidang seni lukis dan tatanan interior yang memerlukan kombinasi warna yang serasi, warna sebagai obat kita kenal dengan *Chromotherapy* yang telah dikenal sejak zaman dulu, dari kalangan ilmuwan islam dikenal dengan tokohnya Ibn Sina, al Biruni, serta Ibnu al Haitsam, berkat upaya mereka, ilmu tentang sinar mengalami loncatan yang makin maju dan dapat melicinkan jalan penemuan-penemuan baru pada zaman kebangkitan Eropa Modern, yaitu ketika seorang ilmuwan Inggris bernama Isaac Newton dengan percobaan sederhana yang menggunakan kaca segitiga dan membiarkan sinar matahari jatuh ke salah satu sisinya, ia menemukan sinar matahari jatuh ke salah satu sisinya dan menerimanya dari satu sisi yang lain di atas pembatas putih, ia menemukan

sinar matahari putih larut menjadi beberapa warna yang oleh mata dikenal dengan tujuh warna, yaitu merah, oranye, kuning, hijau, biru, nila dan lembayung, warna-warna ini mirip dengan lengkung warna pelangi yang secara ilmiah disebut dengan sinar yang terlihat yang pada hakikatnya terdiri atas warna yang bertingkat-tingkat tanpa batas.

Makhluk hidup yang dapat menikmati manfaat warna ternyata tidak hanya manusia, makhluk hidup lain seperti hewan yang berada disekeliling kita menggunakan warna sebagai perlindungan dari mangsa juga menggunakan warna disekeliling mereka, hal ini dikenal dengan kamuflase atau penyamaran hal ini dilakukan memang ada hewan yang dari aslinya telah berkamuflase tapi ada juga yang menggunakan kamuflase sebagai bentuk perlindungan.

Setiap yang Allah ciptakan pasti telah melalui perhitungannya, dan pasti semua memiliki hikmah dan manfaat untuk makhluknya, sebagaimana yang telah disebutkan QS, Shad; 27:

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَطْلًا ۚ ذَٰلِكَ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا ۚ فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ ﴿٢٧﴾

Artinya: Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya tanpa hikmah. Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka.

Sistematika analisis terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan warna akan dijabarkan sesuai dengan kelompok warna, yang akan dianalisa secara global dengan menggunakan sumber tafsir yang telah ada. Dimulai dengan analisa terhadap ayat yang berkaitan dengan warna kuning;

- 1) Analisis terhadap warna **kuning** (kuning), dalam kajian tentang bahasa, orang Arab sering menyebut kuning yang dimaksudkan adalah kuning yang kehitam-hitaman atau kuning yang mendekati hitam hal ini berarti coklat, ada yang mengatakan penggunaan warna kuning di Arab sering dikonotasikan kepada unta tidak kepada sapi (QS, al Baqarah; 69).

warna kuning pernah menjadi jadi warna kesukaan masyarakat Eropa dan dikenai dengan istilah yellon nineties. Mode pakaian, cover buku, cat rumah, bahkan Toulouse Lautrec pelukis terkenal dari Perancis pada abad tersebut membuat poster dan beberapa lukisannya didominasi warna kuning. Di bawah dikemukakan sebaran beberapa warna mempunyai nilai perlambangan secara umum

Berbeda dengan pemahaman yang dikemukakan oleh Syekh Fadhlullah Haeri beliau memahami warna kuning yang terdapat dalam QS, al Baqarah 69 dengan keraguan, keluh kesah, dan kesombongan manusia. Meskipun rujukan historinya mengenai perselisihan kaum yahudi, namun maknanya dapat dipetakan

kepada keraguan, pembangkangan, dan sanggahan manusia terhadap petunjuk dan ketaatan kepada Allah.

Menurut Ibn Katsir yang dimaksud kuning dalam QS, al Baqarah; 69 adalah kuning dimana kuning tersebut kuning tua, dan menyenangkan orang yang melihatnya, sedangkan menurut Aufi dalam tafsir Ibnu Abbas, mengatakan kuning dalam surat tersebut adalah sangat kuning, dan karena sangat kuning maka warnanya nyaris putih, menyenangkan orang-orang yang melihatnya, dalam artian menakjubkan orang yang melihatnya.<sup>1</sup>

Terlepas dari itu, warna kuning dianalogikan terhadap fase kehidupan, Setiap yang hidup pasti memiliki fase kehidupan, baik itu meliputi hewan, tumbuhan, dan manusia, hewan dimulai dengan embrionik kemudian dilanjutkan dengan pasca embrionik, sedangkan tumbuhan dimulai dari benih yang kemudian tumbuh, layu dan mati begitu juga manusia dia tumbuh, (kemudian hijau subur dan menguning kemudian mati). Hal ini sebagaimana diungkapkan penafsir Quraish Shihab dalam *Tafsir Al Misbah*-nya beliau menyebutkan bahwa "betapa Allah itu Maha Agung terhadap segala apa yang Dia ciptakan, tumbuhan itu hidup, berkembang kemudian layu dan mati, akan tetapi tidak lama kemudian, ditempat yang sama tumbuhlah tanaman yang baru. Dari itu kita dapat mengambil pelajaran bahwa manusia diciptakan tidak jauh berbeda dengan fase tumbuhan,

---

<sup>1</sup> Qurais Shihab, *Tafsir al-Misbah: pesan, kesan, dan keserasian al Qur'an*, vol. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

ia tumbuh, berkembang dan mati, dan itu dialami semua manusia tanpa terkecuali."<sup>2</sup>

Jika kita amati tumbuhan itu dapat tumbuh subur karena Allah menurunkan hujan, dengan hujan Allah menyuburkan tanah yang tandus, lagi-lagi betapa sempurna Allah menjadikan ini semua, hujan turun, setelah itu tumbuhlah beberapa macam tumbuhan yang subur kemudian menguning dan mati, seperti fase kehidupan manusia. Dan ini semua tidak lain adalah rancangan sang Maha pencipta yakni Allah (sebagaimana disebutkan dalam ayatnya; QS. al Fushilat; 39).<sup>3</sup>

## 2) Analisis terhadap warna **Putih**

Penyebutan ayat-ayat yang berkaitan dengan warna putih telah kami sebutkan, yang sebagian besar ayat tersebut menyebutkan akan kebesaran Allah sebagaimana yang dialami oleh nabi Musa dengan diperlihatkannya tangan tersebut sehingga menjadi putih bercahaya, padahal dalam suatu riwayat kulit nabi Musa termasuk berwarna coklat.

Putih disini bukan karena penyakit, melainkan karena kebesaran Allah yang ditunjukkan bagi mereka yang kuffar, tidak hanya itu, munculnya garis-garis putih pada langit biru juga menunjukkan akan kebesaran Allah, sebagaimana yang disebutkan dalam tafsir Abdullah Yusuf Ali kebesaran Allah dalam menciptakan ini semua, Dia menciptakan kombinasi warnawarna

---

<sup>2</sup> Afzalur Rahman, *al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan*, terj. M. Arifin (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hlm. 169.

yang menakjubkan dalam alam, sebagaimana gunung-gunung yang terlihat berwarna biru akibat lapisan udara, pada matahari saat terbenam dan cahaya yang tampak di ufuk barat setelah matahari terbenam atau di ufuk timur di kala fajar, aurora borealis yakni pancaran sinar kutub utara yang menunjukkan akan kebesarannya.

3) Analisis terhadap warna **Hitam**

Warna hitam menunjukkan akan ketidakhadiran cahaya atau warna dalam ruangan, dalam kajian warna ini termasuk warna netral. Semua yang diciptakan oleh sang Maha pencipta tidak ada yang tidak bermanfaat, begitu juga dengan warna yang berada disekeliling kita, walaupun warna hitam dalam pandangan sebagian orang melihatnya lebih condong negatif, yang melihatnya dengan makna kesedihan, atau kemurungan.

Penilaian terhadap ayat dalam QS, Al Baqarah yang mana ayat ini merupakan salah satu ayat yang menyebutkan identifikasi warna hitam, menurut Abdullah Yusuf Ali beliau menafsirkan ayat ini dengan lukisan kepribadian, karena ayat ini menyebutkan wajah, yang mana menurut beliau wajah merupakan lukisan kepribadian bentuk sosok kita yang paling dalam, lebih jauh beliau menyebutkan bentuk putih merupakan lambang kebahagiaan, karena disana terpancar cahaya, sedangkan hitam merupakan warna kegelapan yang menandakan tercabutnya dari rahmat dan cahaya Tuhan yang merupakan gambaran surga

dan neraka, berarti disini beliau memandang ini terjadi ketika manusia telah mengalami fase kehidupan dunia.<sup>4</sup>

Sedangkan menurut Quraish Shihab dalam *Tafsir Al Misbah*-nya beliau menyebutkan bahwa ayat ini tidak difahami putih atau hitamnya wajah, akan tetapi lebih dititik beratkan dalam keadaan psikologi, yakni warna putih yang dikonotasikan sebagai “keceriaan” sebagai dampak dari amal kebajikan di dunia, sedangkan warna hitam muram diasosiasikan dengan seseorang yang dalam aktivitas kehidupannya di dunia yang bertentangan dengan tuntunan agama (setelah mereka beriman), disini juga difahami keadaan hitam atau putih akan tetapi lebih ke keadaan psikologi yang berdampak dalam menjalankan kehidupan.<sup>5</sup>

Hitam bermakan dosa serpti halnya dala Hadits Nabi Muhammad SAW

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ  
إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا أَخْطَأَ خَطِيئَةً نُكِّتَتْ فِي قَلْبِهِ نُكْتَةٌ  
سَوْدَاءٌ فَإِذَا هُوَ نَزَعَ وَاسْتَغْفَرَ وَتَابَ سَقِلَ قَلْبُهُ وَإِنْ  
عَادَ زِيدَ فِيهَا حَتَّى تَعْلُوَ قَلْبُهُ وَهُوَ الرَّانُ الَّذِي ذَكَرَ  
اللَّهُ ( كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ )

---

<sup>3</sup> Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Kemudahan Dari Allah; Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Syihabuddin (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm. 150.

<sup>4</sup> M. Qurais Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 10, hlm. 34.

<sup>5</sup> Abdullah Yusuf Ali, *al-Qur'an Terjemahan dan Tafsirnya juz xvi-xxiv*, terj. Ali Audah (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), hlm. 1123.

Artinya : Dari Abu Hurairah, dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, beliau bersabda, "Seorang hamba apabila melakukan suatu kesalahan, maka dititikkan dalam hatinya sebuah titik hitam. Apabila ia meninggalkannya dan meminta ampun serta bertaubat, hatinya dibersihkan. Apabila ia kembali (berbuat maksiat), maka ditambahkan titik hitam tersebut hingga menutupi hatinya. Itulah yang diistilahkan "ar raan" yang Allah sebutkan dalam firman-Nya (yang artinya), 'Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi hati mereka'."

Dari kedua uraian diatas kita dapat memahami bahwa semua warna tidak ada yang buruk melainkan sebaliknya, semua warna adalah bagus, hal ini juga diungkapkan oleh Marry Bassono, beliau menyebutkan; "kita tidak perlu mengatakan *hitam jelek* dan *biru indah*, semua warna memiliki kekuatan masing-masing tinggal bagaimana penggunaannya dan dalam takaran yang seimbang."<sup>6</sup>

#### 4) Analisis terhadap warna **Hijau**

Warna hijau melambangkan alam, memiliki sifat menenangkan serta menyegarkan. Diantara ayat-ayat yang disebutkan diatas menunjukkan akan kenikmatan surga seperti bantal-bantal yang berwarna hijau, sutra yang dikenakan di surga berwarna hijau. Hal ini menurut Hamka dalam *Tafsir Al Azhar*-nya warna hijau

---

<sup>6</sup> J.H. Rush, *Ilmu Pengetahuan Populer jilid 5* (Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi, 2004).

yang digambarkan adalah seperti lembayung yang mana warna lembayung tersebut sangat hijau sampai-sampai mendekati hitam, ini menunjukkan akan kesuburannya, hal ini sebagaimana diungkapkan oleh QS. Al Insan: 21):.

عَالِيَهُمْ ثِيَابٌ سُنْدُسٌ خُضْرٌ وَإِسْتَبْرَقٌ وَحُلُّوا أَسَاوِرَ  
مِنْ فِضَّةٍ وَسَقَاهُمْ رَبُّهُمْ شَرَابًا طَهُورًا

Artinya: "Mereka memakai pakaian sutera halus yang hijau dan sutera tebal dan dipakaikan kepada mereka gelang terbuat dari perak, dan Rabb mereka memberikan kepada mereka minuman yang bersih." (QS. Al Insan: 21).

Hijau bermakna juga subur dalam tumbuh-tumbuhan yang segar dan indah saat di pandang mata sehingga hijau itu menyejukan hati bila dipandang oleh mata.

##### 5) Analisis terhadap warna **Biru**

Sejauh penelitian yang kami lakukan, kami hanya menemukan satu ayat yang membahas berkaitan dengan warna biru, yakni terdapat pada QS, al Fathir; 102. Menurut Qurais Shihab kata *zurqan* yang merupakan jamak *azraq* biasanya diterjemahkan biru, biru disini menurut Qurais Shihab adalah rasa cemas dan takut, karena dalam kondisi terjadinya hari kiamat yang tidak lain adalah mereka yang durhaka terhadap Allah, sedangkan sebagian ulama memahami biru tersebut adalah kulit mereka menjadi warna biru akibat

letih dan sakit atau karena kehabisan cairan, ada juga yang memahami kebiruan itu pada mata, dalam arti mata mereka buta, makna ini sejalan dengan firman Allah; (QS. al Isra; 27) yang artinya;

إِنَّ الْمُبْدِرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

*"Kami akan mengumpulkan mereka pada hari kiamat (diseret) atas muka mereka dalam Keadaan buta,"*

Apapun makna diatas, yang jelas ketika warna biru disebutkan dalam ayat ini yakni dalam kondisi terjadinya hari kiamat sedangkan Hamka, mereka durhaka kepada Allah, mereka dalam keadaan yang sangat buruk dan parah.<sup>7</sup>

Akan tetapi kita tidak boleh menjadikan hal ini sebagai argument bahwa warna biru merupakan warna kesusahan, tidak demikian, karena telah disebutkan diatas bahwa semua warna adalah bagus, sedangkan penjelasan warna biru ini menunjukkan kecemasan, hal ini merupakan gambaran bagi mereka yang hidup di dunia dengan keadaan durhaka terhadap Allah, padahal fase manusia tidak cukup hanya di dunia akan tetapi mereka harus melalui berbagai tahapan-tahapan untuk menuju yang hakiki, bagi mereka yang beramal shaleh mereka akan mendapat pahala, sebaliknya mereka yang durhaka kepada Allah akan mendapat siksa, itulah janji Allah.

---

<sup>7</sup> M. Qurais Shihab, *Tafsir al-Misbah* vol. 1, hlm. 102.

6) Analisis terhadap warna **Merah**

Warna merah dalam Al Qur'an disebutkan diantaranya dalam QS, al-Insyiqaq; 16 yang artinya; "Maka sesungguhnya Aku bersumpah dengan cahaya merah diwaktu senja" dalam sebuah kajian disebutkan bahwa perubahan-perubahan yang terlihat jelas melalui fenomena alam menunjukkan adanya perubahan dalam perjalanan hidup, manusia akan mengalami situasi sesuai apa yang telah digariskan oleh sistem yang ditetapkan oleh Allah.

Situasi ini dilukiskan sebagai sesuatu yang dikendarai dan semua akan dibawa oleh kendaraannya menuju arah yang ditetapkan dan akan berakhir pada tujuan itu, sebagaimana cahaya diwaktu senja, malam dengan apa yang dihimpunnya, serta bulan ketika purnama, semua berubah dan semua akan berakhir kepada Tuhan, yang tidak berubah hanya Allah dan nilai agama yang telah ditetapkannya.<sup>8</sup>

*Syafaq* adalah warna merahnya langit dari sejak matahari terbit sampai senjakala, kata ini awalnya dari kata kerja yang berarti "takut" yang diartikan dalam kondisi ketika hari menjelang malam, manusia tidak bergerak dengan bebas, mereka menjadi lebih waspada, maka seruan disini adalah untuk akhir siang hari dan awal malam hari, permulaan dari yang tak dikenal,

---

<sup>8</sup> Marry Bassono, *Terapi Musik dan Warna: Manfaat musik dan warna bagi kesehatan*, terj. Susilowati dan Hafidz Hidayat (Yogyakarta: Arska, 2009).

yakni kehidupan selanjutnya, permulaan dari kesadaran berikutnya.<sup>9</sup>

Pemahaman gejala-gejala alam dalam Al Qur'an berkaitan dengan pemahaman gejala-gejala alam secara ilmiah, maka ranah ini merupakan kajian dalam bidang tafsir, sedangkan tafsir sendiri merupakan kebenaran yang tidak hakiki, sebagaimana yang disebutkan dalam buku Samudera Al Qur'an, Al Qur'an itu bagaikan intan permata, yang setiap sudutnya memancarkan cahaya yang berbeda-beda, karena keunikannya itu, muncullah berbagai macam interpretasi terhadap Al Qur'an.

## **B. Manfaat Warna dalam Kehidupan**

Semua yang Allah ciptakan untuk manusia tidak ada yang sia-sia, semua telah melalui perhitungannya, dan yang Allah ciptakan untuk makhluknya pasti memiliki hikmah dan manfaat masing-masing, hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam QS, Shad; 27. Begitu juga dengan warna yang berada disekitar kita, memiliki manfaat yang banyak.

Pembahasan jenis-jenis warna mendasarkan pada teori tiga warna primer, tiga warna sekunder, dan enam warna intermediate. Kedua belas warna ini kemudian disusun dalam satu lingkaran. Lingkaran berisi 12 warna ini jika dibelah menjadi dua bagian akan memperlihatkan setengah bagian yang tergolong daerah warna panas, dan setengah

---

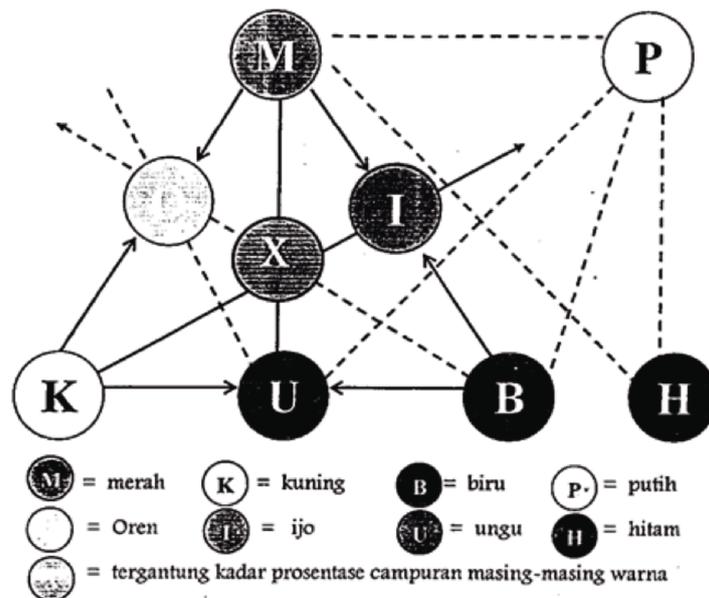
<sup>9</sup> <http://iyoenk246.wordpress.com/2010/08/20/surah-al-insyiqaq-3intisari-kandunganayat-ayat-16-21/>

bagian daerah warna dingin. Secara terperinci pembagian pelbagai warna menjadi daerah panas dan dingin dalam lingkaran ini adalah sebagai berikut.

1. Merah, jingga, dan kuning, digolongkan sebagai warna panas, kesan-nya panas dan efeknya pun panas.
2. Biru, ungu, dan hijau, digolongkan sebagai warna dingin, kesannya dingin dan efeknya juga dingin.
3. Hijau akan menjadi hangat/panas apabila berubah ke arah hijau kekuning-kuningan, dan arah ungu kemerah-merahan.
4. Warna panas memberikan kesan semangat, kuat, dan aktif, warna . akan nbun menjadi hangat jika berubah ke dingin memberikan kesan tenang, kalem, dan pasif.
5. Terlalu banyak warna panas akan berkesan merangsang dan menjerit, terlalu banyak warna dingin akan berkesan sedih dan melankoli.
6. Warna panas terasa mendekat dengan kita dan terasa menambah ukuran, warna dingin terasa menjauh dengan kita dan terasa memperkecil ukuran.
7. Warna panas berkomplemen dengan warna dingin, sehingga sifatnya kontras atau bertentangan.

### C. Kutub Warna

Pemakaian tiga warna primer : merah, kuning, dan biru, memasuki babak baru dalam percobaan-percobaan tentang warna. Sekitar tahun 1737, Dufay membuktikan bahwa dengan percampuran dua warna atau lebih akan menghasilkan berbagai hues (diartikan sebagai nama dari tiap-tiap warna, kualitas atau karakter suatu warna yang membedakan warna yang satu dengan yang lain). Pada 1912 Albert H. Munsell menyempurnakan suatu sistem, dari angka-angka warna dan terminologinya.



Munsell mendasarkan penyelidikannya pada standarisasi warna yang dapat digunakan untuk aspek-aspek fisik, fisiologi, dan psikologi. Sistem Munsel mendasarkan pada tiga golongan penghayatan warna atau

dimensi kualitas warna, yaitu hue (nama dari tiap-tiap warna), value (gejala cahaya dari warna yang menyebabkan perbedaan pancaran), dan chroma (gejala kekuatan pancaran/intensitas dari warna). Pengembangan/Perkawinan Warna Perkawinan antar warna primer akan melahirkan turunan yang demikian dahsyatnya, bisa mencapai jutaan dan milyaran warna turunan. Selanjutnya mari kita lihat skema kutub warna di atas. Misalnya sebagai berikut : M (merah) jika dikawinkan dengan K (kuning), maka akan melahirkan warna O (oren). Apabila kadar M nya diperbanyak dan K nya dikurangi (misalnya 60: 40 atau 75: 25) maka akan menghasilkan warna apa : Oren tua (oren kemerahan), dan sebaliknya apabila kadar K nya diperbanyak dan M nya dikurangi, maka akan menghasilkan Oren muda (ore kekuningan).

1. M (merah) jika dikawinkan dengan B (biru), maka akan melahirkan warna I (Hijaur. Apabila kadar
2. M nya diperbanyak dan B nya dikurangi (misalnya 60: 40 atau 75:25) maka akan menghasilkan warna apa : Hijau tua, dan sebaliknya apabila kadar B nya diperbanyak dan M nya dikurangi, maka akan menghasilkan warna hijau yang tidak sama dengan yang disebutkan di atas.
3. M (merah) jika dikawinkan dengan B (biru) dan K (kuning), maka akan melahirkan warna C (coklat), dan seterusnya bisa dieksperimen sendiri.
4. Apabila antar berbagai warna dikawinkan dengan kadar-kadar tertentu, maka akan menghasilkan resolusi warna yang beragam sekali.

### **Putih dan Hitam**

Bagaimana dengan warna putih dan hitam, termasuk warna atau bukan? karena dalam uraian di atas tidak disinggung-singgung dan tidak termasuk dalam kutub warna. Setelah 1912 Munsell mengadakan penelitian dan eksperimen yang intensif tentang warna, hasilnya putih dan hitam tidak dimasukkan dalam sistem warna.

Putih → merupakan hasil perkawinan semua warna pelangi yang disusun dalam lingkaran dan diputar secara cepat. Jika lingkaran warna tersebut diputar perlahan akan menghasilkan warna abu-abu. Hitam → diartikan sebagai gelap, dikarenakan tidak ada cahaya. Tapi dalam kenyataannya, putih dan hitam selalu hadir dalam deretan warna cat, baik cat minyak, maupun akrilik (termasuk cat tembok), bahkan warna pensil dan spidol ada warna putih dan hitam. Dan dalam prakteknya warna putih sangat diperlukan untuk campuran dalam membuat warna-warna muda, pastel, warna terang, pucat, dan sebagainya sedangkan warna hitam sangat diperlukan untuk campuran dalam membuat warna-warna tua, gelap, dan sebagainya. Bisa dibayangkan apabila tidak ada kedua warna tadi (putih dan hitam), akan menangislah para seniman.

Gold (warna emas) dan silver (perak). Kedua warna ini hampir tak pernah disinggung dalam tata warna. Padahal dalam seni Islami ada istilah IL (tadzhib) yaitu pengemasan dalam seni mushaf, sehingga menambah anggun dan berwibawa.

#### **D. Kategorisasi Warna**

Menurut sebuah sumber, warna dapat dikelompokkan menjadi delapan macam yaitu: warna dingin (cold), sejuk (cool), pucat/pudar (pastel), cerah/terang (brite), lembut (soft), gelap/teduh (deep/dark), dan panas/berani (hot).

Namun setelah disaring lagi, jenis warna menjadi:

1. Warna Berat: warna panas (hot), warna kuat, warna berani/gairah: seperti warna merah, magenta,
2. Warna Ringan (light): seperti krem, biru muda, abu muda
3. Warna Terang (bright) : seperti kuning, pink, oren
4. Warna Gelap (deep/dark) : hitam, biru donker, ijo lumut.

Kalangan pemula) masing-masing warna ingin menonjol dengan penampilan warna-warna primer (dihat kutub warna). Kalau mengambil perbandingan: diibaratkan adanya unsur-unsur matenal bangunan seperti adanya semen, pasir, koral, besi beton, dan sebagainya, yang kesemuanya berfungsi untuk memperkokoh struktur sebuah bangunan, dan semua penting (karena jika hilang salah satu atau salah duanya akan hilang keseimbangan), maka satu sama lath tidak harus menonjol semua: apabila besi beton nongol, batu koral menonjol, kawat-kawat pasolengkrah, apa jadinya bangunan tersebut. 2. Periakukanlah warna secara adil. Apabila berbicara seni, kita berbicara jiwa, berkaitan dengan rasa, selera, karakter, nalun, dan sebagai-

nya. Meskipun kecenderungan selera kita kepada warna tertentu, sebagai seniman kita harus berlaku adil: tidak boleh pilih kasih dengan menganak emaskan satu warna dan menganaktirikan yang lain. Apabila tadi ada pertanyaan: warna apa yang bagus? maka jawabannya tidak boleh didasarkan pada selera masing-masing. Harus objektif, bahwa semua warna itu bagus, tergantung bagaimana, mengolah, meramu, memformulasikan, mengkomposisikan, dan mengharmonisasikan warna-warna tersebut. 3. Harus belajar dari alam. Pemandangan alam merupakan fenomena yang sudah sedemikian indah, mengajari kepada kita tentang harmoni, mengajari kita tentang komposisi, lihat perpaduan antara warna-warna hijau dedaunan dengan warna-warna kuning padi yang laik dipanen, lihat birunya gunung yang berpadu dengan birunya langit, laut, sungai, ditambah warna-warninya kekembangan, buah-buahan. Kenapa kita mengadopsinya ke dalam karya seni. 4. Perbanyak latihan dan eksperimen tentang warna. Teori warna tidak cukup hanya dihafalkan, tapi yang terpenting harus dipraktekkan sesering mungkin. Jam terbang yang cukup akan sangat menentukan kualitas karya. Maka jangan bosan-bosan terus dan terus berlatih, bereksperimen, mencoba dan mencoba lagi sampai menemukan jatidiri masing-masing. Nuansa Warna dan Gradasi Nuansa, menurut kamus besar (KBBI) diartikan sebagai perbedaan yang tipis sekali. Misalnya nuansa perkebunan atau pegunungan, komponen-komponennya yang dekat dengan lingkungan alam pegunungan, mulai dari warna sampai segala sesuatu yang layak berada di lingkungan pegu-

nungan. Misalnya: pepohonan dengan warna dominan hijau, apabila ada warna dominan merah, maka harus keluar dari nuansa pegunungan. Binatang yang biasa ada di pegunungan atau kebun atau hutan, seperti monyet, macan, atau ular, apabila ada pinguin maka harus keluar dulu. Benda yang biasa ada di kebun/hutan seperti cangkul, kored, bajak, dan sebagainya. Kalau ada becak, maka harus keluar dari nuansa pegunungan. Bermain warna merupakan fardu 'ayn bagi seorang seniman dan kaligrafer. Dalam bermain warna seorang seniman dituntut untuk secara maksimal mengeksplorasi setiap komponen dan komposisi warna tanpa batas. Contoh nuansa biru: Contoh nuansa kuning.

#### **E. Harmonisasi Warna/warna Analog**

Bagaimana penerapan komposisi warna supaya kelihatan harmonis, damai, dan tidak ingin menonjol sendiri? Di atas telah disinggung tentang warna-warna analog menurut Munsell dengan teori lingkarannya. Namun di sini dalam hal ini, saya ingin mempertajam warna-warna harmonis dalam fungsinya sebagai pemanis atau iluminasi seni kaligrafi. Kuncinya sebetulnya sederhana, yaitu: 1. Fungsi warna. Seperti telah dikemukakan bahwa fungsi warna adalah Pertama: fungsi praktis bersifat instruktif terarah, pelayanan pada umum. Kedua: fungsi artistik bersifat dekoratif, ungkapan pribadi. Ketiga: fungsi simbolik: bersifat kesan, alam magis, adat, agama dan metafisika. Jadi dalam hal ini, warna berfungsi untuk memperkokoh struktur bangunan karya, bukan sebaliknya

malah menjadi acak-acakan tak keruan. Kita harus berpegang pada prinsip bahwa kehadiran semua unsur warna dalam sebuah karya, semata-mata untuk saling menguatkan konstruksi struktur bangunan lukisan, bukan justru sebaliknya (ini yang sering terjadi).

#### **F. Tata Rupa/Komposisi Warna**

Tata susun warna bisa juga disebut komposisi warna, paduan warna, atau tata rupa warna. Warna merupakan salah satu unsur seni rupa, sehingga sesungguhnya tidak bisa berdiri sendiri untuk mencapai keindahan, karena masih dipengaruhi unsur lain. Warna dalam tata seni berfungsi membantu mewujudkan unsur bentuk. Warna merupakan unsur rupa/seni, sehingga tata rupa warna tunduk pada prinsip-prinsip dasar seni, yang antara lain menyangkut keselarasan/irama/ritme, kesatuan/unity, dominasi, keseimbangan, dan proporsi/keserasian.

#### **G. Keselarasan (Irama) Warna**

Agar enak dilihat, suatu susunan warna haruslah laras. Keselarasan dapat diperoleh dengan memperhatikan irama. Irama adalah gerak/aliran/alunan (warna) dari satu warna ke warna yang lain. Untuk memperoleh keselarasan warna, langkah yang paling mudah dilakukan adalah menggunakan "interval tangga warna" yang tertera pada lingkaran warna. Di dalam lingkaran warna terdapat enam warna standar dan enam warna intermediate. Interval tangga warna berupa warna-warna pada setengah lingkaran warna, yang terdiri tujuh tingkatan warna yang sering disebut juga gradasi warna.

## H. Interval Tangga Warna

Interval tangga adalah tingkatan, atau gradasi warna yang merupakan jembatan penghubung dua warna kontras. Interval tangga warna amat berguna sebagai alat menyusun warna. Terdapat banyak warna kontras, yaitu dua warna yang saling berkomplemen, di antaranya adalah kuning-ungu, merah-hijau, biru-jingga, dan juga kontras dua warna intermediate yang lain. Hal itu dapat dilihat pada lingkaran warna yang terdiri dari enam warna standar dan enam warna intermediate.

Di antara dua warna kontras yang berkomplemen tersebut dapat disusun tujuh interval tangga atau gradasi warna yang dapat digunakan untuk pedoman menyusun warna. Interval tangga ini dibuat sama dengan interval tangga not musik yang terdiri dari tujuh not, yakni do, re, mi, fa, so, la, si. Interval tangga musik ini digunakan sebagai pedoman dasar menyusun warna, karena orang menyusun warna maupun bentuk sesungguhnya sama dengan orang membuat aransemen musik. Berikut ini interval tangga warna tersebut.

BH - B - BU K.

K - KJ - J- MJ- M- MU - U

MJ - J-KJ - K - KH - H

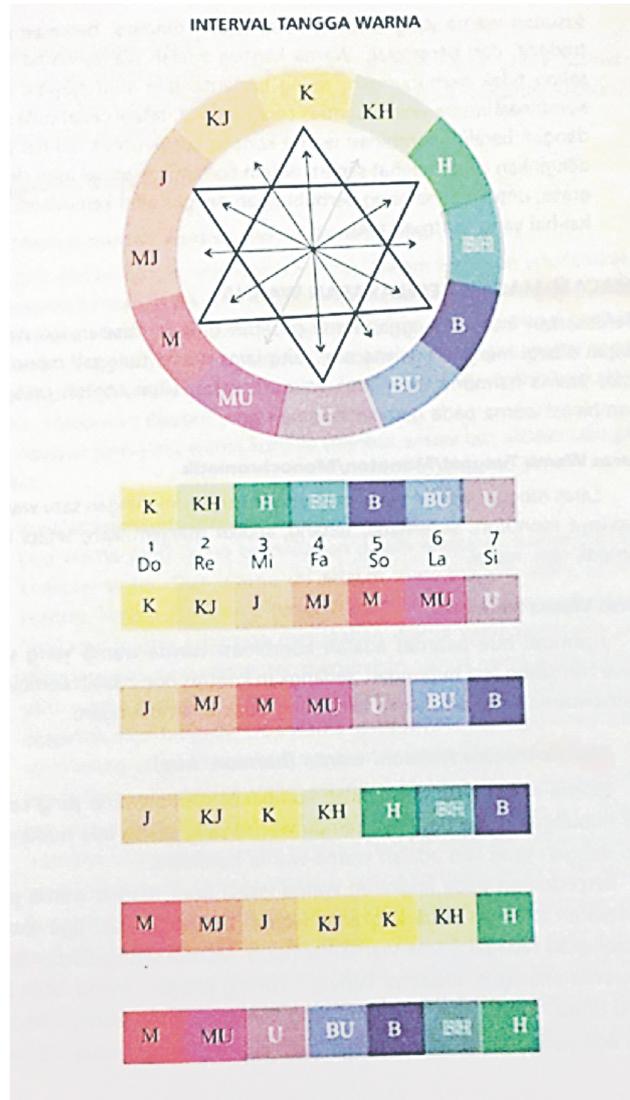
MU - U - MU - B - BH- H

B - BU - U- MU - M - MJ - J

B- BH - H - HK - K - KJ - J 9. la 3. 4. op re fa OS IS

Dengan berpedoman pada interval tangga warna tersebut dapat dihasilkan susunan warna sebagai berikut.

1. Susunan warna-warna dengan satu interval tangga (satu warna). Misalnya warna kuning saja. Ini disebut laras monoton monochromatik, laras tunggal atau repetisi. Hasilnya adalah susunan warna yang monoton, statis, berkesan tenang, resmi, dan terasa menjemukan.
2. Susunan warna-warna dengan dua atau tiga interval tangga berdekatan (warna-warna transisi atau analogus) yang disebut laras harmonis. Hasilnya adalah susunan warna yang harmonis, selaras, ada dinamika, dan enak dilihat. Kombinasi warna-warna yang harmonis terlihat lembut karena satu warna dengan warna lainnya yang dipadukan mempunyai perubahan yang halus (smooth). Warna-warna harmonis adalah warna-warna yang saling memiliki hubungan. Artinya warna yang satu dengan yang lain saling "masuk". Kombinasi warna-warna harmonis cocok untuk hal-hal yang bersifat santai, biasa dinikmati dan dilihat berlama-lama seperti interior, busana, lukisan, dan lain-lain.
3. Susunan warna-warna dengan interval tangga saling berjauhan 3. (warna-warna berposisi) disebut laras kontras. Hasilnya adalah:



Susunan warna yang kontras, kuat, tajam, dinamis, berkesan kontradiktif, dan bergejolak. Warna kontras adalah warna-warna yang Kombinasi warna-warna

kontras cepat terlihat, tetapi cepat pula pandangan beralih. Kombinasi warna kontras cocok untuk hal-hal yang diinginkan cepat terlihat seperti desain komunikasi visual atau desain saling tidak berhubungan, saling bertentangan atau njelek (lu grafis, untuk hal-hal yang berhubungan dengan sifat kemudaan dan hal-hal yang sifatnya keras.

### **I. Macam-macam Keselarasan Warna**

Berdasarkan interval tangga warna tersebut di atas, keselarasan warna dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu laras warna tunggal/monoton laras warna harmonis, dan laras warna kontras. Lihat contoh pelbagai kombinasi warna pada gambar halaman 40. Laras Warna

Tunggal/Monoton/Monochromatik Laras tunggal artinya suatu pewarnaan karya seni dengan satu warna. Hasilnya monoton, sederhana, tenang, sedikit menjemukan, tetapi bisa tampak rapi, resmi. Laras Warna Harmonis Harmoni hue (warna) adalah kombinasi warna-warna yang satu sama lain saling ada hubungan, sedangkan kontras hue adalah kombinasi warna-warna yang satu sama lain saling tidak ada hubungan. Macam-macam harmoni warna (harmoni hue) Warna-warna harmonis adalah kombinasi warna-warna yang saling ada hubungan, Pada dasarnya semua warna yang saling ada hubungan satu dengan yang lain adalah warna-warna harmonis. Berpedoman pada lingkaran warna (skala hue), semua warna yang berdekatan letaknya pada lingkaran warna, baik dua, atau tiga warna, digolongkan sebagai warna-warna harmonis. Mereka sering

disebut sebar gai warna analogus, misalnya kuning - kuning jingga - jingga, atau - biru ungu - ungu, dan analogus yang lainnya. Warna-warna harmonis juga ada pada warna-warna tersier atau kuartier, yang semua warnanya

Analisis Unsur/Elemen Seni dan Desain 37 mengandung unsur coklat. Susunan warna-warna harmonis enak dilihat, cocok untuk hal-hal yang perlu dinikmati berlama-lama seperti interior, busana, lukisan, hiasan-hiasan dinding, dan lain-lain. Laras Warna Kontras Macam-macam kontras warna (kontras hue) Terdapat beberapa jenis warna kontras. Dalam lingkaran warna jarak antarwarna berbanding lurus dengan tingkat kekontrasan mereka. Semakin berjauhan letak warna satu dengan yang lain, semakin tinggi tingkat kekontrasan mereka. Yang paling kontras adalah pasangan warna yang berjarak paling jauh (saling berseberangan) satu sama lain dalam lingkaran warna. Mereka ini disebut warna komplementer. Adapun jenis-jenis warna kontras tersebut antara lain adalah sebagai berikut. Kontras komplementer (kontras dua warna) 1. Dua warna yang saling berhadapan dalam lingkaran warna disebut komplementer. Dua warna ini adalah warna-warna yang paling kontras, karena dua warna tersebut memiliki jarak paling jauh dalam lingkaran warna sehingga merupakan warna yang bertentangan. Warna-warna komplementer merupakan warna yang kontradiktif, yaitu warna yang saling bertentangan secara maksimal sehingga jika dijumpai akan bergetar. Dua warna komplementer yang disusun pada raut bidang yang sama bentuknya akan berakibat berebut tampak dan terasa bergerak maju mundur, sehingga efeknya warna-warna

tersebut terasa bergetar. Lihat contoh pada gambar halaman 41. Jajaran warna-warna komplementer tersebut bersifat optis atau memengaruhi pandangan mata. Oleh karenanya, warna komplementer ini sering digunakan pada lukisan-lukisan op art (optic art). Warna komplementer juga dapat menimbulkan after image, yaitu munculnya warna lawan dalam pasangan warna komplementer saat kita memejamkan mata setelah menatap cukup lama salah satu warna dari pasangan warna komplementer. Misalnya setelah lama kita menatap warna kuning.

#### **J. Warna ditinjau dari Sudut Psikologi dalam Kaitannya dengan Emosi**

Selera dan kecenderungan manusia terhadap warna tidak sama, hal tersebut menunjukkan bahwa warna berpengaruh terhadap emosi setiap orang : ada yang menyukai warna tertentu yang tidak disukai orang lain atau sebaliknya. Contohnya, ada yang menyukai warna kuning karena menjadi warna favorit ibu Negara, tapi warna tersebut tidak disukai orang yang pernah mengalami peristiwa pahit misalnya dipenjara di rutan yang dindingnya berwarna kuning. Usia pun sangat berpengaruh terhadap kecenderungan seseorang untuk menyukai warna-warna tertentu. ABG cenderung menyukai warna-warna yang ngejreng dan “galak” ketimbang warna-warna gelap. Sedangkan orang yang sudah paruh baya cenderung kepada warna-warna kalem, anggun, dan lembut. Bertambahnya usiapun seringkali mengubah kecenderungan terhadap warna. Misalnya seseorang yang pada usia di bawah sepuluh tahun sangat

tergila-gila dengan warna pink, sampai-sampai segala harus serba pink, setelah menginjak usia kepala tiga, empat dan seterusnya, secara perlahan-lahan mengalami perubahan dengan menyukai warna-warna kalem misalnya nuansa abu-abu. Jenis kelamin pun turut berpengaruh terhadap kecendungan menyukai warna-warna tertentu.

Beberapa hasil penelitian Maitland Graves dari buku berjudul *The Art of Color and Design*:

1. Warna panas/hangat adalah : keluarga kuning, jingga, merah Sifatnya : positif, agresif, aktif, "galak", dan merangsang.
2. Warna dingin/sejuk (cool) : keluarga hijau, biru, ungu. Sifatnya : negatif, mundur, tenang, tersisih, aman.
3. Warna yang disukai mempunyai urutan seperti berikut :
  - a. merah
  - b. biru
  - c. hijau
  - d. jingga
  - e. kuning

Bandingkan dengan hasil penelitian FS. Breeds dan SE. Katz yang dikenakan kepada anak praremaja dan pasca-remaja :

1. Merah lebih populer untuk perempuan, dan biru untuk laki-laki

2. Perempuan lebih sensitive terhadap warna daripada laki-laki. Hal tersebut kemungkinan karena lebih banyak laki-laki yang buta warna daripada perempuan.
3. Warna murni dan hangat disukai untuk ruangan sempit. Sementara warna gelap dan pastel disukai untuk ruangan luas.
4. Kombinasi warna yang disukai adalah :
  - a. warna-warna kontras atau komplemen
  - b. warna selaras analog atau senada
  - c. warna monokromatik.

Menurut Marian L. David dalam Sulasmi dikemukakan bahwa seluruh warna spectrum telah disiapkan untuk suatu rangsangan sifat dan emosi manusia, dan berikut ini adalah warna-warna yang mempunyai asosiasi dengan pribadi seseorang:

1. Merah •
2. Merah Jingga : semangat, tenaga, kekuatan, pesat, hebat, gairah Jingga • Kuning
3. jingga: kebahagiaan, penghormatan, kegembiraan, optimisme, terbuka - Kuning
4. Kuning hijau : persahabatan, muda, kehangatan, gelisah, berseri
5. Hijau muda : kurang pengalaman, tumbuh, cemburu, iri hati, kaya, segar, tenang, istirahat
6. Hijau biru - Biru : cinta, nafsu, kekuatan, berani, primitive, menarik, bahaya, dosa, pengorbanan, vitalitas. : hangat, semangat muda,

7. ekstrimis, menarik : cerah, bijaksana, terang, bahagia, hangat, pengecut, pengkhianatan : tenang, santai, diam, lembut, setia, kepercayaan : damai, setia, konservatif, pasif, terhormat, depresi, lembut, ikhlas, menahan diri. : spiritual, kelelahan, hebat, kesuraman, kematangan, sederhana, rendah hati, keterasingan, tersisih, tenang : misteri, kuat, supremasi, formal. Melankolis, pendiam, agung, mulia.
8. Ungu • Merah ungu : tekanan, intrik, drama, terpengcil, penggerak, teka-teki - Coklat Hitam - Abu-abu  
Putih : hangat, tenang, alami, bersahabat, kebersamaan, tenang, sentosa, rendah hati. : kuat, duka cita, resmi, keahlian, tak menentu. : tenang : suci, murni, bersih, lugu, senang, harapan spiritual, pemaaf, cinta, terang.

## BAB VIII

### SIMBOLIK WARNA

#### A. Simbolik Warna

Makna simbolik warna dalam komunitas tertentu, warna mempunyai makna atau menyimbolkan sesuatu yang berlainan, seperti warna merah biasa dimaknai sebagai kemarahan, gairah, berani, juga warna hitam disimbolkan sebagai kegelapan, penuh misteri, kebijakan, dan sebagainya. Sebagian orang beranggapan bahwa warna mempunyai pengaruh terhadap emosi dan asosiasinya terhadap hamisti Pada seni lama penggunaan warna yang bersifat simbolis itu merupakan peristiwa penting. touana 2002: 41.

Macam pengalaman, maka setiap warna mempunyai arti perlambangan dan makna magis atau mistis. tena warna juga sering digunakan oleh komunitas tertentu pada periode tertentu, sehingga lahir istilah “color of the year” → warna tahun ini. Pada 1890 pernan menjadi warna kesukaan masyarakat Eropa dan dikenal dengan istilah yellow riincties. Mode pakaian, cover buku, cat rumah, bahkan Toulouse

Lautrec pelukis terkenal dari Perancis pada abad tersebut membuat poster dan beberapa lukisannya didominasi warna kuning. Di bawah ini, dikemukakan gambaran beberapa warna yang mempunyai nilai perlambangan secara umum: 1900 warna kuning.

**Merah** : Merah merupakan warna terkuat dan paling menarik perhatian, bersifat agresif, lambing primitif. Warna ini diasosiasikan sebagai darah, marah, berani, seks/gairah, bahaya kekuatan, kejantanan, cinta, kebahagiaan. Di Cina, warna merah digunakan pada waktu perayaan pernikahan dan dipakai untuk pakaian pengantin wanita. Agama dan kepercayaan di Barat melambangkan merah sebagai mati syahid. Bendera perang Romawi berwarna merah, dan kini digunakan sebagai lambing anarkis, teroris, ancaman, dan balas dendam.

**Biru** : Warna ini mempunyai karakteristik sejuk, pasif, tenang, dan damai. Goethe menyebutnya sebagai warna yang mempesona, spiritual, monotheis, kesepian, saat ini memikirkan masa lalu dan masa mendatang. Biru merupakan warna perspektif, menarik kita kepada kesendirian, dingin, membuat jarak, dan terpisah. Biru melambangkan kesucian harapan dan kedamaian. Orang Spanyol dan Venesia, kaum elitnya dikuasai warna biru dan hitam. Mereka sadar akan keterpisahannya. Ungkapan kata 'darah biru' menunjukkan sikap aristokratik.

Warna hijau mempunyai karakter yang hampir sama dengan biru. Dibandingkan dengan warna lain, hijau relatif lebih netral. Pengaruh terhadap emosi hampir mendekati pasif. Hijau melambangkan perenungan, kepercayaan, dan keabadian, kesegaran, mentah, muda, belum dewasa (baca ungkapan masih hijau), pertumbuhan, kehidupan, dan harapan, kelahiran kembali dan kesuburan. Pada mitologi Mesir, hijau dilambangkan untuk mendamaikan pertentangan-pertentangan alam. Secara historis, hijau adalah warna yang dihindari dan mudah dilupakan, tetapi dewasa ini keborosan alam mengharap dunia ini hijau kembali. Sebelum abad 19 hijau tidak populer karena kusam dan pucat, namun setelah ditemukannya cat sintetis dan dibuat warna yang disebut 'caledon jade' dan hijau 'emerald', penemuan ini menjadi momentum bagi warna hijau menjadi disukai.

**Kuning :** Kuning, merupakan kumpulan dua fenomena penting dalam kehidupan manusia, yaitu kehidupan yang diberikan oleh matahari di angkasa dan emas sebagai kekayaan bumi. Kuning adalah warna cerah → identik dengan kesenangan dan kelincahan. Jika merah dan biru melambangkan jantung dan roh, maka kuning adalah lambing intelektual. Di Negara yang bermusim empat, kuning dilambangkan sebagai musim gugur, karena pada musim itu dedaunan

berwarna kuning dan segera berguguran. Bangsa-bangsa Mongolid dilambangkan sebagai bangsa berkulit kuning Kuning adalah warna paling terang setelah putih, tetapi tidak semurni putih. Kuning memaksakan kemuliaan cinta serta pengertian yang mendalam dalam hubungan antar manusia. Di Cina kuning melambangkan kekaisaran, di Indonesia pun sampai sekarang masih digunakan untuk warna payung kebesaran Sultan Yogyakarta.

Putih : Warna putih memiliki karakter positif, merang-sang, cemerlang, ringan dan sederhana. Putih juga melambangkan kesucian, polos, jujur, murni. Di Cina putih melambangkan duka cita. Di Barat putih dipakai oleh pengantin wanita sama seperti di Jawa Barat/suku Sunda. Pada saat perang bendera putih melambangkan menyerah (kalah). Putih juga melambangkan kekuatan Maha Tinggi, lambang cahaya, kemenangan yang mengalahkan kegelapan. Di zaman Mesir Kuno mahkota putih menghiasi kepala Osiris. Fendeta Romawi memakai jubah putih. Fakaian ihram (seragam haji) juga memakai warna putih. Putih = abyadh dihubungkan dengan jiwa yang tenang (muthminnah). Pemakaian kain kafan berwarna putih. Putih sebagai kebalikan dari hitam: ada ilmu putih < ilmu hitam.

Hitam: Hitam merupakan kebalikan dari warna putih. Hitam melambangkan kegelapan dan ketidak

hadiran. cahaya. Hitam melambangkan misteri, malam. Sering juga dilambangkan sebagai warna kehancuran atau kekeliruan. Umumnya hitam diasosiasikan dengan sifat negative : lihat kambing hitam, ilmu hitam (black magic), daftar hitam, pasar gelap (black market), daerah hitam (black list), adalah tempat menunjukkan sifat-sifat negatif. Hitam juga dapat menunjukkan sifat-sifat positif, yaitu menandakan sikap tegas, kukuh, formal, struktur yang kuat.

### **B. Warna sebagai Metode Pengobatan**

Jika kita *flashback* ke sejarah, keilmuan yang dimiliki oleh Islam sangat banyak, baik itu meliputi bidang astronomi, hingga kedokteran, bahkan sampai sekarang warisan islam tersebut masih digunakan diantaranya dari bidang kedokteran, dengan tokohnya yakni Ibn Sina.

Terapi warna atau yang sering kita sebut dengan Kromoterapi ternyata juga telah dikenal sejak zaman dulu, terapi ini merupakan metode perawatan penyakit dengan menggunakan warna-warna, terapi ini merupakan terapi suportif yang dapat mendukung terapi utama.

Warna sebagai metode pengobatan telah dikenal sejak ribuan tahunlalu, yang alu diperkenalkan oleh tradisi India kuno, yang diajarkan dalam *Ayurveda*,<sup>1</sup> sedangkan sumber

---

<sup>1</sup> Lihat Cendekiawan Muslim Asia Tengah Abad Pertengahan Abu Raihan al-Biruni dalam karyanya dan geografi Matematika, oleh KH. U. Sadykov, terj. Mursid Djokolelono (Jakarta: Suara Bebas, 2007).

yang lain menyebutkan bahwa terapi warna ini terapi ini berasal dari Cina dan Mesir kuno, dengan cara dibangunnya Solarium atau sejenis dengan kamar yang dipasang dengan jendela berwarna, sehingga matahari akan bersinar melalui kaca pasien bersamaan dengan adanya warna.

Dari Islam juga tidak kalah, sebagaimana telah disebutkan diatas, terapi ini dipelopori oleh tokoh Islam yang bernama Ibn Sina pada abad 10 M,19 atau yang sering disebut Avicena oleh orang Barat, terapi warna ini telah diperkenalkan oleh Ibn Sina sekitar sembilan abad sebelum orang barat mengenal kromoterapi atau terapi warna. Ketika kita menyadari betapa banyak manfaat yang dapat kita peroleh dari penelitian tentang warna, ketika itu pula kita menyadari manfaat akan penggunaan warna, sebagai peningkatan kesadaran spiritual, menurunkan emosi, dan bahkan mengubah dunia dengan menggunakan energi yang terdapat pada warna.<sup>2</sup>

Lalu bagaimana hal tersebut dapat digunakan, salah satunya dengan metode cakra, metode ini merupakan metode dengan menggunakan titik atau simpul energi yang terdapat dalam tubuh manusia, menurut konsep yang terdapat dalam cakra kesehatan adalah kesatuan menjaga keseimbangan fisik dan emosi.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Ayurveda merupakan sebuah sistem pengobatan alternatif dari india yang menggunakan diet, herbal, pijat dan yoga untuk mengatur aspek fisik, emosional, dan spiritual seseorang.

<sup>3</sup> Lihat Ensiklopedi Islam (ringkas), cyril glasse, terj. Ghufuran A. Mas'adi (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002).

Ketika cahaya memancar, ia melebur menjadi tujuh bagian yang mana masing-masing diarahkan oleh jiwa ke pusat cakra, tujuh bagian tersebut telah memiliki tempat sendiri-sendiri dengan identitas dan karakter warna yang berbeda, tujuh warna tersebut adalah warna spectrum, mereka memasuki jiwa kita melalui medan magnet yang terdapat dalam tubuh kita.<sup>4</sup> Tujuh warna tersebut yakni;

#### 1. Warna **Merah**

Merah merupakan warna spektrum pertama yang berhubungan dengan cakra pertama atau cakra akar, yang melambangkan energi kita-darah.

Warna merah merupakan identik dengan warna berani, semangat, agresif, dan penuh gairah, warna ini bersifat menaklukkan, ekspansif (meluas) dominan (berkuasa), aktif dan vital, hal ini dilihat dari sisi positif. Jika dilihat dari sisi negatif warna merah mempunyai arti agresif, merdeka, dan kebebasan.

Warna ini digunakan terapi pada mereka yang menderita kurang semangat (lesu), putus asa, atau kurang darah, hal ini dilihat karena memang aura yang dibawah oleh warna merah ini yakni meningkatkan semangat, oleh karena itu, jika warna ini digunakan

---

<sup>4</sup> Rabu, 17 Juni 2009, 23: 08 wib. [Http://www.republika.co.id/berita/ensiklopediaislam/khazanah/09/06/17/56811-terapi-warna-warisan-kedokteran-islam](http://www.republika.co.id/berita/ensiklopediaislam/khazanah/09/06/17/56811-terapi-warna-warisan-kedokteran-islam)

untuk meredakan emosi dirasa kurang pas, karena nanti seakan memberi "bensin pada kobaran api"<sup>5</sup>

Warna merah karena amat kuat ketika merangsang (sehingga menimbulkan efek dalam pengobatan) sehingga ketika seseorang menggunakan warna merah ini sebagai terapi hendaklah dilakukan secara hati-hati, dan yang menerima perawatan harus dievaluasi.

## 2. Warna **Oranye**

Warna Orange ini dihubungkan dengan cakra sacral (cakra kedua) yang berhubungan dengan kelenjar *adrenalin* dan area *splenik*, warna terletak setelah warna merah.

Warna orange memiliki makna kehangatan, semangat, keseimbangan, ceria, antusias, warna ini juga membangkitkan kembali gairah, warna orange tidak jauh berbeda dengan warna merah, karena efek yang ditimbulkan terlalu besar (frekuensinya tinggi) maka warna ini jika digunakan bagi mereka yang dalam taraf berenergi tidak disarankan menggunakan warna ini sebagai terapi.

Pada ranah fisik warna orange membantu mengatasi anemia, radang sendi, diabetes, dan penyumbatan atau kekakuan, sedangkan dalam ranah emosional warna ini dapat digunakan sebagai pembangkit energi, percaya

---

<sup>5</sup> Marry Bassano, *Terapi Musik dan Warna: Manfaat musik dan warna bagi kesehatan*, terj. Susilowati dan Hafidz Hidayat (Yogyakarta: Rumpun, 2009), hlm. 14.

diri, karena energi yang dibawa oleh warna orange ini adalah energi pembentukan watak (karakter).<sup>6</sup>

### 3. Warna **Kuning**

Kuning jika diterapkan dalam ruangan akan memberikan kesan Mhangat, sehingga ketika warna ini diterapkan dalam ruangan akan memberikan kesan damai, dan ketentraman,<sup>7</sup>hal ini karena warna kuning memiliki karakter merangsang sistem saraf, berkaitan dengan emosi, seta mengaktifkan kemampuan mental.

Energi yang terdapat dalam warna kuning akan mempengaruhi pikiran dan emosi, yang membawa manusia pada kebahagiaan serta ketentraman dalam hidup- disaat yang sama warna ini akan merangsang sel otak dan kemampuan belajar, menganalisis serta berfikir.

Warna kuning merupakan warna spektrum ketiga sekaligus pusat psikis ketiga, yang berkaitan dengan saraf di ulu hati dan kelenjar pankreas, cakra ini adalah tempat emosi, hal ini melambangkan keberanian dan sering dikaitkan dengan otak tengah, pikiran dan emosi diterima oleh akal terasa oleh saraf di ulu hati. Oleh karena itu warna kuning ini sering digunakan sebagai media pengobatan meredakan emosi.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Wirania Swasty, *99 Inspirasi Warna Interior Rumah Tinggal* (Bogor: Griya Kreasi, 2011), hlm. 8.

<sup>7</sup> Marry Bassano, *Terapi Musik dan Warna*, hlm. 48-50

<sup>8</sup> Wirania Swasti, *A-Z Warna Interior Rumah Tinggal* (Bogor: Griya Kreasi, 2010), hlm. 45.

#### 4. Warna **Hijau**

Warna hijau dalam budaya warna memiliki arti stabil, alam, lingkungan, santai, subur, alami, musim semi, muda, kemakmuran, keberuntungan, bersemangat, ketulusan.<sup>9</sup> Dalam kajian cakra warna hijau berhubungan dengan cakra jantung (cakra keempat), warna dan cakra ini berkaitan dengan kedamaian dan kemampuan penyembuhan individu, hijau yang berada ditengah spectrum dengan campuran warna kuning dan biru di satu sisi, dianggap sebagai penyeimbang yang sangat tepat.

Oleh karena itu, hijau dapat digunakan untuk penyembuhan pada situasi apapun ketika warna lain belum tentu dapat digunakan. Hijau alam ini sangatlah ampuh untuk menyerap energinya, karena energy yang dihasilkan berasal dari alam. Jika anda merasa ragu, maka penggunaan warna hijau dapat dijadikan solusi untuk menghilangkan rasa ragu tersebut, karena energy penyeimbang yang terdapat dalam warna ini.<sup>10</sup>

#### 5. Warna **Biru**

Biru mewakili suasana dingin seperti birunya lautan, warna biru juga identik dengan warna langit, salah satu warna yang paling populer yang memiliki sifat alami,

---

<sup>9</sup> Adrenalin merupakan struktur dalam tubuh yang berbentuk segitiga dan terletak diatas ginjal, fungsinya untuk mengatur respon stress.

<sup>10</sup> Marry Bassano, *Terapi Musik dan Warna*, hlm. 53-56.

segar, bersih dan memiliki kesan tenang, warna ini melambangkan perasaan yang mendalam, intelektualitas, kepercayaan, dan memberikan kesan dingin jika diterapkan dalam sebuah ruangan.<sup>11</sup>

Warna biru berhubungan dengan cakra tenggorokan (cakra kelima) yang merupakan pusat pertama dari tiga pusat teratas dan melambangkan kesadaran spiritual; warna biru juga menandakan kedamaian dan ketenangan batin, orang yang bertipe biru ini biasanya bergaya hidup sederhana dan alami, karena energi yang dibawa membawa ketenangan, maka jika energi biru ini digunakan pada orang yang memiliki energi lemah kurang tepat, walaupun warna biru memiliki getaran spiritual.<sup>12</sup>

#### 6. Warna **Nila**

Warna nila merupakan kombinasi warna biru dan ungu, warna nila berhubungan dengan cakra mata ketiga, yaitu area kening (area keenam), yang merupakan pusat kedua dari tiga pusat teratas dan berhubungan dengan indra *intuisi*.<sup>13</sup>

Dalam penelitian yang dilakukan McCraty (2004) menyebutkan bahwa intuisi merupakan pengindraan yang terjadi dibawah alam sadar, mereka menyimpulkan bahwa jantung dan sistem saraf otonom memberi-

---

<sup>11</sup> Eko Nugroho, *Pengenalan Teori Warna* (Yogyakarta: Andi Offset, 2008), hlm. 37.

<sup>12</sup> Marry Bassano, *Terapi Musik dan Warna*, hlm. 57-60.

<sup>13</sup> Wirania Swasti, *A-Z Warna Interior Rumah Tinggal*, hlm. 49

kan kontribusi pada perasaan yang terkait dengan intuisi.<sup>14</sup>

Warna nila mengajak terhadap kepada penggunaannya untuk memahami dirinya sendiri, serta menggunakan nalar intuisi dan bukan nalar analitis, warna ini berkonotasi misterius karena menggiring pada penggunaannya memahami dan masuk pada dirinya sendiri, ini adalah warna istimewa dan dahsyat dan keteduhannya cenderung menggelapkan dunia luar karena penekannya pada kekuatan diri sendiri.<sup>15</sup>

#### 7. Warna Ungu

Warna ungu merupakan kombinasi warna merah dan biru, warna ungu yang memiliki makna kebangsawanan, spiritual, kreativitas, kebijaksanaan, sedikit kurang teliti tapi penuh dengan harapan.

Warna ungu berhubungan dengan cakra puncak (cakra ketujuh), yang merupakan pusat tertinggi pada tubuh manusia, warna ini bervibrasi spiritual yang tinggi, beberapa ahli berpendapat bahwa warna ungu mampu menyembuhkan gangguan mental, tidak hanya meningkatkan daya spiritual, akan tetapi juga mampu menambah gairah dan semangat hidup, energi ungu sangat kuat pada ranah spiritual, sebagaimana warna merah pada ranah fisik, oleh karena itu energy ini cocok digunakan

---

<sup>14</sup> Marry Bassano, *Terapi Musik dan Warna*, hlm. 62-65

<sup>15</sup> Marry Bassano, *Terapi Musik dan Warna*.

pada mereka yang peka terhadap yang memiliki frekuensi yang lebih tinggi.<sup>16</sup>

### C. Fungsi Warna dalam Khat Al-Qur'an

Warna merupakan unsur penting dalam memberi kontribusi terhadap keindahan khat al-Qur'an, hal ini sebagai pengejawanan bahkan kesempurnaan, pandangan keindahan manusia, kesempurnaan keindahan pandangan manusia, yang tetap membesarkan mengagungkan Al-Qur'an, dan memberi takjub pada hati manusia, sementara Ayat al-Qur'an dan warna mengandung makna (Ilmu, Filsafat, Seni) oleh karena itu, amatlah penting bagi pengiat khat al-Qur'an untuk memahami mengalihan menterjemahkan yang terkandung dalam konteks ayat dan warna seperti halnya memahami persamaan ayat al-Qur'an dari ontologi ayat dan warna, epistemologi ayat dan warna dan aksiologi ayat dan warna, sehingga khatth/seniman, seni lukis mampu menerapkannya akan menjadikan sebuah karya yang begitu indah dan syarat dengan ilmu, misalnya Ayat an-Nisa' ayat 57 :

جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا

surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai; kekal mereka di dalamnya; mereka di dalamnya mempunyai isteri-isteri yang Suci, dan Kami masukkan mereka ke tempat yang teduh lagi nyaman. Warana yang seusai, cocok, serasi dengan pesan ayat menjadi sangat berperan menentukan dalam karya agar terlihat indah.

---

<sup>16</sup> Intuisi merupakan kemampuan individu mengakses dan menyimpan pengalaman dan pengetahuan mereka dalam fikiran bawah sadar.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Yusuf Ali. *Al-Qur'an Terjemahan dan Tafsirnya juz xvi s/d xxiv*, terjm. Ali Audah. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.
- Abi Faiyadh, "asal usul khat arab" diakses dari <https://wirsablog.wordpress.com/2012/09/15/asal-usul-khat-arab-2/>
- Afzalur Rahman. *al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan*, terjm. M. Arifin. Jakarta: Bina Aksara, 1989.
- Suwardi Endaswara. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Jakarta: CV. Darus Sunnah, 2002.
- Disampaikan pada pelatihan peningkatan manajemen penyelenggaraan pembinaan baca tulis al-qur'an bagi guru agama dan qori/qori ah di kabupaten cianjur, di gedung da wah kemenag cianjur, 19-20 januari 2011.

Eko Nugroho. *Pengenalan Teori Warna*. Yogyakarta: Andi Offset, 2008.

Fahrudin HS. *Ensiklopedi Al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.

A. Didin Sirajuddin AR. *Nashaihul Khaththathin*. Sukabumi: Republika, 2009.

<http://arwinabintisupriono.blogspot.com>

<http://iyoenk246.wordpress.com/2010/08/20/surah-al-insyiqaq-3intisari-kandunganayat-ayat-16-21/>

Intuisi merupakan kemampuan individu mengakses dan menyimpan pengalaman dan pengetahuan mereka dalam fikiran bawah sadar.

Ismail Hamid. *Masyarakat dan Budaya Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia, 1991.

B. H. Rush. *Ilmu Pengetahuan Populer jil 5*. Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi, 2004.

Kamaluddin Marzuki, *Ulum al-Quran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.

Kumpulan judul-judul dari bermacam-macam sumber nasehat-nasehat para khatat, di tulis oleh Didin Sirojuddin. Di cetak kaligrafi Sukabumi, 2009.

Laily Fitriani, "peran dan kontribusi seni kaligrafi terhadap peradaban islam", diakses dari [https://www.researchgate.net/publication/284120065\\_seni\\_kaligrafi\\_peran\\_dan\\_kontribusinya\\_terhadap\\_peradaban\\_islam](https://www.researchgate.net/publication/284120065_seni_kaligrafi_peran_dan_kontribusinya_terhadap_peradaban_islam)

- Cendekiawan muslim asia tengah abad pertengahan Abu Raihan al-Biruni dalam karyanya dan geografi.
- Ensiklopedi Islam (ringkas), Cyril Glasse, term Ghufran A. Mas Adi. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Marry Bassano. *Terapi Musik dan Warna (manfaat musik dan warna bagi kesehatan)*, terjm. Susilowati dan Hafidz Hidayat Yogyakarta: rumpun, 2009.
- Ma'ruf Zariq. *Kaifa Nu'allimu al-Khat Dirasah Tarkhiyyah, Fanniyyah, Tarbiyyah*. Damaskus: Dar fikr, 1985.
- Muhammad Nasib Ar-Rifa'i. *Kemudahan Dari Allah; Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, trjm. Syihabuddin. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Matematika, kh. U. Sadykov. trjm. Mursid Djokolelono. Jakarta: Suara Bebas, 2007.
- Mukhtar Alam Mafid Ararhaman, makah almukromah.
- Muhammad Tohir al-Qurdi. *Tareh Khat Arabi, wa Adabuh*, cetakan 1. Mesir: 1939.
- Nindhya Ayomi, "peran rasulullah dalam perkembangan kaligrafri islam" diakses dari <http://hamidionline.net/peran-rasulullah-dalam-perkembangan-kaligrafi-islam/>
- Nurul Makin, *Kapita Selekta Kaligrafi Islam*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1995.
- Oleh admin, "panduan lengkap belajar seni kaligrafi arab, seni dengan pesona spiritual" diakses dari <https://torio.com/kaligrafi/>

- Qurais Shihab. *Tafsir al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian al qur an*, vol. 11. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- [Http://www.republika.co.id/berita/ensiklopediaislam/khazanah/09/06/17/56811-terapi-warna-warisan-kedokteran-islam](http://www.republika.co.id/berita/ensiklopediaislam/khazanah/09/06/17/56811-terapi-warna-warisan-kedokteran-islam).
- Ramli Abdul Wahid. *Ulum al-Quran*. Jakarta: Grafindo Persada, 2002.
- Sirajuddin AR. *Seni Kaligrafi Islam*, cet.I, edisi ke-2. Bandung: Rosdakarya, 2000.
- Subhi Salih. *Kajian al-Qur an*, cet. I. Kuala Lumpur: Selangor Darul Ehsan, 1977.
- Syeikh Muhammad Abdul Adzim al-Arqani. *Manahil al-Urfan fi Ulum al-Qur an*, cet. I. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001.
- Tim Penulis. *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: Ichtiar Baru-van Hoeve, 1980.
- William Marsden, *The History of Sumatra*. Kuala Lumpur: oxford university press, 1966.
- Wirania Swasti. *A-Z Warna Interior Rumah Tinggal*. Bogor: Kriya Kreasi, 2010.
- Wirania Swasty. *99 Inspirasi Warna Interior Rumah Tinggal*. Bogor: Griya Kreasi, 2011.
- Zaenal Arifin. Mengenal Rasm Usmani, *Jurnal Suhuf*, vol. 5, no. 1. Jakarta: Lajnah Pentahsihan Mushaf al-Quran, 2012.